

**Semedi dalam Kebudayaan Jawa :
Studi Kasus di Tempuran Gadog
Sebuah Tinjauan Semiotik**



Skripsi
diajukan untuk melengkapi persyaratan
mencapai gelar Sarjana Humaniora

oleh
DIAH PITALOKA
NPM 0704020083
Program Studi Jawa

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
UNIVERSITAS INDONESIA
DEPOK, 2008**



**Semedi dalam Kebudayaan Jawa :
Studi Kasus di Tempuran Gadog
Sebuah Tinjauan Semiotik**

DIAH PITALOKA

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
UNIVERSITAS INDONESIA
DEPOK, 2008**

Skripsi ini telah diujikan pada hari Rabu, 25 Juni 2008

PANITIA UJIAN

Ketua

(Prapto Yuwono, M.HUM.)

Pembimbing

(Darmoko, M.HUM)

Panitera

(Ari Prasetyo, S.S., M.Si.)

Pembaca I

(Prof. Dr.Parwatri Wahjono)

Pembaca II

(Dyah Widjajanti, M.HUM)

Disahkan pada hari tanggal..... Oleh:

Koordinator Program Studi Jawa
FIB-UI

Dekan FIB-UI

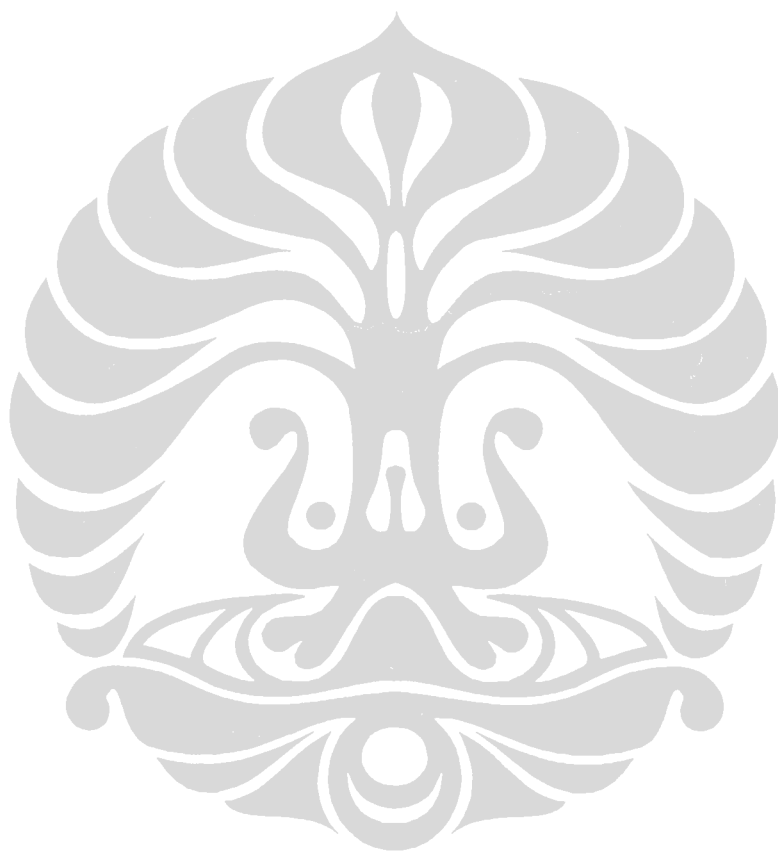
(Darmoko, M.HUM.)
NIP. 131 882 247

(Dr. Bambang Wibawarta)
NIP. 131 882 265

Seluruh Skripsi ini menjadi tanggung jawab penulis

Depok, Juli 2008

Diah Pitaloka
0704020083



Skripsi ini telah diujikan pada hari Rabu, tanggal 25 Juni 2008

PANITIA UJIAN

Ketua

Pembimbing

(Prpto Yuwono, M. Hum.)

(Darmoko, M.Hum.)

Panitera

Pembaca I

(Ari Prasetyo, S.S., M.Si.)

(Prof. Dr. Parwatri Wahjono)

Pembaca II

(Dyah Widjajanti, M.Hum.)

Disahkan pada hari....., tanggal 2008 oleh:

Koordinator Program Studi

Dekan

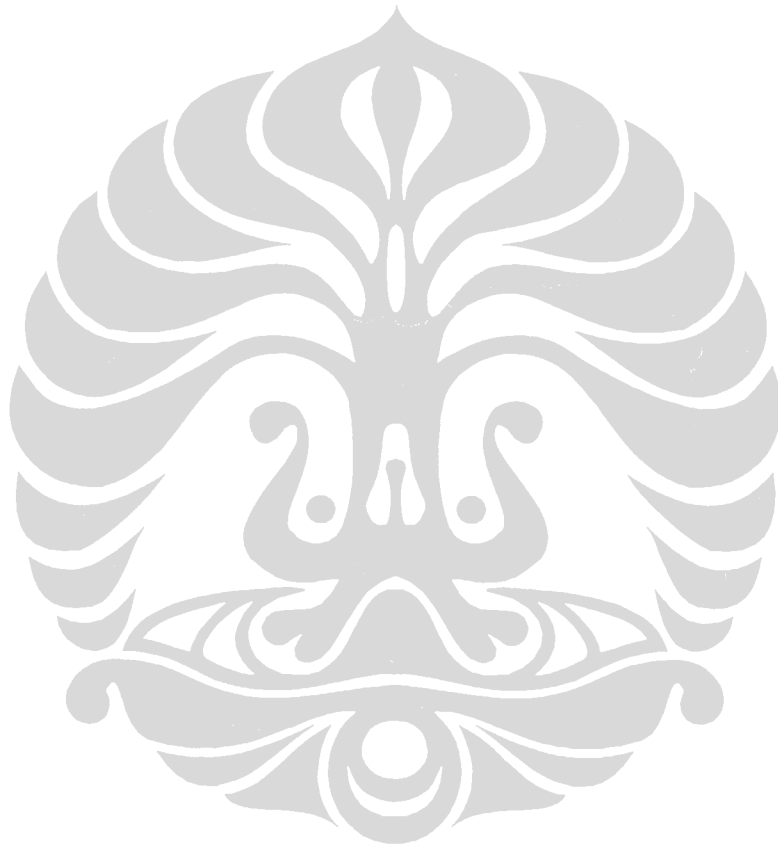
**(Darmoko, M.Hum.)
NIP. 131 882 247**

**(Dr. Bambang Wibawarta)
NIP. 131 882 265**

Seluruh isi skripsi ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Depok, Juli 2008

**Diah Pitaloka
0704020083**



KATA PENGANTAR

Dengan rasa syukur yang besar, penulis haturkan kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* karena atas rahmat dan hidayah-Nya skripsi ini dapat diselesaikan. Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya pada semua pihak yang telah membantu dalam proses penulisan skripsi ini. Ungkapan terima kasih penulis haturkan kepada:

1. Dr. Bambang Wibawarta, selaku Dekan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya UI.
2. Bapak Darmoko, M.Hum. selaku dosen pembimbing dan Koordinator Program Studi Jawa yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis bagi penyelesaian skripsi ini.
3. Ibu Prof. Dr. Parwatri Wahjono yang telah meluangkan waktunya serta memberikan masukannya.
4. Ibu Dyah Widjajanti, M.Hum., yang dengan sabar dan teliti memberikan masukan.
5. Bapak Prapto Yuwono, M.Hum., yang telah memberikan masukan.
6. Bapak Ari Prasetyo, M.Si., yang telah memberikan masukan.
7. Seluruh dosen Program Studi Jawa terima kasih atas ilmunya yang telah diberikan selama perkuliahan.
8. Kedua orang tuaku yang telah membesarkanku dengan segala kesusahan dan selalu mendoakan serta dukungan moril maupun materil.
9. Romo Abioso selaku nara sumber yang selalu mendorong penulis untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
10. Romo Pradipta selaku nara sumber yang telah membantu penulis dalam melakukan skripsi.
11. Pak Pungki yang telah membantu penulis dalam melakukan skripsi.
12. Kakak-kakakku, yaitu Airlangga, Maskarebeth dan Ken Arok yang telah memberikan bantuan dan dorongan semangatnya.
13. Pak Ibrahim Saleh beserta warga Bogor atas perhatiannya.
14. Teman-temanku yang selalu setia menjadi sahabat penulis selama penulis kuliah yaitu Exa, Tia, Mbak Wati, Mbak Dian, Cia, Otien, Astri, Pesdo, Nur, dan lainnya.

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN.....	i
LEMBAR PERNYATAAN.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	iv
ABSTRACT.....	vi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Perumusan Masalah.....	7
1.3 Batasan Masalah Penelitian.....	7
1.4 Tujuan Penelitian.....	8
1.5 Sumber Data Penelitian.....	9
1.6 Alasan Penelitian.....	9
1.7 Penelitian Terdahulu.....	9
1.8 Sistematika Penulisan.....	10
BAB II METODE DAN KERANGKA TEORITIS.....	11
2.1 Metode Penelitian.....	11
2.2 Kerangka Teori.....	13
BAB III SEMEDI DALAM KEBUDAYAAN JAWA.....	18
3.1 Tapa.....	19
3.2 Kungkum.....	21
3.3 Semedi.....	28
3.3.1 Pengertian Semedi.....	28
3.3.2 Pelaku Semedi.....	30
3.3.3 Cara Melakukan Semedi.....	30
3.3.4 Tempat Semedi.....	32
3.3.5 Waktu Pelaksanaan Semedi.....	33
3.3.6 Motivasi dalam melakukan Semedi.....	34
3.4 Simpulan.....	39
BAB IV SEMEDI DALAM KEBUDAYAAN JAWA: STUDI KASUS DI TEMPURAN GADOG.....	41
4.1 Situs Tempuran Gadog.....	41
4.1.1 Lokasi.....	41
4.1.2 Asal-usul Tempuran Gadog.....	43
4.1.3 Fungsi dan Kedudukan Tempuran Gadog dalam Semedi.....	46
4.1.4 Fungsi dan Kedudukan Sungai.....	51
4.1.5 Motivasi Peziarah di Tempuran Gadog.....	52
4.1.6 Pemaknaan Situs.....	55
4.1.6.1 Tempuran Gadog.....	55

4.1.6.2 Patung Raksasa Kembar.....	56
4.1.6.3 Patung Keong.....	57
4.1.6.4 Gambar Semar dan Nasehatnya.....	57
4.1.6.5 Pendopo Tertutup.....	59
4.1.6.6 Patung Orang Memanah.....	60
4.1.7 Tempuran Gadog dan Mitos.....	61
4.1.8 Simpulan.....	71
4.2 Semedi di Tempuran Gadog.....	71
4.2.1 Perilaku Semedi di Tempuran Gadog.....	71
4.2.1.1 Pengantar.....	71
4.2.1.2 Semedi Menurut KRMH Bios G. Abioso.....	72
4.2.1.3 Semedi Menurut KRHT Kandar Purnomo Hadinagoro.....	76
4.2.1.4 Semedi Menurut KRT Budya Pradiptanagoro.....	77
4.2.1.5 Semedi dalam Bentuk Lain.....	79
4.2.2 Tahapan dan Implementasi dari Semedi.....	80
4.2.3 Waktu Pelaksanaan Semedi.....	83
4.2.4 Konsep Spiritual dan Makna-makna dalam Perilaku Semedi.....	85
4.2.5 Sesajen dalam Semedi.....	88
4.2.6 Masyarakat Sekitar Tempuran Gadog.....	92
4.2.7 Pemikiran Sufi dalam Semedi.....	93
4.2.8 Simpulan.....	98
BAB V KESIMPULAN.....	102
Daftar Informan.....	104
Daftar Pustaka.....	105
Daftar Kamus.....	107
Daftar Ensiklopedi, Karya Sastra dan Peta.....	108
Lampiran.....	109
Daftar Riwayat Hidup.....	113

ABSTRACT

Diah Pitaloka, *Semedi dalam Kebudayaan Jawa: Studi Kasus di Tempuran Gadog Sebuah Tinjauan Semiotik*, di bawah bimbingan Darmoko, M.Hum., Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.

Salah satu kebudayaan yang masih sering dilakukan dan diturunkan adalah semedi. Semedi dilakukan di tempat-tempat yang dianggap tidak biasa, diantaranya di Tempuran Gadog. Tempuran Gadog merupakan pertemuan dua sungai yaitu sungai Ciliwung dan sungai Ciesek. Situs ini sering digunakan oleh masyarakat Jawa sebagai tempat untuk melakukan pendekatan diri kepada Tuhan, yaitu semedi. Penelitian ini dilakukan di Tempuran Gadog, dengan metode wawancara dan pengamatan dari bulan Januari – Mei 2008. Beberapa aspek dalam semedi di Tempuran Gadog meliputi ketersediaan perlengkapan sesajen, tata cara, waktu dan tujuan serta implementasi dari semedi. Semedi dilakukan dengan cara tapa *kungkum* dan dilakukan secara terus-menerus pada malam hari, guna mendapatkan wahyu. Konsep yang melatarbelakangi semedi diantaranya adalah *Sangkan Paran* dan *Kasampurnan*, dan secara keseluruhan semedi mengarah kepada *Manunggaling kawula - Gusti*. Ritual semedi di Tempuran Gadog bersifat tradisi. Beberapa mitos juga memaknai situs Tempuran Gadog. Pemaknaan semiotik terhadap perilaku dan artefak di Tempuran Gadog meliputi patung raksasa kembar, patung keong, patung orang memanah, pendopo, serta gambar Semar, dimana keseluruhan makna mengarah pada satu kesimpulan yaitu perilaku baik sebagai pesan dari Semar. Dengan arti seseorang yang mendatangi Tempuran Gadog diingatkan untuk menjadi baik saat memasuki dan keluar dari Tempuran Gadog. Tempuran Gadog merupakan lingkungan biofisik yang dimodifikasi dengan penambahan artefak yang bertujuan memotivasi pelaku semedi. Terdapat hubungan antara semedi dalam kebatinan Jawa dengan tasawuf yang ditandai dengan masuknya tahapan-tahapan spiritual sufi kedalam tahapan-tahapan spiritual Jawa.

Kata Kunci: Semedi, Tempuran Gadog, Tasawuf.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masyarakat Jawa pada umumnya masih melestarikan kepercayaan terhadap ajaran-ajaran terdahulu dari nenek-moyang mereka. Ajaran-ajaran ini akan terus diamalkan dan dipelihara secara turun-temurun, sekalipun masyarakat Jawa kini sudah menganut suatu agama atau kepercayaan yang berbeda dengan yang dianut nenek-moyang mereka. Ritual-ritual dan kepercayaan terhadap roh, wali keramat maupun benda-benda magis masih tetap mengakar dalam kebudayaan Jawa.

Melakukan upacara/ritual di tempat-tempat keramat adalah suatu tindakan religius yang merupakan bagian dari kebudayaan. Sebagai sebuah tindakan religius, kegiatan dan ritual tertentu pada prinsipnya merupakan upaya manusia dalam mencari hubungan dengan Tuhan, dewa-dewi, ataupun makhluk-makhluk yang menghuni alam gaib. Kegiatan manusia tersebut sudah tentu dilandasi dan didorong oleh adanya emosi keagamaan (*religious emotion*), sebuah getaran spiritual yang dipercaya menggerakkan jiwa manusia. Beberapa pakar agama menyebutkan bahwa proses dimana jiwa manusia dimasuki cahaya Tuhan (Koentjaraningrat, 1981:144).

Ahli-ahli kebudayaan berpandangan bahwa pengenalan terhadap tradisi seperti ini berawal dari pemujaan roh dan benda-benda. Pemujaan pada roh disebut animisme dan pemujaan pada benda mati disebut dinamisme. Animisme dan

dinamisme merupakan religi Jawa tertua yang mewarnai keyakinan masyarakat. Keyakinan itu terwujud nyata dalam pemujaan roh dan kekuatan benda melalui permohonan berkah. Paham mitologi animisme dan dinamisme yang dianut oleh orang-orang Jawa dipercaya sudah ada sejak zaman prasejarah sebagai mitos dan magis. Kepercayaan terhadap mitos dan magis tetap lekat dalam pribadi orang Jawa hingga saat ini.

Sekitar 5-10% dari etnis Jawa menganut ajaran Islam dalam bentuk yang agak murni, sekitar 30% menganut Islam dalam versi yang agak sudah amat sinkretis dan dijawakan, sementara sebagian besar lainnya menganggap diri mereka Muslim Nominal, yaitu mengaku diri Islam namun tindakan dan pikiran mereka lebih dekat kepada tradisi Jawa kuno dan Jawa Hindu (Mulder, 1980:1).

Kepercayaan atau ritual yang dilakukan oleh orang Jawa disebut juga sebagai “kejawen”. Ajaran kejawen merupakan keyakinan dan ritual campuran dari agama-agama formal dengan pemujaan terhadap kekuatan alam. Sebagai contoh, orang Jawa yang sebagian besar menganut agama Islam, namun pengetahuan mereka tentang agamanya boleh dikatakan kurang mendalam. Praktik keagamaan yang mereka lakukan hanyalah sebagai seremoni semata (Suyono, 2007:2).

Satu diantara ritual yang masih mengakar dan terus-menerus dilakukan adalah semedi, atau ada yang menyamakannya dengan bertapa. Semedi masih sering dilakukan oleh seseorang pada situs-situs tertentu, yang berangkat dari mitos masyarakat sekitar atau panduan dari tokoh-tokoh masyarakat setempat. Dalam ilmu kebatinan, berkaitan dengan hal diatas, Mulder (1980:25) menyebutkan tapa atau

semedi sendiri bertujuan untuk membersihkan diri. Sementara itu Franz Magnis Suseno (2003:140) menyebutkan tapa yang dilakukan orang Jawa bukanlah suatu tujuan pada dirinya sendiri melainkan maksudnya ialah untuk menguasai tubuhnya sendiri, untuk mengatur serta membudayakan dorongan-dorongan (nafsu-nafsu) dan bukan untuk meniadakannya.

Budaya Jawa terbentuk dari perpaduan ajaran Hindu-Budha, kemudian dipadukan kembali dengan ajaran Islam yang datang belakangan. Peacock, (1973, dalam Mulder 1980:1) menyatakan Islam yang datang ke Jawa adalah Islam sufi yang dengan mudah diterima serta diserap ke dalam sinkretisme Jawa. Sinkretisme sendiri didefinisikan sebagai kombinasi segala unsur dari beberapa agama yang berbeda-beda, kemudian terpadu menjadi agama dalam versi baru (Sujamto, 1997:13).

Di Indonesia, ilmu kebatinan identik dengan sufi. Hal ini dapat dijelaskan oleh kata-kata Sumantri Mertodipuro yang dikutip dari Suwarno (2005:86-87).

“Kebatinan adalah cara ala Indonesia mendapatkan kebahagiaan. Di Indonesia, kebatinan, apa pun namanya: tashawwuf, ilmu kesempurnaan, teosofi, dan mistik, adalah gejala umum. Kebatinan mengembangkan inner reality, kenyataan rohani. Maka itulah, selama bangsa Indonesia tetap berwujud Indonesia, beridentitas asli, maka kebatinan akan tetap di Indonesia, baik di dalam agama-agama atau diluarnya”

Hashim A. Gani mengatakan bahwa ilmu kebatinan di tanah Jawa amat masyhur, bercirikan kepercayaan kepada wali keramat yang amat mendalam,

pemujaan kepada makhluk gaib menjadi agama mereka, dan mereka campuradukkan antara Islam, Hindu, dan Budha dalam bentuk Islam, serta segala amalan itu disesuaikan dengan dalil yang dicari-cari dalam ajaran Islam. Mereka tidak memperhitungkan apakah dalil dan sandaran itu benar atau tidak (Hakim, 2007:339-340).

Banyak orang Jawa yang mengikuti kebatinan, secara resmi mengaku sebagai Muslim. Bahwa perbedaan Islam dengan kebatinan Jawa dicari dalam perbedaan mengenai gambaran Tuhan dan dalam keharusan menghayati jiwa Islam, suatu penghayatan yang lebih mendalam, menunjukkan bahwa *scope* agama Islam searah dengan kebatinan. Mereka pun selalu menekankan tema ke-Tuhan-an, *pamoring kawula Gusti*, penghayatan dari dalam, *heneng-hening* (De Jong, 1976:102).

Sebagian masyarakat Jawa yang mengaku muslim dan mengikuti ilmu kebatinan Jawa tersebut, khususnya yang tinggal di Jabotabek memanfaatkan Tempuran Gadog sebagai tempat untuk bersemedi. Tempuran¹ Gadog adalah pertemuan dua aliran sungai. Ilmu kebatinan berpandangan bahwa pertemuan dua anak sungai dapat menciptakan energi yang besar. Masyarakat yang mengetahui hal ini, dan yang masih mengikat budaya Jawa yang kental, dengan sendirinya akan mengadakan ritual semedi pada Tempuran Gadog ini. Semedi yang dilakukan juga

¹ Tempur: bertemu (sungai)

Tempuran: pertemuan sungai (Prawiroatmodjo, 1994:251).
Tempuran adalah tempat bertemunya dua aliran sungai (KBBI, 1989:926).

dapat diakibatkan dari kebiasaan yang telah dilakukan oleh para orang tua mereka terdahulu.²

Thohir (2007:239) menyatakan memahami Islam sebagai agama atau peradaban dibayangkan sebagai bercorak monolitik dan bersifat universal. Cara melihat demikian ini mungkin tidak salah ketika Islam itu dimaknai sebagai teks wahyu Illahi (Alquran) dan Hadits Nabi yang berlaku dimana saja. Tetapi dalam realitasnya, pemahaman terhadap teks-teks Alquran dan Hadits Nabi, sedemikian variatifnya. Munculnya berbagai paham dan aliran dari kalangan umat Islam sendiri, menjelaskan akan adanya beragam penafsiran dan kepentingan di antara umat Islam itu sendiri.

Satu diantara keyakinan yang mengakar pada Islam versi Jawa adalah adanya ritual khusus yang harus dilakukan dalam rangka penempatan diri agar hidup yang dijalani semakin tenang dan terkontrol. Sejarah perkembangan sufisme ditandai dengan melakukan “uzlah” ke desa atau pinggiran kota (Mufid, 2006:267). Mengasingkan diri atau menyendiri oleh orang Islam Jawa dapat dilakukan dengan melakukan semedi di tempat-tempat khusus, seperti Tempuran Gadog atau yang lainnya.

Ritual semedi ini banyak dilakukan malam hari pada tanggal-tanggal tertentu, juga pada siang hari dan tidak terikat pada tanggal tertentu. Bila dilihat dari sisi lain, masyarakat yang melakukan ritual ini justru beranggapan hal ini adalah bagian dari

² Wawancara dengan Bapak Dedi Sunardi (53) dilakukan pada tanggal 20 Januari 2008 pukul 10.30-11.00 di Kp. Pasir Angin – Gadog Rt. 01/ 06, Desa Cipayung Kec. Mega Mendung Kab. Bogor.

penyempurnaan diri dalam rangka beribadah kepada Sang Khalik. Kekhusyukan semedi dilakukan untuk memperoleh pengalaman mistik/religius yang disebut *manunggaling kawula Gusti* (Sujamto, 1997:70).

Bagi orang Jawa yang beragama Islam, semedi dilakukan untuk mendekatkan diri pada Allah S.W.T. Dengan pengaruh dari kebudayaan Jawa yang masih melekat dan pemahaman tentang Islam sesuai dengan keyakinannya. Yaitu Islam yang masih memelihara antara tradisi kebudayaan, yang dipadukan dengan pengamalan syariat-syariat agama, serta ilmu kebatinan (olah jiwa).

Secara khusus, masyarakat kejawaan yang berada di Jakarta dan sekitarnya sering melakukan semedi di Gadog (Bogor). Mereka beragama Islam, namun masih melakukan ritual semedi tersebut. Dilihat dari letaknya, kawasan Gadog yang berada di Bogor termasuk kawasan dengan jumlah mayoritas penduduknya beragama Islam. Aliran yang diduga berkembang pada daerah ini ialah Asy'ariyyah dan Tasawuf. Hal ini didasarkan bahwa di Indonesia, masyarakat umumnya mengaku bermazhab Syafi'i, namun aqidahnya mengikuti asy'ariyyah dan cara beribadahnya sesuai dengan tasawuf. Penelitian mengenai hal ini telah banyak dibuktikan oleh para ahli di bidangnya masing-masing.

Maraknya aliran-aliran dalam Islam sendiri semakin meramaikan anggota jama'ahnya dengan ciri peribadatan yang masing-masing berbeda. Sehingga Tempuran Gadog juga dimanfaatkan oleh penduduk sekitar untuk dijadikan tempat melakukan ritual yang diyakininya. Hal ini mencakup ritual yang luas, tidak terbatas hanya melakukan semedi.

Mengingat agama Islam yang dianut oleh masyarakat Jawa yang sangat beragam, maka diperlukan penelitian mengenai hal-hal yang melatarbelakangi masyarakat tersebut dalam melakukan ritual kepercayaan, dalam hal ini yang dipilih adalah semedi di Tempuran Gadog. Penelitian akan mengangkat seluk-beluk semedi serta pencatatan sejarah mengenai Tempuran Gadog yang dilakukan dengan pengamatan dan wawancara. Selanjutnya penelitian ini akan membahas mengenai konsep semedi dalam kebudayaan Jawa, konsep semedi di Tempuran Gadog, hubungan semedi dengan aliran sufi, dan pandangan masyarakat sekitar dalam menyikapi praktek semedi di Tempuran Gadog.

1.2 Perumusan Masalah

Semedi merupakan aset budaya yang kelestariannya sangat bergantung pada masyarakat yang mengamalkannya. Untuk itu perlu dilakukan penelitian mengenai semedi sebagai kebudayaan Jawa, dengan menggali informasi dari dekat mengenai seluk-beluknya. Mengingat ritual yang begitu mirip dan terkesan sama, baik dalam ilmu kebatinan dan ajaran *tashawwuf*, maka penelitian dilakukan dengan mengangkat perihal keterkaitan semedi dengan ajaran sufi pada objek studi situs tempuran Gadog.

Sehubungan dengan itu, penelitian ini berusaha menjawab permasalahan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah konsep semedi dalam kebudayaan Jawa?
2. Bagaimanakah konsep semedi di Tempuran Gadog?
3. Bagaimanakah hubungan semedi dengan aliran sufi (sufisme)?

4. Mengapa masyarakat Jawa melakukan semedi di Gadog?
5. Bagaimanakah pandangan masyarakat sekitar dalam menyikapi praktek semedi Tempuran Gadog?

1.3 Batasan Masalah Penelitian

Penelitian tentang spiritual Jawa masih belum banyak dilakukan, umumnya bersifat subjektif, mengingat ilmu kebatinan Jawa adalah ilmu yang diturunkan secara hafalan atau melalui praktek pengajaran langsung yang bersifat mengakar dalam kebudayaan Jawa.

Penelitian ini akan membahas secara umum konsep semedi dalam budaya Jawa dan keterkaitannya dengan praktek sufisme dan menggali informasi mengenai Tempuran Gadog sebagai studi kasus.

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui konsep semedi dalam budaya Jawa.
2. Mengetahui konsep semedi di Tempuran Gadog.
3. Mengetahui hubungan antara semedi yang dilakukan oleh masyarakat Jawa dengan ajaran sufi.
4. Mengetahui tujuan masyarakat Jawa melakukan semedi di Tempuran Gadog.
5. Mengetahui pandangan masyarakat sekitar dalam menyikapi praktek semedi Tempuran Gadog.

1.5 Sumber Data Penelitian

Sumber data penelitian ini adalah:

1. Fakta-fakta dan data-data mengenai Tempuran Gadog yang berasal dari cerita serta penuturan masyarakat lokal dan pelaku semedi.
2. Di samping data-data tersebut, penelitian ini juga menggunakan data-data yang berasal dari berbagai sumber acuan seperti buku dan jurnal penelitian kebudayaan.

1.6 Alasan Penelitian

1. Ketertarikan penulis pada panorama Tempuran Gadog sebagai salah satu keindahan alam yang bermakna spiritualis.
2. Situs Tempuran Gadog yang merupakan bagian dari kebudayaan Jawa, sebagai tempat bersemadi
3. Deskripsi dan pemaknaan dari artefak Tempuran Gadog maupun nilai-nilai perilaku semedi.

1.7 Penelitian Terdahulu

Para peneliti kebudayaan sebagian besar meneliti kebudayaan secara umum tanpa penjelasan khusus. Belum diadakannya penelitian ilmiah menyeluruh tentang situs Tempuran Gadog sebagai sarana kebudayaan, khususnya mengenai semedi. Adapun penelitian yang terkait seperti Ragil Pamungkas (2006) mengenai *kungkum* yang merupakan laku yang mengawali semedi dan Abdullah Ciptoprawiro (1986)

terkait nilai, spiritual dan tata cara semedi. Sebagian besar juga diawali pengetahuan mengenai wacana semedi dari Niels Mulder (1984) dan Frans Magnis-Suseno (2003).

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini diawali dengan pengantar yang memuat masalah-masalah yang mendasari penelitian ini. Mulai dari latar belakang masalah, perumusan masalah, batasan penelitian, tujuan penelitian, sumber data penelitian, alasan penelitian, penelitian terdahulu serta sistematika penulisan. Semua hal tersebut dimasukkan ke dalam bab I. Pada bab II, berisi penelitian diawali dengan metode penelitian dan kerangka teori yang digunakan. Pada bab III, dijelaskan secara lebih terperinci dengan memberikan pengertian tentang semedi dalam budaya Jawa. Bab IV semedi masyarakat kejawen di Gadog yang meliputi lokasi dan sejarah Tempuran Gadog dan analisis mengenai semedi yang meliputi motivasi, perilaku semedi dan hubungannya dengan pemikiran sufi. Bab terakhir, yaitu bab V, merupakan kesimpulan hasil penelitian.

BAB II

METODE DAN KERANGKA TEORITIS

2.1 Metode Penelitian

Metode diartikan sebagai suatu cara/teknis yang dilakukan dalam proses penelitian. Sedangkan penelitian itu sendiri diartikan sebagai upaya dalam bidang ilmu pengetahuan yang dijalankan untuk memperoleh fakta-fakta dengan sabar, hati-hati, dan sistemis untuk mewujudkan kebenaran.³

Metode pendekatan yang dipergunakan dalam penelitian ini ialah kualitatif⁴. Penelitian kualitatif sangat peduli (*concern*) kepada pemahaman terhadap berbagai gejala sosial. Peristiwa atau tindakan yang dilakukan manusia itu adalah bermakna bagi pelakunya, karena itu, esensi dari tingkah laku manusia adalah bahwa tingkah lakunya itu mempunyai makna. Makna-makna disini menyangkut seluruh keinginan, ide, kepercayaan, nilai, maksud, dan motivasi para pelakunya. Karena itu, teori digunakan untuk memahami makna-makna di balik perilaku dan artefak, dan selanjutnya lewat penelitian kualitatif itu diharapkan muncul teori yang terangkat dari temuan lapangan⁵.

³ Mardalis, "Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal", (Jakarta, 1990), hal. 24.

⁴ Di antara jenis-jenis penelitian yang masuk kategori penelitian kualitatif ialah penelitian etnografi, studi kasus, *grounded research* dan fenomenologi.

⁵ Mudjahirin Thohir, "Memahami Kebudayaan: Teori, Metodologi, dan Aplikasi", (Semarang, 2007), hal. 54

Metodologi penelitian kualitatif mencakup metode-metode yang dapat menjawab pertanyaan penelitian yaitu metode pengamatan, dan wawancara.⁶ Pengamatan atau observasi mengarah kepada tujuan menangkap makna-makna dibalik peristiwa atau gejala yang dimaksud. Wawancara yang dilakukan dalam penelitian kualitatif, cenderung tidak formal, dan dikembangkan oleh peneliti sendiri. Sesuai dengan sumber data dalam penelitian ini dan metode pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini maka akan dilakukan pengamatan lapangan dan studi kepustakaan, dalam hal ini dimaksudkan agar memperoleh data pustaka dan lapangan yang relevan untuk diolah.

Di samping fakta yang berasal dari lapangan dan yang terdapat dalam bahan pustaka, bila perlu masih diperkuat dengan refleksi langsung di tempat. Misalnya untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang situs Tempuran Gadog, penulis mendatangi tempat tersebut. Di Gadog (Bogor) itulah penulis dapat menghayati secara langsung sehingga mendapatkan refleksi yang menimbulkan suasana tertentu sehingga memperoleh pengalaman betapa suasana sakral terbangun sejak pertama kali mendatangi tempat tersebut. Demikian pula sewaktu penulis mendatangi tempat itu tengah malam. Itulah sebabnya dalam melakukan penelitian ini, penulis mendatangi situs tersebut dengan dua tujuan yaitu mencari data dan refleksi.

⁶ *ibid*: hal. 56

2.2 Kerangka Teori

Penelitian ini dilakukan sebagai langkah dalam mengungkap maksud dan tujuan dari semedi yang merupakan bahagian dari kebudayaan Jawa yang sangat banyak ragam dan macamnya, yaitu dalam lingkup kajian semiotika dalam kajian yang secara khusus mengangkat tentang studi kasus di Tempuran Gadog. E.K.M Masinambow dan Rahayu S. Hidayat dalam bukunya "Semiotik: Mengkaji Tanda dalam Artifak" menyebutkan konsep pokok dalam semiotika adalah "tanda". Dikarenakan semedi bukan merupakan alat untuk menganalisis gejala budaya maka pada penelitian ini yang dipilih adalah bagaimana tanda tersebut digunakan untuk mengkonsepkan sebuah kebudayaan

Masih dalam semiotik dijelaskan pula bahwa mencari maksud dari kebudayaan itu sendiri dapat dilakukan dengan tiga cara, yaitu pertama dengan menitikberatkan pada perilaku dan hal-hal yang melatarbelakanginya. Kedua, melalui benda-benda, lingkungan biofisik yang dimodifikasi oleh manusia, serta hal-hal yang melatarbelakangi pembuatan benda-benda/ perubahan terhadap lingkungan tersebut. Yang ketiga, yaitu dengan memperhatikan nilai-nilai terhadap alam (sugesti, cerita-cerita, motivasi) (Masinambow, dkk. 2001:24-25).

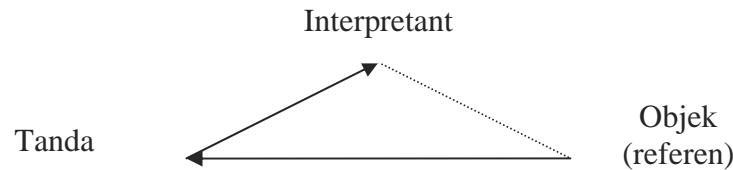
Kebudayaan yang berisi sistem-sistem pengetahuan dan simbol-simbol, menjadikan kebudayaan itu –dalam pandangan Clifford Geertz- sebagai konsep semiotik. Sebagai konsep semiotik, maka ia hanya bisa dipahami dengan memakai model pemahaman interpretatif untuk mencari makna. Menerapkan konsep semiotik

berarti kebudayaan dilihat sebagai sistem-sistem yang saling terkait dari tanda-tanda (simbol) yang dapat ditafsirkan berdasarkan atas konteks (Thohir, 2007:31-32).

Teori yang mendasari penelitian ini berkaitan dengan tanda, sesuai dengan cakupan kajian semiotik yang telah dilakukan oleh Charles Sanders Peirce (Zoest, 1993:11). Teori tersebut akan diterapkan secara sederhana khususnya yang dapat digunakan untuk menganalisis perwujudan-perwujudan kebudayaan. Pembuatan serta penafsiran untuk pemahaman tanda-tanda itu terjadi dalam masyarakat yang memiliki kebudayaan tertentu. Simbol merupakan tanda yang arbitrer. Semakin ketat hubungan antara yang ditandakan dan tandanya, sehingga menjadi seolah-olah semakin bersifat "dengan sendirinya". Gejala-gejala atau unsur-unsur alamiah sering diterima manusia sebagai tanda. Dengan menggunakan teori tersebut, dapatlah dicari sistem penandaan untuk menyampaikan pesan-pesan tertentu yang melatari semedi di Tempuran Gadog.

Adapun teori tanda yang dijadikan acuan utama dalam penelitian ini adalah teori Peirce yang menyebutkan tanda merupakan satu dari dua unsur lainnya yang saling berkaitan menurut suatu segitiga (lihat gambar). Dalam segitiga ini tanda mengacu pada referen, suatu objek yang dapat bersifat konkret atau abstrak, nyata atau imajiner; dan kaitan antara tanda dan referen disimpulkan di dalam interpretant. Maka, tanda dan referennya memperoleh makna melalui hubungan antara tanda dan referennya.

Berikut ini adalah skema gambar segitiga antara tiga dimensi tanda dalam semiotika.



Kaitan antara tanda dan referen (objek) disimpulkan oleh interpretant. Apa yang dikehendaki, dan dengan cara apa dan bagaimana kehendak itu diwujudkan, dapat dilihat dari bentuk-bentuk simbolik yang berada di balik tindakan dan ucapan serta benda-benda, dan para pelakunya. Sejumlah instrumen melambangkan makna-makna yang menggambarkan posisi manusia dalam hubungannya dengan yang gaib, serta harapan-harapan yang ingin dicapai di balik itu. Dengan demikian maka semiotik bisa dilihat dan difungsikan sebagai alat untuk memahami artefak dan perilaku semedi di Tempuran Gadog. Untuk melihat lebih jauh makna dan fungsi di balik tindakan, ucapan serta benda-benda dan para pelakunya maka harus diarahkan pada simbol (lambang) tertentu. Makna dan fungsi terkait dengan laku sebagai tindakan untuk mencapai tujuan tertentu, untuk itu maka artefak dan perilaku semedi di Tempuran Gadog itu perlu dimaknai.

Semedi di Tempuran Gadog merupakan kebudayaan mentalistik/idealistik dengan tujuan utamanya berkaitan dengan adab, sopan-santun, akhlak dan sebagainya. Kebudayaan tersebut dapat menjadi kebudayaan materialistik/behaviouristik apabila tujuan yang hendak dicapai salah/menyimpang, semisal pesugihan, keris, dan lainnya (Masinambow, dkk. 2001:25). Di Tempuran

Gadog selain terdapat kebudayaan mentalistik terdapat juga kebiasaan-kebiasaan materialistik seperti ngalap berkah, namun kebiasaan ini bukanlah bagian dari kebudayaan melainkan hanya perilaku sesaat yang didorong oleh keinginan duniawi, seperti meminta jodoh dan urusan lancar. Kebiasaan tersebut tidak bersifat tradisi dan tidak diturunkan. Di Tempuran Gadog kebudayaan yang diteruskan adalah ritual semedi.

Pendapat lain yang juga mendukung penelitian ini adalah simbolis-religius Budiono Herusatoto dalam bukunya "Simbolisme dalam Budaya Jawa" bahwa tindakan simbolis dalam religi sebagai sisa peninggalan jaman mitos yaitu *sesajen*⁷ bagi *sing mbahureksa*⁸, *mbahe* atau *danyang* yang berdiam di sendang-sendang⁹ atau *belik*¹⁰, tempat mata air, atau tempat-tempat lainnya yang dianggap keramat dan mengandung kekuatan gaib atau *angker* dan *wingit*¹¹ atau berbahaya. Maksudnya ialah untuk meminta berkah dan lindungan dari *sing mbahureksa* tadi agar menolong menjauhkan atau menghindarkan gangguan dari makhluk halus lainnya yang diutus oleh seseorang untuk mengganggu keluarganya (1985:100).

⁷ sajian yang dipersembahkan kepada makhluk halus, dan sebagainya; pujaan.

⁸ *Dhanyang* desa juga dinamakan *Dhanhiang* atau *Baureksa*, yaitu sosok pendiri atau pembuka desa. Mereka adalah hantu yang tak tampak, yang dipercaya telah berada di wilayah tersebut sebelum desa dibuka oleh manusia dan bertempat tinggal di dekat desa itu atau sekitarnya. Karena senang tinggal di tempatnya maka desa yang berkembang di sekitarnya akan dilindungi dan dijaganya. Oleh karena itu, nama sosok ini adalah Baureksa yang artinya penjaga suatu tempat. Dhanyang menjadi sumber semua berkat dan keselamatan yang dinikmati oleh penduduk suatu desa. Akan tetapi apabila Danyang desa tidak puas, merasa tidak dihormati, atau disepelkan maka cobaan dan kecelakaan akan menimpa desa tersebut. (Suyono, 2007:120). Baureksa: hantu penjaga; Dhanyang: pusaka hantu pelindung.

⁹ Kolam yang bermata air, biasanya sebagai tempat mandi atau mencuci; sumber air. Mata air, perigi.

¹⁰ Mata air kecil. Mata air di tepi sungai (Prawiroatmodjo, 1994:34)

¹¹ 1. suci dan keramat; 2. angker (*ibid*, hal. 322)

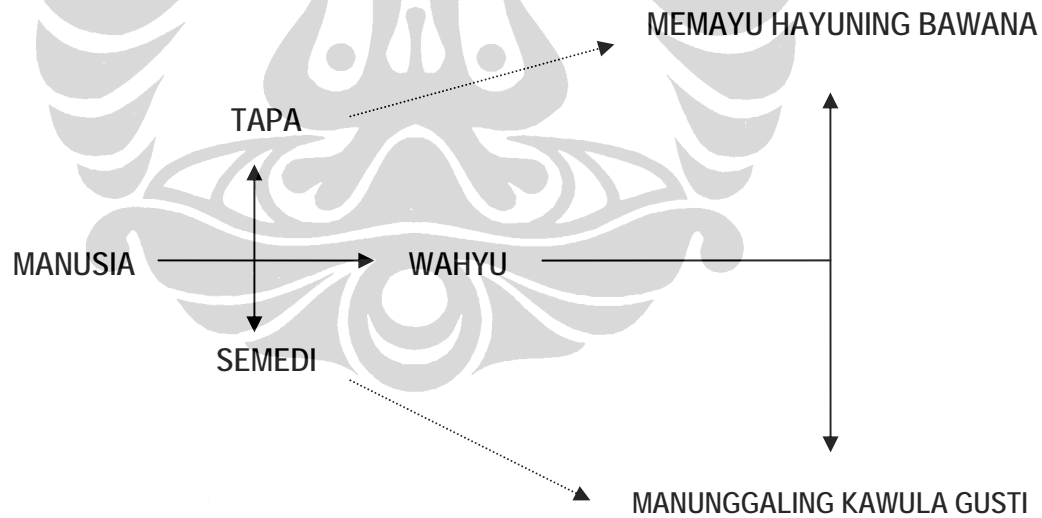
Tambahan konsep yang paling umum dijadikan acuan adalah pendapat Niels Mulder yang menyatakan pandangan hidup dan aktivitas sosial manusia Jawa sangat dipengaruhi dengan sisi spiritual—batin, dalam istilah orang Jawa—manusia. Sisi spiritual inilah yang menjadi landasan bagi manusia Jawa sebagai mikrokosmos untuk menempatkan dirinya dengan makrokosmos. Melalui semedi, manusia dapat memasuki kosmos dan meraih kekuasaan dan ilham dari kekuatan-kekuatan yang lebih tinggi (1980:26).

Pendapat di atas dikaitkan langsung dengan studi kasus di Tempuran Gadog, dimana laku yang paling utama dilakukan adalah bersemedi. Berkaitan dengan penelitian, dikemukakan pula pendapat mengenai aliran sufi. Melihat kultur religius yang berkembang di daerah Tempuran Gadog yaitu agama Islam, maka akan dicari keterkaitan antara semedi dengan Islam, dalam studi kasus ini adalah Islam versi kaum sufi yang menyatukan ajaran Islam dengan budaya dan kepercayaan Jawa. Tasawuf (sufisme) adalah bentuk *masdar* berasal dari kata *suf* yang berarti wol, yaitu bahan pakaian kasar yang dipakai oleh orang-orang sufi sebagai tanda kepertapaan dan penolakan dunia. Etimologi lain dikemukakan oleh penulis-penulis Islam yang datang kemudian, menyatakan bahwa kata sufi berasal dari kata *safa* yang artinya "menjadi murni" atau dari kata "suffah", yakni bagian yang ditinggikan pada masjid Nabi di Madinah sebagai tempat peristirahatan orang-orang yang tidak memiliki rumah/miskin. (Mufid, 2006:21). Ahli-ahli sufi sendiri memandang tasawuf sebagai ajaran tentang moral atau akhlak (Mufid, 2006:22).

BAB III

SEMEDI DALAM KEBUDAYAAN JAWA

Kebudayaan Jawa sangat erat dengan ilmu kebatinan Jawa, dimana semedi merupakan bagian daripadanya. Untuk menjelaskan konsep semedi dalam kebudayaan Jawa, diperlukan pembahasan secara ringkas mengenai seluk-beluk proses menuju semedi. Semedi adalah proses yang terjadi dalam pikiran, cakupannya bukan hanya syarat-syarat dan tata cara dalam melakukannya. Untuk mempermudah pemahaman akan semedi, diperlukan pengkaitan pembahasan mengenai tapa dan *kungkum* terlebih dahulu.



Gambar 2. Skema perbedaan semedi dan tapa dengan tujuannya

Skema diatas secara umum menggambarkan perbedaan antara tujuan/hasil yang diperoleh dari tapa dengan hasil dari semedi. Perbedaan ini dapat dilihat salah satunya lewat cerita-cerita dari tokoh Jawa terdahulu, seperti tapa yang dilakukan Kresna dan konsep *Manunggaling kawula-Gusti* yang dijabarkan oleh R. Ng. Rangawarsita. Konsep *manunggaling kawula Gusti* merupakan inti ajaran *Wirid Hidayat Jati*. Artinya, cita-cita hidup yang harus dicapai oleh manusia adalah mendapatkan penghayatan kesatuan dengan Tuhan, dengan jalan *manekung* (bersemedi) (Simuh, 1988:28).

Sementara, konsep *Memayu Hayuning Bawana* (memelihara ketentraman dunia) sejalan dengan *dharma* yang dilakukan oleh Kresna sebagai titisan dewa Wisnu, artinya bahwa segala tutur kata, sikap dan perilakunya sebenarnya mempunyai maksud dan tujuan melaksanakan darma ksatria sebagai penjaga dan pemelihara dunia agar tercipta keadaan aman, tentram dan damai (Darmoko, 2006:122).

Keduanya berada dalam proses yang sama, namun berbeda kepentingan. Diantara perbedaannya ialah pengejawantahan dari wahyu yang telah didapat.

3.1 Tapa

Bagi masyarakat Jawa, tapa merupakan sarana/jalan hidup untuk menggapai anugerah Tuhan (*wahyu*) dalam kerangka misi *memayu hayuning bawana*. Bila ditinjau dari pengertian diatas, tapa secara khusus dilakukan oleh raja-raja ataupun orang-orang tertentu saja. Namun dalam pengertian yang lebih luas, Darmoko (2007)

menyebutkan tapa pada dasarnya ialah usaha manusia untuk mengendalikan diri dari nafsu-nafsu duniawi yang berpengaruh negatif dalam diri seseorang.

Dalam sebuah hikayat Sunan Kalijaga dikatakan telah melakukan tapa selama bertahun-tahun dengan begitu keras dan tabah sehingga sampai-sampai akar-akar pohon tumbuh di atas dirinya dan Sunan Bonang, yang memerintahkannya untuk melakukan tapa guna mengujinya, mengalami kesulitan ketika mencarinya lagi. Panembahan Senapati melakukan tapanya di sebuah sungai, dengan membiarkan dirinya dibawa arus. Demikian pula caranya Sultan Agung memperoleh tenaga untuk membawa dirinya setiap hari Jumat ke kota suci Mekah, dan segera pula kembali sesudah bersembahyang ke kratonnya di Kota Gede, “dalam sekejap mata”. Tetapi selain untuk memperoleh kekuatan gaib atau kesaktian nilai terbesar *laku tapa* terletak dalam manfaat yang diberikannya kepada keturunan seseorang dan, bagi seorang raja, kepada rakyatnya dan seluruh kerajaannya. Pernyataan diatas hanyalah menjelaskan keutamaan-keutamaan tapa dalam sejarah masyarakat Jawa, tidak menjelaskan esensi dari tapa itu sendiri.

Berkaitan dengan agama, tapa adalah suatu bentuk aktivitas khusus pemeluk-pemeluk agama, yang umumnya mempunyai konsepsi bahwa rohani itu lebih penting daripada jasmani. Bila hasrat nafsu jasmani manusia itu dapat ditekan, jiwa akan menjadi lebih bersih dan suci. Salah satu cara bertapa yang lazim dilakukan ialah mengundurkan diri dari masyarakat dan dunia ramai untuk beberapa waktu, misalnya, dengan menyendiri dalam kesunyian gua, hutan, atau tempat khusus yang dianggap tepat. Di tempat-tempat itu, orang bertapa dengan hidup sederhana, berpuasa, berdoa,

membaca kitab suci, atau memusatkan pikiran pada hal-hal yang suci dengan bersemedi. Orang melakukan kegiatan bertapa dengan maksud yang bermacam-macam. Semisal, orang bertapa untuk memperoleh kedudukan yang baik atau nasib baik di dalam kehidupan di akhirat kelak; untuk mencapai suatu maksud tertentu dalam hidupnya sekarang; atau untuk memperoleh wahyu. Dengan demikian, ada orang yang bertapa tidak untuk memperoleh kesucian rohani, tetapi untuk mendapatkan kenikmatan duniawi.¹²

Geertz menyebutkan (dalam Koentjaraningrat, 1994:374) bahwa meditasi dan tapa adalah sama, dan bahwa perbedaan antara keduanya hanya terletak pada intensitas dalam menjalankannya. Meditasi atau semedi memang biasanya dilakukan bersama-sama dengan tapa brata, dan bisa juga dijalankan bersama dengan suatu tindakan keagamaan lain, misalnya dengan berpuasa atau *tirakat*. Hal-hal yang disebutkan di atas menyatakan tapa erat kaitannya dengan ritual lain, seperti meditasi.

Secara singkat, proses semedi dapat diawali dengan melakukan meditasi. Bila tujuan meditasi telah memperlihatkan hasil, barulah dapat menentukan untuk melakukan semedi. Semedi juga merupakan bagian dari tapa. Salah satu bentuk tapa yang biasa dilakukan masyarakat Jawa ialah *kungkum*.

3.2 Kungkum

Telah disebutkan sebelumnya bahwa seseorang dalam melakukan tapa juga dibarengi dengan ritual lain, dalam hal ini tapa *kungkum* dilakukan bersamaan dengan

¹² *Ensiklopedi Nasional Indonesia Jilid 3*, (Jakarta, 1989), hal. 327-328

meditasi. Meditasi *kungkum* adalah meditasi yang dilakukan di dalam air. Meditasi ini dilakukan dengan dua cara dasar, yaitu telanjang dan tidak telanjang. Dari beberapa ritual, yang tergolong dalam meditasi tingkat menengah adalah meditasi jenis ini.

Lokasi untuk melakukan meditasi *kungkum* ini memiliki kriteria-kriteria tertentu untuk menentukan lokasi yang cocok. Lokasi yang sering digunakan untuk meditasi *kungkum* ini adalah sungai yang mengalir. Tempat yang digunakan untuk meditasi antara lain sebagai berikut:

- Tempat aliran air yang arusnya tidak bergerak. Di dalam aliran air sungai, jika pada sungai tersebut terdapat tikungan yang membuat aliran air berputar dan diam untuk beberapa saat, maka tempat ini sering dipilih untuk melakukan meditasi dengan alasan bahwa tempat tersebut terasa lebih tenang dan airnya tidak dingin, melainkan hangat.
- Tempat bertemunya dua aliran sungai atau lebih. Dari tempat yang demikian, para ritualis meditasi *kungkum* meyakini bahwa tempat tersebut merupakan tempat yang cocok untuk melakukan meditasi. Dalam pandangan beberapa ritualis yang mampu memandang dunia gaib, mereka menyatakan bahwa di tempat tersebut memang lebih banyak dihuni oleh makhluk halus sebangsa jin.
- Terdapat benda bertuah yang masih ada di alam gaib. Dengan memilih tempat seperti ini sebagai meditasi, maka kemungkinan didapatnya benda bertuah yang ada di lokasi tersebut menjadi tujuan dari sang ritualis.

Meditasi *kungkum* ini dilakukan pada waktu tengah malam dan dipilih tempat yang memenuhi kriteria-kriteria yang tadi. Tempat yang dianggap sebagai tempat yang biasa adalah tempat aliran air yang tenang dan mengalir secara wajar. Dengan kata lain tidak berada pada tempat yang airnya diam dan bukan pada pertemuan dua atau lebih arus sungai. Masyarakat Jawa meyakini bahwa dalam melakukan meditasi ini, untuk mendapatkan kekuatan alam dan kekuatan gaib, harus dilakukan dengan cara menghadap ke arah yang berlawanan dengan air mengalir, maka kekuatan yang ada dalam diri sang ritualis akan hanyut bersama air yang mengalir.

Jika melakukan *kungkum* dalam air yang permukaannya mencapai sekitar leher, maka badan tidak akan merasakan dingin. Tetapi jika dilakukan dengan permukaan air di bawah leher atau kurang lebih di bawah dada, maka air akan terasa sangat dingin jika dibandingkan dengan permukaan air sebatas leher, maka luas permukaan kulit akan lebih banyak jika dibandingkan dengan permukaan air di bawah dada. Badan pelaku ritual akan menyesuaikan dan menerima secara langsung suhu air yang ada di lokasi tersebut, kemudian badan akan menyesuaikan diri dengan keberadaan lingkungan. Dari penyesuaian terhadap lingkungan ini, maka meditasi *kungkum* dapat dilakukan dalam waktu yang tidak lama. Kalau saat melakukan meditasi ini memaksakan diri untuk waktu yang lama, maka sebagian bagian tubuh akan mengalami gangguan. Banyak masyarakat Jawa yang hingga saat ini masih melakukan ritual ini dengan tujuan untuk menuntut ilmu. Jenis ilmu yang diinginkan dengan menjalani meditasi *kungkum* ini memiliki berbagai bentuk ilmu atau kekuatan gaib (Pamungkas, 2006:11-30).

Petunjuk spiritual, atau ajaran lainnya, yang biasa diberikan oleh guru sakti kepada orang-orang yang mendambakan tujuan kemuliaan adalah *kungkum*, yakni berendam di sebuah sungai yang airnya deras. Apa yang dialaminya adalah melawan rasa dingin, tetapi niat yang sangat kuat untuk mendapatkan tujuan yang lebih mulia, maka rasa dingin itu bisa dilawan dan bisa disingkirkan. Sangat mungkin ketika menjalani proses berendam ada berbagai macam godaan muncul. Bahkan, sangat mungkin benda-benda sungai itu akan menyentuh tubuhnya yang telanjang. Konon, *kungkum* juga dilakukan Bapak Mantan Presiden Soeharto dari sejak dulu. Tujuan besar yang ingin dicapai dari laku *kungkum* ini memang bermacam-macam, dari tujuan ingin naik pangkat sampai keberuntungan secara ekonomis.

Ada lima petunjuk yang biasa diberikan kepada mereka yang ingin menjalankan laku spiritual:

1. *Kungkum ning tempuran*
2. *Ngombe banyu pitung sumur*
3. *Manggon ning omah suwung*
4. *Turu ning tritisan*
5. *Turu ning jogangan*

Laku-laku diatas memang tidak mudah untuk dijalankan. Berendam di sebuah sungai yang deras airnya adalah menahan rasa dingin sekaligus melawan kekuatan alam. Bila kekuatan alam tersebut bisa dikalahkan dengan niat yang kuat, maka akan ditemukan kekuatan. Ketika seseorang melakukan *kungkum* sangat mungkin muncul berbagai macam kekhawatiran, berbagai macam pikiran, tidak hanya rasa dingin yang

harus dihadapi, tetapi ketakutan-ketakutan lain pun muncul. Misalnya, kematian yang tak pernah dibayangkannya. Di dalam aktivitas berendam ini, seseorang akan berhadapan dengan wibawa air yang sangat luar biasa, yang tidak bisa seseorang menganggapnya mudah (Artha, 2007:122-125).

Kanjeng Raden Mas Haryo Bios G. Abioso Trah Bangun Topo Paku Buwono VI menjelaskan tujuan *kungkum* dengan air dikarenakan watak dan perilaku air yang *lembut pengarahe* (perlahan tapi pasti sampai arah tujuannya), arah air itu lambat artinya lembut arah tujuannya serta halus caranya untuk mencapai tujuan. *Kungkum* dimaksudkan supaya kita dapat terkena daya dari air itu sehingga watak dan perilaku kita tidak keras¹³.

KRMH Bios G. Abioso Trah Bangun Topo PB VI menyebutkan bahwa syarat dari tempat yang dipergunakan untuk tapa *kungkum* antara lain:

1. Sungai yang airnya mengalir, memiliki makna yaitu untuk mencapai tujuan yang halus dengan usaha yang lancar sesuai dengan fisik dari sungai yang airnya mengalir.
2. Sungai Tempuran, dibutuhkan untuk bertemu dengan Sunan Kalijaga yang menjadikan bersatunya tiga kali/zaman yaitu Hindu, Jawa dan Islam.
3. Tepi air laut, tujuannya disamping meminta izin kepada Tuhan juga untuk mengadakan kontak dengan Kanjeng Kidul (penguasa pada air laut selatan).

¹³ Wawancara dengan Kanjeng Raden Mas Haryo Bios G. Abioso Trah Bangun Topo Paku Buwono VI (56) dilakukan pada tanggal 24 Februari 2008 puku1 11.15 - 13.30 di Kukusan Raya, Beji – Depok.

4. Sendang sumber air, yaitu digunakan sebagai tempat memohon kepada Tuhan dan selain itu pula memohon kepada *dhanyang* penguasa sendang.
5. Danau atau telaga, sebagai tempat memohon kepada Tuhan dan juga digunakan untuk memohon kepada Baruklinthing/ Taksaka Dewa.

Selanjutnya KRMH Bios G. Abioso Trah Bangun Topo PB VI membagi semedi menjadi enam macam:

1. Kaum sufi. Dasarnya adalah agama Islam. Ilmunya *tashawwuf*. Lakunya tauhid. Latihannya berupa hidup sederhana, tafakur, do'a, dzikir, menyepi (*'uzlah*) dari keramaian masyarakat umum (proses menuju semedi).
2. Kaum darwis. Dasarnya agama Islam dan Kristiani. Asal aslinya dari Persia. Titik berat latihannya adalah *trans* (membuka kesadaran) untuk mendapatkan sesuatu. Dasarnya mencapai kesadaran sejati, yang diperoleh lewat do'a, zikir, tetabuhan/musik yang dicampur dengan tarian. Umumnya mereka hidup dalam kehidupan masyarakat biasa.
3. Kaum Yogais. Dasarnya agama Hindu dan Budha, yang berasal dari Hindustan. Titik berat latihannya adalah sastra dan mementingkan ilmu (spiritual gaib). Cenderung meninggalkan maya keduniawian, dan menyepi dari keramaian kehidupan masyarakat umum.
4. Kaum Fakir. Asal mulanya juga dari Hindustan. Titik beratnya adalah mengembara. Cenderung untuk mengkaji derita/ penderitaan hidup. Mengembara dengan cara keluar masuk hutan, naik turun gunung, keluar

masuk gua, dan berani untuk berkorban. Fakir mengutamakan tempatnya, keluar masuk tempat.

5. Kaum Sihir. Mengutamakan *daya luwih* = kesaktian. Sering dipakai untuk main sulapan, santet. Menitikberatkan pada *ilmu kanuragan* = ilmu kekebalan. Disebut juga dengan kaum *dugdeng*. Dengan cara bertapa (pergi ke dalam gua) atau pengisian (datang ke rumah ustadz meminta dirajah atau pasang susuk kekebalan, pengasihan).
6. Kaum Samar. Mengutamakan *trans* imajinasi melalui minum alkohol, candu (dari India)/hasis/ganja/*aromateraphy* (wangi-wangian) yang segera merubah dari kesadaran sehari-hari ke alam tertentu yaitu proses halusinasi yang dianggapnya alam gaib. Menganggap dirinya sakti kemudian meramal (*mejang kawruh*, ilmu, dll).

Dari pemaparan diatas, menurut saya pembagian tersebut yang berasal dari ajaran masing-masing memiliki keterkaitan dan juga perbedaan. Kaum sufi dengan terapi menyendirinya berusaha menghilangkan pengaruh duniawi dan ketergantungan pada sesama manusia dengan menyerahkan segala kebutuhan pada Tuhan. Sementara kaum darwis menggabungkan ibadah asli Islam dengan nyanyian khas Nasrani (kristen) dalam terapi meditasinya. Kaum yogais lebih mengandalkan daya pikirnya, sehingga mampu membolak-balikkan kata dalam kumpulan syair yang bercerita tentang kehidupannya. Sedangkan kaum fakir, adalah pengembara sejati, berpindah-pindah tempat dalam menempa diri melalui penderitaan. Adapun kaum sihir, mengandalkan ilmu hitam, ilmu kimia, dan kekuatan dari suatu objek sehingga

memiliki suatu kesaktian tersendiri. Dan yang terakhir, kaum samar yang mengandalkan imajinasi dan meramal berdasarkan pemikirannya tersebut.

Menurut saya, *kungkum* merupakan cara yang tepat digunakan dalam semedi dikarenakan mampu membuat pelakunya lebih cepat mendapatkan perasaan tenteram. Sehingga dengan mudahnya ketenangan diraih dan konsentrasi makin terpusat kepada Tuhan, dan tujuan semedi pun akan tercapai, yaitu *manunggaling kawula Gusti* dan sebagai implementasinya ialah mendapatkan wahyu. Karena alasan inilah *kungkum* tetap terpelihara hingga kini sebagai sikap yang memulai semedi.

3.3 Semedi

3.3.1 Pengertian Semedi

Dalam istilah Sansekerta, semedi berasal dari kata "samadhi", yang artinya maju ke depan untuk mencapai kesempurnaan, memperoleh keyakinan, dan mengatasi kesukaran dalam kehidupan, seperti yang diajarkan kitab-kitab suci *Raghuvansa*, *Kitab Hukum Manu*, *Mahabharata* dan *Harivansa*. Semedi berarti situasi batin sunyi dengan memusatkan pikiran dan hati nurani, berkontemplasi pada sesuatu yang abstrak.¹⁴

Dalam Ensiklopedi Nasional, semedi berarti menenangkan dan memusatkan pikiran pada masalah keagamaan, dilakukan dalam suasana sepi dan terpisah dari keramaian dunia. Dimaksud untuk dapat lebih mendalami masalah agama, bahkan

¹⁴ *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, (Jakarta, 1997), hal. 495

dapat berhubungan langsung dengan Yang Maha Kuasa atau langsung mendapat ilham¹⁵.

Menurut Kanjeng Raden Tumenggung Dr. Budya Pradiptonagoro, semedi ialah sikap badan atau sikap tubuh ketika diam, untuk kemudian mengheningkan cipta, rasa, karsa agar dapat menghubungkan diri kepada Tuhan. Dalam pengertian yang lain, KRMH Bios G. Abioso Trah Bangun Topo PB VI mengatakan *samadhi* merupakan singkatan dari *sawiji marang Hyang Widhi* yaitu bersatu kepada Tuhan. Sementara Suwarno (2005:22) menjelaskan semedi mengandung arti *srawung* (bergaul) dengan Hyang Menguasai Hidup. Semedi artinya memohon secara batin kepada Tuhan.

Berdasarkan Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer, semedi (bersemedi) berarti duduk bersila dengan tenang, mengheningkan cipta, memusatkan segenap pikiran dan perasaan dengan meniadakan segala hasrat jasmani untuk mendapat anugerah dari Tuhan berupa petunjuk atau ilham.¹⁶

Berbeda dengan tapa yang mengandung pengertian berupa pengendalian diri, lebih lanjut diungkapkan KRMH Bios G. Abioso Trah Bangun Topo PB VI bahwa semedi tidak harus dilakukan di dalam air. Semedi lebih bersifat batin (tersembunyi dai dalam hati) daripada lahir, diawali dengan konsentrasi (pemusatan pikiran dan fokus) ke meditasi (ketenangan pikiran) tembus ke semedi, meloncat dari alam

¹⁵ *Ensiklopedi Indonesia Edisi Khusus*, (Jakarta, 1989), hal. 3068

¹⁶ *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta, 1991), hal. 1317

kesadaran sehari-hari berganti ke dalam kesadaran rasa sejati untuk mendapatkan petunjuk ilham ataupun *sasmita* gaib.

Beberapa spiritualis menyatakan bahwa melakukan semedi adalah jalan yang lebih efektif untuk mendapatkan kekuatan gaib dalam diri pelaku ritual (Pamungkas, 2006:23). Kekuatan gaib secara lebih lanjut dipaparkan pada halaman 82, berdasarkan penjelasan KRMH Bios G. Abioso Trah Bangun Topo PB VI. Selain itu semedi juga memberikan pengalaman spiritual, sehingga lebih dekat dengan tujuan mendapatkan wahyu.

3.3.2 Pelaku Semedi

Pelaku semedi adalah tokoh-tokoh mistik perseorangan (dukun, peramal, orang sakti, paranormal, dan semisalnya), guru-guru kebatinan dan orang-orang yang tertarik dengan mistik tersebut. Dalam perjalanannya, semedi juga secara khusus dilakukan oleh aliran-aliran kebatinan, seperti yang disebutkan oleh Suwarno (2002), yaitu aliran Sapta Darma, Bratakesawa, Paguyuban Sumarah, Pangestu, Subud, dan Paryana Suryadipura, yang masing-masing memiliki konsep dan metode yang berbeda-beda.

3.3.3 Cara Melakukan Semedi

Semedi yang digambarkan sebagai tindakan batin, dan banyak dipergunakan istilah meditasi, dapat dilakukan dengan pelbagai cara, yaitu:

- a. Yoga dan Tantra yang dilakukan oleh umat Hindu, yaitu semedi diawali dengan nyanyian dan pengucapan mantra.
- b. Semedi dengan duduk besikap Padmasana yang dilakukan oleh umat Budhisme, yaitu semedi dapat dilakukan dengan atau tanpa mantra.
- c. Kontemplasi dengan doa-doa yang dilakukan oleh umat Kristiani.
- d. Tradisi Jawa yang disebut dalam pedalangan

*Mangsah semadi maladi hening, sidhakep saluku tunggal,
nutupi babahan hawa sanga, mandeng pucaking grana,
ngekes pancadrinya. Sekawan kang arsa binengkas,
sajuga kang sinidikara, kinarya nut laksitaning brata*

Dalam bahasa Indonesia.

Menerapkan semedi menuju keheningan:

Duduk dengan kaki disatukan dan tangan bersilangan,
Menutup sembilan lobang pintu masuk ke dalam badan,
Kedua mata tenang memandang puncak hidung,
Mengendalikan panca indera sampai suwung,
Mengatasi gelora ke-empat saudara,
Mengarah kepada Yang Esa,
Seirama dengan masuk keluar nafas (Ciptoprawiro, 1986:75-76).

Berikut kutipan teks narasi asli semedi dalam lakon Wahyu Purbasejati :

*Mangkana, Sri Narendra kekalih wus mangsah samadi, Sri Bathara Kresna
ing kang minangka jejenenging mesu brata. Samana wus sidhakep saluku tunggal,
nutupi babahan sasanga, mandeng pucaking grana, mawas mahya manjinging
huswa. Pancadriya kaesthi, sekawan kang binengkas, sajuga kang sinidhikara,
kinarya nut laksining brata (Siswoharsojo, 1958:26-27).*

'Demikianlah, kedua raja itu telah bersiap-siap untuk melakukan semedi. Raja Sri Bathara Kresna bertahta sebagai pimpinan. Pada waktu itu telah berdekap tangan duduk dengan menyatukan kaki, menutup sembilan lubang, memandang puncak hidung, mengendalikan panca indra sampai suwung (kosong). Gelora keempat panca indra dikendalikan, sebagai arah jalan pengendalian hawa nafsu'.

Di dalam lakon Wahyu Purbasejati dideskripsikan mengenai raja yang bersemedi. Abdullah Ciptoprawiro menerjemahkan teks lakon wayang tersebut yang merumuskan orang semedi pada umumnya. Namun, Abdullah Ciptoprawiro dalam memberikan terjemahan tentang teks lakon wayang tersebut kurang tepat.

Sementara, pengikut aliran-aliran kebatinan yang mempunyai konsep dan metode yang beragam sesuai dengan tuntunan guru-guru kebatinan mereka masing-masing tidak berbeda jauh dalam melakukan semedi. Mengingat semedi bukanlah mengenai tata-cara, namun esensinya terdapat dalam batin yang abstrak sehingga pengejawantahannya tidak dapat dilukiskan perbedaannya.

3.3.4 Tempat Semedi

Tempat-tempat yang sesuai untuk melaksanakan tapa dan semedi adalah suatu tempat yang dianggap sunyi, suci dan tenang, jauh dari keramaian dan kegaduhan. Hal ini dikarenakan suatu tempat yang sunyi dan tenang dianggap sangat baik untuk menerima wahyu. Di tempat ini pula seorang ksatria akan lebih hening dalam menerima wahyu apabila dibandingkan dengan yang berada di perkotaan yang penuh dengan keramaian. Apabila dilihat memang tempat-tempat yang dipergunakan untuk

menurunkan wahyu adalah tempat-tempat yang sunyi, tenang dan dianggap suci (Darmoko, 1988:101).

Seperti halnya dalam melakukan tapa, semedi ini salah satu elemen di dalam keseluruhan tapa. Mengingat semedi harus diawali dengan tapa, maka tempat untuk bersemedi pun tidak berbeda dengan tapa. Secara umum semedi dilakukan pada tempat-tempat yang sunyi, sepi dan hening agar mudah berkontemplasi, seperti di goa, gunung, hutan ataupun sungai. Franz Magnis Suseno menyebutkan tempat-tempat yang cocok untuk semedi adalah puncak gunung, gua di hutan, dan sungai (2003:104). Sesuai dengan pendapat Darmoko dan Franz Magnis Suseno tersebut, Tempuran Gadog memenuhi kriteria diatas sebagai tempat yang cocok untuk bersemedi.

3.3.5 Waktu Pelaksanaan Semedi

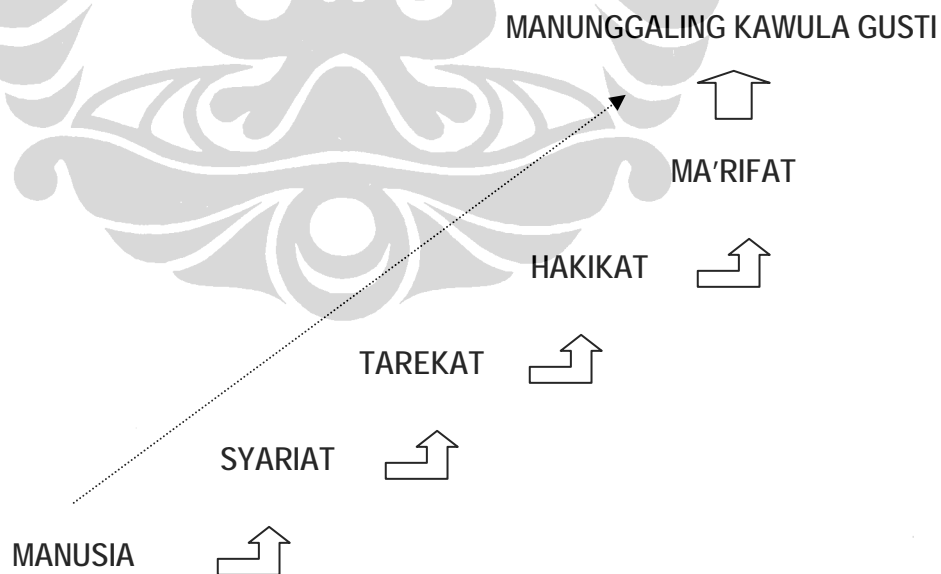
Waktu pelaksanaan semedi bergantung pada macam tapa yang dilakukan, semisal untuk semedi yang diawali dengan *kungkum* maka harus dilakukan pada tengah malam selama berjam-jam. Seseorang akan terus melakukan semedi sampai tercapai maksud dan tujuan pencapaian anugerah Tuhan (wahyu).

Menurut KRMH Bios G. Abioso Trah Bangun Topo PB VI, lamanya semedi bukan ditentukan dengan ukuran rentang waktu tertentu, tetapi esensi semedi ialah sampai pada tujuan ke alam keheningan yang menuju ke arah *kun fa yakun*. Dari fase ini jika sudah “*kepareng*” artinya mendapat izin dari Allah berupa petunjuk lalu

selesailah seluruh rangkaian semedi yang lebih menitikberatkan pada hasil dari proses yang dilakukan. Artinya, gaib itu bisa datang kapan saja atas kuasa Allah.

3.3.6 Motivasi Dalam Melakukan Semedi

Seseorang melakukan semedi didorong oleh keinginan yang kuat dari dalam dirinya untuk memperoleh wahyu dari Tuhan. Namun hal ini hanyalah implementasi dari *manungaling kawula Gusti* itu sendiri, yaitu bersatu dengan Tuhan, atau dengan istilah yang serupa yaitu *Jumbuhing kawula lan Gusti*. Dengan melakukan semedi secara terus-menerus, diharapkan seseorang akan mendapatkan kesempurnaan hidup sesuai dengan konsep dalam budaya Jawa yaitu mengenal asal dan tujuan hidup (*sangkan paraning dumadi*).



Gambar 3. Skema hubungan semedi dengan perjalanan spiritual seseorang

Skema tersebut menerangkan tentang perjalanan spiritual seseorang, dimana manusia dalam meniti jalan menuju illahi, haruslah memperhatikan rambu-rambu jalan rohani yang berlaku. Dari pengalaman yang diceritakan kepada penulis, dijelaskan bahwa setelah seseorang menjalankan syariat (amal-amal ibadah) seperti orang awam pada umumnya, maka sampailah pada fase tarekat (jalan) yang pengamalannya disesuaikan dengan ajaran/tuntunan dari guru spiritualnya (disebut juga mursyid). Selanjutnya bila kontinuitas dalam menjalankan tarekat telah berlangsung, barulah sang murid ini berpisah untuk memperdalam kesadaran spiritualnya dengan melakukan olah jiwa (seperti semedi) untuk melihat segala sesuatu dari hakikatnya sebagai hamba Allah. Olah jiwa yang berulang kali dilakukan akan memberikan kesempatan untuk mendapatkan wahyu dan bersatu dengan Tuhan.

Eksistensi Tuhan dalam mistik Kejawen memang ambivalen, karena ia menganut paham transendensi sekaligus imanensi. Transendensi, percaya bahwa Tuhan adalah absolut, mutlak, berada sebelum yang lain ada. Tuhan adalah supranatural, menembus, dan teramat sangat. Adapun imanensi, menganggap bahwa Tuhan ada (*inherent*) atau hadir (*present*). Tuhan dengan demikian ada di alam semesta dan dalam diri manusia¹⁷. Manusia Jawa selalu berusaha menyatukan alam semesta (makrokosmos) dan dirinya (mikrokosmos). Mereka yakin bahwa alam

¹⁷ Suwardi Endraswara, "Mistik Kejawen: Sinkretisme, Simbolisme dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa", (Yogyakarta, 2003). hal. 46

semesta juga berada dalam dirinya. Dirinya adalah gambaran alam semesta, karena apa saja terdapat dalam dirinya¹⁸.

Dalam praktik kebatinan, manusia Jawa mengarah pada *union mystica* yaitu *manunggaling kawula Gusti*. Pada titik ini, masing-masing individu pun bebas mengembangkan ekspresi dan daya intuisinya untuk memperoleh pengalaman batin masing-masing dalam berhubungan dengan Tuhan. Kalaupun ada "guru" atau "narasumber spiritual" dalam hidup mereka, hanyalah sekedar pemberi wawasan saja¹⁹. Penemuan Tuhan itu sendiri, tidak akan pernah sama.

Manunggaling kawula Gusti akan menciptakan ketenangan batin. Berarti ada titik temu yang harmoni antara manusia dan Tuhan. Manusia merasa menghadap Tuhan melalui batin. Hal ini sekaligus menunjukkan bahwa mistik Kejawen adalah pengetahuan metafisika terapan yang bersifat transendental. Tuhan imanen dalam kawula, tetapi juga meliputi sang kawula. Bahkan alam, manusia, dan Tuhan, adalah satu dan sama saja. *Manunggaling kawula Gusti* merupakan sebuah pengalaman, bukan ajaran. Suatu pengalaman yang benar-benar nyata, tak terbatas (*infinite*) bagi yang pernah mengalaminya. Pengalaman ini dapat terjadi secara subjektif maupun dalam bentuk kolektif²⁰.

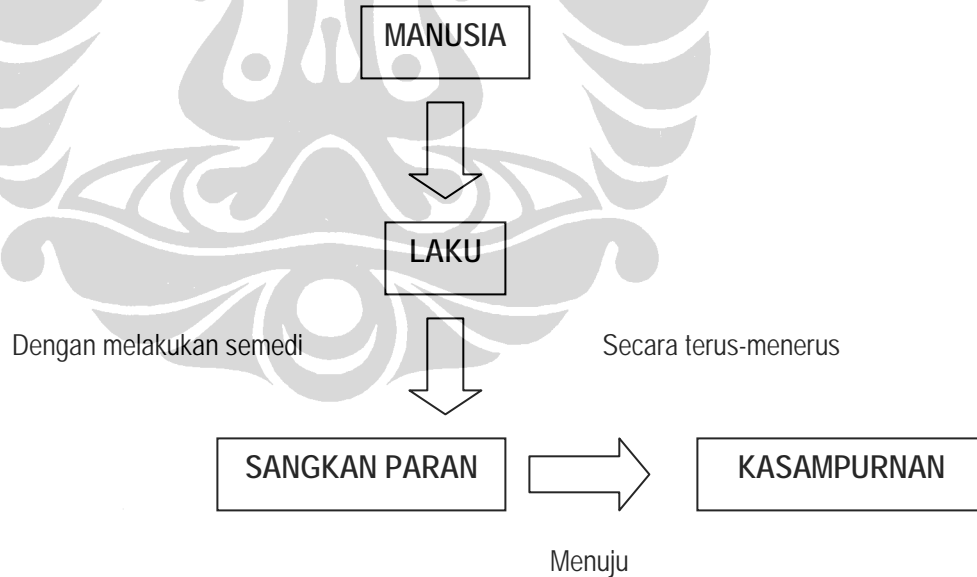
Air kontak dengan tubuh manusia karena manusia itu terdiri dari empat anasir (bumi, api, air, angin). Ada kalimat yang sering terucap oleh tokoh-tokoh spiritual maupun agamais "Kutiupkan roh ke dalam jasad (janin bayi), yang ditiupkan adalah

¹⁸ *ibid*: hal. 49

¹⁹ *ibid*: hal.31

²⁰ *ibid*: hal. 36-37

nafas Allah”. Begitu pula, air merupakan bagian dari alam semesta. Menyatukan diri dengan alam sebagai manifestasi atau perwujudan penyatuan diri manusia dengan Tuhan. Dalam hal ini, mengharmonisasikan diri manusia dengan alam dengan cara *kungkum*. *Kungkum* sebagai proses penyatuan diri manusia dengan Tuhan – yang berarti imanen-. Karena itulah R. Ng. Ranggawarsita berpendapat bahwa konsep *manunggaling kawula Gusti* yakni dimana Tuhan bersemayam (imanen) dalam diri manusia. Manusia pada hakikatnya sangat dekat dengan Tuhan, karena ulah dan tindakan manusia itu sendiri, sepanjang perjalanan hidup manusia jarak antara Tuhan dengan manusia menjadi ada batas. Hal ini menjadikan tugas manusia untuk senantiasa mendekat dan menyatu dengan Tuhan, agar mendapatkan anugrah-Nya.



Gambar 4. Skema sangkan paraning dumadi

Skema diatas juga menunjukkan penggambaran singkat pengalaman spiritual orang Jawa dalam menyibak tabir Tuhan, dengan memfokuskan diri pada hal-hal diluar keduniawian dan memperdalam potensi ke-Tuhanan yang terdapat dalam diri sendiri sehingga akan membuat seseorang mengetahui tujuan dari hidupnya yang hakiki. Manusia diharapkan mengetahui betul dari dan akan kemana hidup kita. Pertanyaan inilah yang melandasi laku mistik Kejawan untuk selalu memahami *ngelmu sangkan paraning dumadi*. Paham *sangkan paran* merupakan inti spekulasi mistik Jawa. *Sangkan paran* hanya dapat tercapai apabila dijadikan tujuan satu-satunya dan apabila manusia bersedia untuk melawan segala godaan alam luar dan bahkan mempertaruhkan nyawanya. Di dalam kehidupan rohani yang menjadi landasan dan memberi makna kebudayaan Jawa, masyarakat Jawa benar-benar berupaya agar dapat mencari dasar awal segala sesuatu. (Bratawijaya, 1997:77).

Manusia semacam itu telah mati bagi alam luar dan mencapai hidup yang benar yang dalam mistik Jawa disebut sebagai kesatuan antara *mati sajroning urip* (mati dalam hidup) dan *urip sajroning mati* (hidup dalam mati) (Suseno, 2003:117).

Perbedaan diantara skema diatas dengan skema sebelumnya mengenai semedi ialah tujuan dari semedi tersebut. Kesempurnaan hidup tidak selalu berlandaskan pada perihal mendapatkan wahyu. Namun derajat tersebut dapat diraih sehingga tabir antara hamba dan Tuhan terkuak tanpa melalui manunggal dengan Tuhan. Konsep seperti berlaku dalam kehidupan orang Jawa, dimana para pinisepuh dihormati sebagai manusia yang sempurna oleh kaum muda, meskipun para pinisepuh tersebut belum jua mendapatkan wahyu.

Tabel 1. Perbandingan dari semedi dengan tapa²¹.

	Konsep	Tujuan	Cara	Hasil
Semedi	Wahyu	<i>Manunggaling Kawula Gusti</i>	Tapa <i>Kungkum</i> , dll	Penghayatan <i>Mukasyafah</i> ²²
Tapa	Wahyu	<i>Memayu Hayuning Bawana</i>	Ngeli, brata.	Dharma/tugas

Tabel diatas menjelaskan bahwa masyarakat Jawa umumnya melakukan tapa untuk mengendalikan dirinya dari nafsu-nafsu yang bersifat duniawi. Cara melakukannya dengan mengheningkan cipta dan menghayati hakikat hidup dengan menyesuaikan kehidupan rohani dan jasmani untuk mendapatkan *manunggaling kawula Gusti*, hasilnya nanti dijadikan dasar kebijakan dalam mengendalikan hawa nafsu, sehingga memiliki kemampuan *memayu hayuning bawana* artinya dapat memerintah kehidupan dunia, memelihara kewajiban yang baik, serta bertanggungjawab.

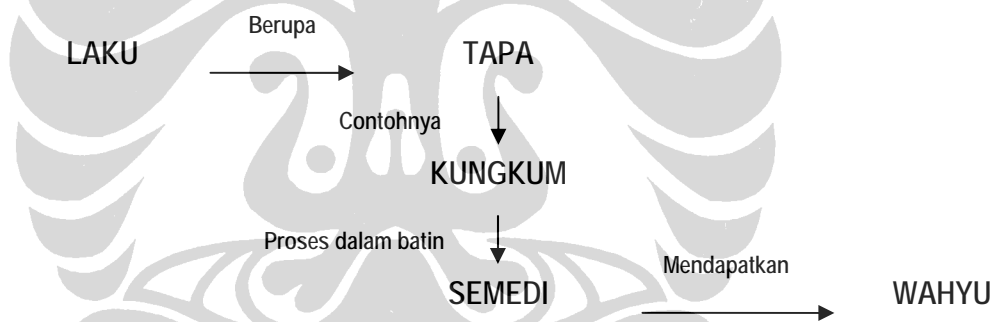
3.4 Simpulan

Kesimpulan bab ini dapat dijelaskan bahwa tapa merupakan laku dari orang Jawa yang berorientasi pada rohani dibandingkan duniawi. Salah satu jenis tapa yang sering dilakukan adalah meditasi dan *kungkum*. Perbedaan meditasi dan tapa ialah

²¹ Perbedaan hasil tapa dan semedi ialah hasil dari tapa kebanyakan digunakan untuk kepentingan orang lain, sementara hasil dari semedi lebih menekankan kepada kepuasan batin dari kepentingan pribadi si pelaku.

²² *Mukasyafah* : menyikap tabir, dalam artian yaitu tidak adanya rahasia antara seorang hamba dengan Tuhannya, maka dengan mudahnya hasil wahyu akan didapatkan.

hasil akhir dari tapa yang dilakukan. Melalui *kungkum*, proses semedi dilakukan untuk mendapatkan wahyu. Tapa ialah kegiatan yang terlihat oleh orang-orang sekitar, sementara proses yang terjadi di dalam batin seseorang yang melakukan tapa dinamakan semedi. Dalam spiritual Jawa, salah satu laku yang dilakukan adalah tapa. Sementara tapa yang dilakukan di Tempuran Gadog adalah tapa *kungkum*. Proses yang dialami dalam batin seseorang yang melakukan tapa ialah meditasi, yang dapat dilanjutkan menuju proses semedi. Inilah keseluruhan ritual semedi. Ritual semedi dilakukan ditempat-tempat yang tidak biasa, dengan cara *kungkum* secara terus-menerus dan dengan motivasi untuk memperoleh wahyu.



Gambar 5. Keseluruhan proses mendapatkan wahyu melalui semedi

Orang Jawa umumnya menjalankan laku dalam hidupnya berupa tapa. Dalam melakukan tapa, seseorang memilih jalan yang sesuai dengan yang diyakininya dapat menuntunnya ke arah maksud dan tujuannya masing-masing. Lewat *kungkum*, pelaku dapat menekan dorongan nafsu duniawi sampai pada tahapan meditasi, yaitu mendapatkan keheningan batin yang sempurna dalam hidupnya. Selanjutnya, pelaku dapat memasuki proses semedi dengan bertujuan mendapatkan wahyu.

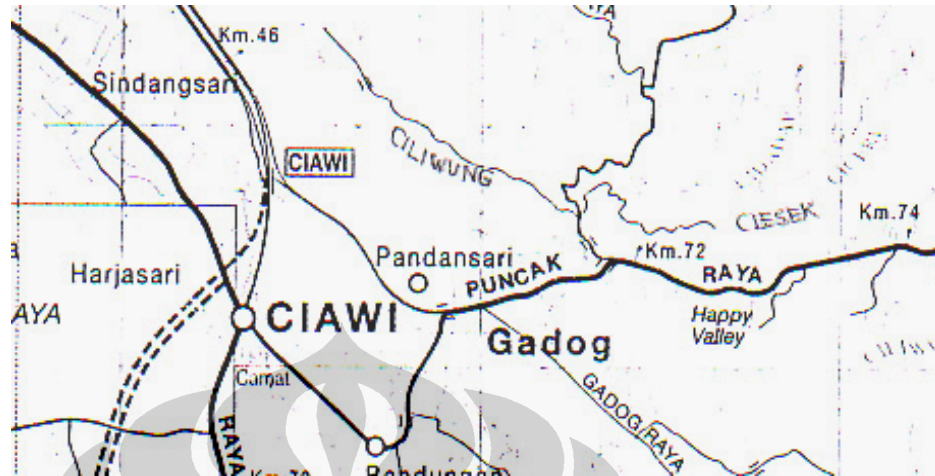
BAB IV
SEMEDI DALAM KEBUDAYAAN JAWA:
STUDI KASUS DI TEMPURAN GADOG

4.1 Situs Tempuran Gadog

4.1.1 Lokasi

Tempuran Gadog terletak diperbatasan wilayah Gadog dengan kampung Pasir Angin, yaitu Desa Cipayung Kec. Mega Mendung Kab. Bogor Provinsi Jawa Barat. Terletak hanya beberapa kilometer dari Pintu Tol Gadog, tempuran ini terdiri dari 3 bangunan utama, yaitu kediaman Sudjono Humardani, dan dua buah bangunan pendopo, yang ketiganya berada di sekitar dua sungai yang bersatu.

Tempuran ini dibatasi oleh sebuah jembatan, kediaman Sudjono Humardani dan tembok bata yang memiliki gerbang sebagai pintu masuknya. Beberapa arca keong, sepasang patung raksasa dan tempat semedi dibangun dengan menghadap ke arah kali (sungai). Ciri-ciri yang mencolok dari tempuran ini yaitu banyak ditemukannya batu-batu kali yang menghampar disepanjang aliran sungai dengan berbagai ukuran, kecil hingga cukup besar.



Sumber: *Jabotabek Street Atlas and Index – Peta Jalan dan Index*

Tempuran Gadog merupakan pertemuan sungai diantara dua gunung, yaitu sungai Ciesek seluas 2.452,78 Ha yang mengalir dari gunung Gede (2.958 meter) dan sungai Ciliwung seluas 4.593,03 Ha yang mengalir dari gunung Pangrango (3.019 meter). Pada tahun 1960, Almarhum Bapak Jendral Sudjono Humardani, yang merupakan tangan kanan (adapula yang menyebutnya sebagai dukun) Bapak Mantan Presiden Soeharto, membeli tanah di sekitar tempuran ini.

Setelah Sudjono Hunmardani menjadi almarhum, kemudian hak kepemilikan dan kepengurusan serta pelestarian tradisi dilanjutkan oleh sang anak, Djoko Mursito Humardani. Beliau merupakan orang dari keturunan kraton Surakarta, membangun pendopo di dekat tempuran tersebut. Bangunan pendopo yang dibangun pada tahun 1970 ini tidak ditujukan untuk umum, yang akan masuk harus meminta kunci. Lebih kurang setahun sejak Bapak Djoko meninggal dunia, silsilah peninggalan tempat

bersejarah ini sudah tidak banyak lagi yang masih bisa diketahui. Hal ini dikarenakan tidak adanya kuncen resmi situs tersebut.

Tempuran Gadog dibuat seolah-olah itu taman yang ditata sebagai sarana untuk dapat berbincang-bincang atau bercerita di taman dengan nyaman.

Vegetasi asli di sekitar tempuran ini dipenuhi dengan semak, herba berkhasiat seperti tempuyung, dan pepohonan antara lain pohon durian, kelapa, dan beringin, tak jauh berbeda dengan vegetasi sepanjang aliran yang menuju Kota Bogor pada umumnya.

Setelah Bogor semakin berkembang sebagai kota wisata yang terdekat dengan Ibukota, maka pembangunan vila-vila juga merambah ke sisi seberang dari tempuran. Hal ini sekaligus menjadi nilai jual bagi vila tersebut dengan cerita-cerita mengenai Tempuran Gadog. Vila-vila tersebut juga diperkaya dengan ornamen-ornamen Jawa seperti pendopo semisalnya.

4.1.2 Asal-usul Tempuran Gadog

Menurut salah seorang nara sumber yaitu Kanjeng Raden Haryo Tumenggung Kandar Purnomo Hadinagoro, diceritakan bahwa dahulu Pak Djoko Mursito melihat tempat tersebut sebagai taman dikarenakan adanya anggapan sebagai tempat putri-putri keraton Prabu Siliwangi mandi. Pak Djoko Mursito sendiri berasal dari kraton Solo, menantu dari Sri Susuhunan Paku Buwono XII. Zaman dahulu, sungai memang dipakai sebagai sarana untuk mandi. Dahulunya tempuran ini hanya sebagai sungai saja, kemudian oleh orang-orang spiritual tempat yang menimbulkan satu energi ini

dipakai untuk latihan. Penduduk sekitar juga diajak ikut serta sehingga mereka pun berbaur. Mereka pun percaya bahwa dahulunya digunakan sebagai tempat mandi para putri-putri kraton Prabu Siliwangi. Dan memang jika dilihat dari hikayat zaman dahulunya sungai ini bening.

Lebih lanjut dipaparkan mengenai sejarahnya dimana dahulu orang-orang seperti Prabu Siliwangi memandikan barang pusaknya di sungai tersebut. Sejak tahun 1960 itulah hingga kini banyak masyarakat yang datang dikarenakan semua agama/kepercayaan boleh mendatangnya, maka sampai sekarang pun hal tersebut masih tetap berlanjut. Meskipun tempatnya sama, tetapi ritualnya berbeda-beda. Penulis menjanggalkan keabsahan cerita tersebut, karena masyarakat datang justru setelah Tempuran Gadog tersebut dibangun, bukan sebelumnya. Hal ini lebih bersifat sebagai sejarah-sejarah yang diada-adakan, atau dicari-cari untuk mendoktrin masyarakat agar datang ke Tempuran Gadog.

Karena daerah Bogor juga merupakan pusat Islam, maka terdapat sebagian orang Islam yang biasanya melakukan ritual dengan menggunakan kemenyan. Sedangkan semua etnis tionghoa khususnya yang dari Jakarta memakai hio dalam ritualnya. Tempat ini ramai dikunjungi pada malam Jumat, paling ramai di Jumat Kliwon dan Selasa Kliwon, selain itu di Jumat Legi dan juga Selasa Legi. Keperluan dari orang-orang yang datang berdasarkan masing-masing kepercayaan dan keyakinannya. Pelaku ritual mandi di Tempuran Gadog adalah orang-orang Jawa. Masing-masing mempunyai itikad dan bacaan yang disesuaikan dengan keadaan masing-masing sehingga tidak bisa ditarget untuk membaca apa. Sumber berpendapat

bahwa dalam hal ini orang Sunda menyebutnya syareat. Dari penjelasan diatas, dapat dinyatakan bahwa terdapat pergeseran nilai yang merupakan hasil akulturasi dari budaya Jawa dengan penduduk setempat maupun pendatang. Pergeseran yang dimaksud adalah hilangnya nilai spiritual dari semedi di Tempuran Gadog, beralih menjadi beraneka kepentingan yang pada umumnya didasari urusan keduniawian.

Berdasarkan wawancara dengan penduduk setempat, sungai Ciesek ini dilambangkan sebagai laki-laki, dan sungai ini langsung mengalir dari pegunungan. Satu lainnya ialah sungai Ciliwung -lebih panjang dan lebih besar, yang juga masuk didalam peta- dilambangkan sebagai perempuan. Bersatunya dua sungai ini orang Sunda menyebutnya dengan Cigunting, sementara orang Indonesia menyebutnya kali Tempuran, sedangkan orang Jawa menyebutnya *kali Jodho* (yang maksudnya satu pasang). Namun penuturan di atas tidak dikenal dalam kamus istilah Jawa.

Sungai yang terdapat di Bogor selain Tempuran Gadog ini memang jumlahnya banyak tetapi tidak berada diantara dua gunung. Sewaktu Pak Djoko masih hidup, pernah ada yang bersemedi selama 40 hari 40 malam, dan berwajah mirip dengan Bpk. Jenderal Purn. H.M. Soeharto Mantan Presiden RI yang ke-II. Mohammad Soelhi (2008:33) juga menyebutkan setelah menjadi presiden, Soeharto masih sering melakukan ritual mistis. Lokasi yang dipilih adalah sebuah tempat di Bogor. Tempat itu bukan lagi lokasi terbuka karena sudah didirikan sebuah bangunan rumah. Rumah ini dimiliki oleh Almarhum Sudjono Humardani, salah satu yang diyakini sebagai penasehat spiritual Soeharto.

4.1.3 Fungsi dan Kedudukan Tempuran Gadog dalam Semedi

Menurut KRHT Kandar Purnomo Hadinagoro, Tempuran Gadog adalah suatu tempat tujuan bagi orang-orang yang tertarik dengan spiritual untuk melatih mendekati diri dengan Tuhan. Berusaha menyatukan zat Tuhan dalam diri kita dengan kekuasaan Tuhan sendiri, menghidupkan zat Tuhan dalam diri kita yang selama ini tertutup oleh nafsu. Hal ini mirip seperti yang dinyatakan oleh Mulder (1984:11) yaitu bagi masyarakat Jawa, Tuhan ada dalam hati manusia dan hidup manusia sendiri harus menjadi doa terus-menerus kepada Yang Maha Kuasa. Berdasarkan dua pendapat diatas, maka tepatlah bila dikatakan Tempuran Gadog adalah situs yang dapat digunakan sebagai sarana menjalankan laku spiritual seperti semedi.

KRT Dr. Budya Pradiptonagoro memilih Tempuran Gadog untuk *kungkum* dikarenakan di dalam tempuran itu terdapat makna kultural, yaitu dua sungai yang bertemu menjadi satu. Menurutnya tempuran memiliki tiga buah makna, yakni: spiritual, kultural, dan fisik.

Lebih lanjut diuraikan sebagai berikut:

1. Makna fisik tempuran yaitu untuk melatih badan agar tahan terhadap air dan sehat. Gunanya apabila kehujan, badan tidak akan masuk angin.
2. Makna kultural tempuran, yaitu kali yang satu diumpamakan sebagai budaya luar (bisa berupa budaya Islam, Hindu, Cina, Amerika, dsb) bertemu dengan budaya dalam negeri (budaya nusantara: budaya Indonesia, budaya Jawa). Kedua budaya bertemu lalu luluh menjadi satu. Dalam hal ini luluh menjadi

budaya Jawa. Hal ini mengandung arti ketuhanan, dilaksanakan secara etis dan estetika (keindahan) yang juga berarti "tidak galak", oleh karena itu budaya Jawa menyukai yang halus dan lembut.

3. Makna spiritual tempuran, yaitu melalui *kungkum* diharapkan seseorang bisa *manunggal* dengan sifat-sifat air. Sifat air yang tidak hanya mengalir tetapi juga membersihkan. Hal ini berarti mengalir rasionalnya, bermakna, dan tidak kaku. Selama masih produk manusia sesuaikanlah dengan keadaan.

Jadi, di samping mengalir kita juga bisa menyatu dengan *karsaning* (kehendak) Tuhan. Keinginan manusia yaitu *karep*, disesuaikan dengan keinginan Tuhan, meskipun menyatukan antara keinginan manusia dengan kehendak Tuhan tidaklah mudah.

KRHT Kandar Purnomo Hadinagoro menjelaskan dari segi spiritual bahwa semua ini adalah hasil asimilasi baik zaman wali maupun hasil antara agama-agama yang datang dengan kepercayaan asli sebelum Islam datang. Kebatinan sudah mengacu kepada agama-agama tersendiri yakni satu tatanan hubungan roh pribadi manusia dengan zat Tuhan itu sendiri, mengenal Tuhan dari unsur diri sendiri dengan cara menguraikan apa yang terkandung. Spiritual merupakan hubungan zat Tuhan yang ada di dalam diri manusia dengan Tuhan yang menguasai alam semesta. Setelah yakin, maka kita akan dapat mengetahui dan mempelajari *sasmita*, *dhawuh*, dan lain-lain. Petunjuk yang datang dari hening, karena manusia mempunyai mata maka ia pun bisa melihat kejadian alam. Tirakat spiritual yaitu pencerahan, cara menjalaninya adalah dengan tuntunan psikologi.

Tempat untuk *kungkum* harus di titik pertemuan sungai itu sendiri. Sedangkan bersemedi bisa dilakukan di mana saja di tempat yang ramai atau sepi, karena disitu ada satu latihan batin yang orang lain tidak mengetahuinya. Semedi yang dilakukan ini tidak berbeda dengan yang dilakukan leluhur kita. Orang yang sudah dipanggil (meninggal dunia) tentu lebih tahu dan dekat dengan alam gaib. Spiritual kejawen berarti membuka hubungan dengan para leluhur untuk mengetahui alam gaib. Petunjuk (*dhawuh*) yang dicari oleh seseorang menganggap bahwa yang demikian bukanlah hubungan *klenik* melainkan unsur-unsur lain yang akhirnya berbaur (asimilasi) dari unsur yang baik dan jahat dan bukan hanya golongan manusia.

Kriteria Gadog memenuhi ciri sebagai sungai tempuran. Tempuran Gadog merupakan salah satu bagian dari sekian banyak media. Di air yang kiri dengan yang kanan berbeda. Seperti mandi di pancuran yang satunya air panas, dan yang lainnya air dingin. Dari segi spiritualnya, melakukan *kungkum* berendam ditengah malam dan ditengah aliran sungai bertujuan untuk melatih keheningan guna mencapai satu titik, untuk itu diperlukan satu sarana yang sifatnya rutin (terus-menerus). Saat *kungkum*, suara air yang biasa rutin terdengar dapat menjadi tidak terdengar. Sesudah memasuki fase tersebut dinamakan fase hening, dari suara gemercik air yang bertemu dengan sesama air maupun dengan batu yang menimbulkan suara.

Hal tersebut dapat dijabarkan dalam tiga hal.

1. Keagungan Tuhan menciptakan alam dengan suasana yang tidak pernah sama. Sungai yang satu dengan sungai yang lain bertemu mempunyai suhu yang berbeda dan juga suara yang berbeda. Kalau dapat merasakan perbedaannya,

maka kita pun akan dapat mengheningkan cipta yang pada akhirnya tidak lagi merasakan suasana sungai, dengan kata lain sudah dapat dikatakan hening.

2. Melatih keberanian, dalam arti walaupun *kungkum* sendirian di tengah gelap malam dan bersatu di tengah sungai, bahwa disini sesungguhnya kita yakin dengan adanya Tuhan. Dengan keyakinan tersebut kita akan merasa semuanya tidak ada apa-apanya maka timbul rasa kepasrahan, keberanian dan kemantapan rasa. Sehingga apapun yang terjadi Tuhan pasti akan menolong.
3. Di tempuran itu ada unsur energi yang bisa langsung didapat, yakni air, tanah, dan udara. Pada saat sedang terang bulan atau bintang maka terdapat unsur api disana.

Inti dari *kungkum* yang dicari adalah belajar memisahkan rasa dari ketakutan dan rasa bingung dan melatih diri untuk menerima petunjuk di tempuran tersebut.

KRMH Bios G. Abioso Trah Bangun Topo PB VI menyebutkan sisi tempuran digunakan orang untuk semedi *kungkum*. Pilihan tempat *kungkum* diibaratkan orang yang mempunyai *handphone* untuk mencari sinyal yang kuat. Didalam diri manusia yang ingin bermeditasi dasarnya memakai rasa sejati. Tergantung pada manusianya, maka terdapat sebagian orang yang cocok bersemedi di Gadog, namun ada pula yang di Parangtritis. Intinya, pemilihan tempat hanya untuk jalur illahi. Tempuran dipilih karena pertempuran sewaktu wali sanga (Sunan Kalijaga) membendung atau bisa dikatakan sebagai penengah kerajaan Demak dan Majapahit, maka dipergunakanlah Islam-Jawa-Hindu. Disebut juga tempuran Kali. Kali itu artinya zaman. Jadi tempuran tiga zaman Hindu-Islam-Jawa yang visualisasinya berupa *kungkum* di

tempuran sungai, meskipun arti sesungguhnya adalah zaman. Sunan Kalijaga menyatukan tiga kali tersebut (Hindu-Islam-Jawa). Karena setiap sunan mempunyai wilayah tersendiri maka *kungkum* di kali tempuran ini mengikuti ajaran sunan Kalijaga (satu diantara sembilan wali) yang pada waktu itu Sunan Kalijaga berperan menjaga kali artinya tiga zaman yakni zaman Hindu, masuknya Islam, dan sumber aslinya yaitu Jawa. Diwujudkan Sunan dengan mengajak murid-muridnya bersemedi di kali tempuran (yang sudah mencapai tingkat tinggi). Konon tujuannya untuk menjadikan Raden Fatah menjadi raja di Demak Bintara (putra Brawijaya; raja Majapahit dari ibu Cina).

Berdasarkan pendapat beberapa informan diatas, kondisi budaya Jawa ibaratnya kali tempuran, maksudnya pertemuan banyak anak sungai menjadi sungai yang lebih besar. Arus air pada kali tempuran bila arus anak-anak sungai yang bertemu sama kuatnya, maka akan membentuk pusaran-pusaran ganas yang bisa menenggelamkan apa saja yang mengapung padanya. Meskipun demikian setelah menyatu menjadi satu sungai besar dengan arus kuat, yang terjadi adalah sungai tenang dengan arus kuat menghanyutkan. Demikian pulalah perumpamaan budaya Jawa dalam menempuh alur sejarahnya. Pada mulanya adalah Jawa asli yang kemudian kedatangan agama-agama Hindu dan Budha, kemudian agama Islam juga masuk ke Jawa. Sebagai agama besar, maka budaya-budaya yang menyertainya itu adalah "arus besar" pada masanya. Walaupun demikian –ibaratnya anak sungai- budaya Jawa tidak hilang sepenuhnya. Akan tetapi budaya-budaya asing itu masuk, diterima dan berasimilasi dengan budaya Jawa membentuk budaya Jawa yang baru.

4.1.4 Fungsi Sungai dan Mitos

Sungai merupakan sumber kehidupan manusia, karena air yang mengalir telah menghubungkan gunung tempat para dewa-dewa bersemayam dan menjadi pelindung manusia, dengan lautan; tempat para roh-roh jahat yang mengganggu atau mengancam keselamatan manusia. Sungai merupakan sebuah keyakinan kuno tentang kesuburan; merupakan sebuah siklus kelahiran dan proses regenerasi. Gunung yang terletak di utara dan laut terletak di selatan telah dihubungkan melalui poros yang disebut "sungai". Sebuah jalur penghubung antara dunia atas, dunia tengah, dan dunia bawah.

Sungai merupakan bagian utama dari sebuah desa (dusun) atau pemukiman yang permanen. Adanya aliran sungai, menghambat manusia untuk menjadi manusia pengembara. Mereka telah memasuki kehidupan baru, budaya agraris atau dunia baru, dunia yang menciptakan kesuburan, sungai sebagai tempat menyucikan diri. Ritus penyucian diri, dengan jalan membasuh sebagian atau seluruh badan; lambang dari upaya manusia menghalau kekuatan jahat dari dunia kegelapan yang mengancam jiwa raga manusia. Ritus penyucian diri ini sebagai penyatuan kembali secara temporer dengan yang asal mula, diikuti dengan penciptaan baru, sebuah kehidupan baru, atau seorang "manusia baru", harapan utama adalah untuk menghalau berbagai macam penyakit, roh-roh jahat, dan ancaman balak bencana (Hidajat, 2006: 20-21).

Diantara kepercayaan orang yang menganggap suci sungai di Tempuran Gadog ialah diserupakannya dengan sungai Gangga yang menyucikan dalam kepercayaan agama Hindu. Ditambah lagi dengan ceritera-ceritera mengenai Prabu

Siliwangi sebagai tokoh panutan masa lalu yang gemar memandikan benda pusaknya di sungai ini, sehingga anggapan mengenai suci dan sakralnya Tempuran Gadog makin berkembang hingga sekarang ini. Anggapan lain datang dari kepercayaan yang mengatakan bahwa pertemuan dua sungai memiliki kekuatan magis tersendiri, baik itu aura, energi atau istilah magis lainnya, sehingga ada pula yang menyatakan sungai ini cocok untuk bersemedi dikarenakan kuatnya pengaruh terhadap hati untuk melakukan pendekatan kepada Tuhan, antara lain melalui semedi.

4.1.5 Motivasi Peziarah di Tempuran Gadog

Orang-orang yang datang ke tempuran selanjutnya disebut peziarah, meskipun tidak terdapat makam pada kawasan tersebut. Peziarah Tempuran Gadog terbagi menjadi dua, golongan yang pertama adalah para peziarah yang memiliki ilmu tentang arti ziarah (mengunjungi) ke Tempuran Gadog. Sedangkan golongan kedua adalah mereka yang memiliki keinginan/kebutuhan duniawi yang diharapkan terwujud dengan jalan mendatangi tempuran. Termasuk juga masyarakat yang ikut-ikutan terdorong melihat peziarah-peziarah tersebut, atau yang tertarik dengan ritual-ritual yang dijalankan pada situs tersebut.

Golongan yang pertama mempunyai motivasi untuk “mandi”, dalam artian membersihkan roh, atau bisa juga disebut olah jiwa. Dengan melakukan hal tersebut, peziarah mengharapkan kedekatan dengan Tuhan YME, yaitu dengan kembali ke alam, berterimakasih pada alam, dengan disertai keyakinan Tuhan menyatu dengan

alam. Peziarah mengharapkan dengan membersihkan batin, introspeksi, akan lebih mendekatkan diri pada Tuhan YME dengan meminimalisir hasrat duniawi.

Termasuk golongan ini juga adalah orang Jawa yang melakukan ritual semedi dengan tujuan menghilangkan kepenatan, melatih sisi spiritual serta memperoleh pengalaman spiritual yaitu *manunggaling kawula Gusti*. Yang penting “yakin” (hatinya ikhlas, bersih). Maksud/maunya apa dan bagaimana lalu niatnya. Ada yang ingin sakti, menjadi jaya, tahta, kaya. Tergantung orang mencari apa. Konon, jejak wali sampai 7X kesini. Namun tidak ada kuncen sehingga tidak bisa memastikan. Bertanya pada orang asli sini dimana dalam hal mandi berbeda-beda jalan. Semua paranormal mempunyai jalan. Ada yang dengan pembacaan Al-Falaq dan Al-Ikhlâs. Mereka bukan meminta pada air, tetapi memintanya kepada Allah.

Hidup manusia biasa ada dua: yang pertama, Jasad, mandi dengan sabun; yang kedua Roh, membersihkan roh supaya hati kita menyatu dengan alam. Mandi dengan air langsung dari alam sehingga airnya telah benar-benar terbuang kotorannya, bukan bersifat jasmani saja tetapi rohaninya juga. Secara Islam, mandi membaca doa-doa sesuai anjuran Nabi untuk membersihkan diri/ seperti wudhu.

Sementara golongan lainnya, melakukan ritual-ritual dengan motivasi keduniaan, semisal ingin tenar, jadi artis, dapat jodoh, murah rezeki, atau dapat berkah serta macam-macam motivasi lainnya. Tirakat itu bertujuan untuk menahan hawa nafsu lewat makan, minum, seks, dan lain sebagainya (pengertian tirakat). Semedi untuk kesaktian, keselamatan, mudah di hidupnya, supaya belajarnya lancar, supaya dalam pergaulan sukses. Orang-orang yang mendatangi tempuran,

mempunyai motivasi yang berlainan, karena dalam pemikiran Jawa tidak pernah ada semacam keseragaman, melainkan 'bhineka tunggal ika'. Tetapi semedi yang bagus itu adalah yang memohon selamat dan tuntunan, artinya mengikuti perintah Tuhan YME.

Maksud yang ingin dicapai dengan bersemedi itu ada bermacam-macam, misalnya untuk memperoleh kekuatan iman dalam menghadapi krisis sosial-ekonomi atau sosial politik; untuk memperoleh kemahiran berkreasi atau memperoleh kemahiran dalam kesenian; untuk mendapatkan wahyu, yang memungkinkannya melakukan suatu pekerjaan yang penuh tanggung jawab; atau untuk menghadapi suatu tugas berat yang dihadapinya. Namun banyak orang melakukan semedi untuk memperoleh kesaktian (*kasekten*), di samping untuk menyatukan diri dengan Tuhan (Koentjaraningrat, 1994:374).

Pangeran Mangkunegara VII membedakan tiga tujuan seseorang bersemedi. Tujuan pertama ialah kerinduan untuk mencapai pengertian tentang asal-usulnya sendiri, jadi untuk menjadi sadar akan *sangkan paran*. Motivasi kedua terdiri dalam keinginan untuk mencapai kekuasaan yang tak terkalahkan, supaya dapat dipergunakan untuk menghapus penderitaan ketidakadilan besar. Ketiga, apabila seseorang bersemedi demi tujuan-tujuan yang kurang luhur tanpa pamrih. Dalam melakukan semedi di Tempuran Gadog, seseorang berusaha mematikan segala godaan dunia demi mencapai kesempurnaan hidup dengan konsep *sangkan paraning dumadi*.

4.1.6 Pemaknaan Situs

4.1.6.1 Tempuran Gadog

Kata-kata yang digunakan untuk penamaan tempat berasal dari bahasa Sunda. Dalam Kamus Basa Sunda (2006:411) kata *liwung* berarti bingung atau kusut pikiran; bersedih hati karena putus cinta. Ciliwung berarti sungai yang penuh kebingungan, kekalutan, kesedihan, kesulitan, dan putus asa. Belum ada keterangan sedikitpun mengapa sungai tersebut memperoleh nama yang begitu melankolis. Ciesek berasal dari kata *ci* atau *cai* yang berarti sungai. Sementara kata *ésék* berarti sesuatu yang dibolak-balikkan (Danadibrata, 2006:186).

Pertemuan dua sungai yang menyatu menjadi satu sungai yang lebih besar, yaitu sungai Ciesek dan Ciliwung pada Tempuran Gadog memiliki makna, antara lain berhentinya pertempuran antara dua kekuasaan, apakah itu baik atau buruk, kuat atau lemah dan lainnya; menjadi satu sungai yang berjalan beriringan. Masyarakat sekitar menganggap pertemuan dua sungai sebagai *kali Jodho*, yang artinya menyatukan kepentingan masing-masing demi satu tujuan bersama, dimana Ciesek sebagai jantannya dan Ciliwung menjadi betinanya. Banyaknya batu di tengah-tengah Tempuran Gadog memiliki nilai tersendiri, yaitu hancurnya batu-batu besar menjadi batu-batu kecil yang lebih banyak dan tersebar. Hal ini menunjukkan peranan banyak orang dan tersebar lebih bermanfaat dibandingkan peranan beberapa kepentingan besar namun saling bertabrakan (Lihat lampiran gambar no. 1 halaman.109).

4.1.6.2 Patung Raksasa Kembar

Tempuran Gadog diwarnai dengan kehadiran patung *Cingkara Bala* dan *Balaupata* sebagai pasangan kembar yang *mbahureksa* di tempat-tempat penting. Patung raksasa yang menghadap ke sungai, seperti tampak pada lampiran gambar no.2 halaman 109, selain berfungsi sebagai *pemantes* -yang letaknya di pelataran; tempat untuk berlatih semedi-, makna patung raksasa adalah sebagai raksasa yang bertugas menjaga pintu surga. Kedua dewa raksasa ini sejatinya adalah saudara kembar, anak-anak seorang raksasa bernama Gopatama yang juga merupakan saudara Lembu Andhini, kendaraan Hyang Guru. Saudara kembar ini juga menjadi lambang amarah yang menghalang-halangi seseorang yang ingin mengheningkan cipta atau menundukkan hawa nafsu. Maka kedua dewa raksasa itu pun digambarkan sebagai penjaga-penjaga pintu surga. Seseorang yang ingin ke surga harus pergi ke situ dengan badan halusny dan menundukkan lebih dulu amarahnya yang diibaratkan kedua dewa raksasa itu (Hardjowirogo, 1968:69).

Versi lain menyebutkan bahwa keduanya adalah raksasa kembar penjaga gerbang kahyangan, gambar grafis Wayang Kulit Purwa gagrak Surakarta. Cingkara, atau kadang-kadang disebut Cingkara Bala atau Cikarabala, selalu dikaitkan dengan Balaupata, nama sebutannya yang lain Upatabala. Mereka adalah putra kedua dan ketiga Begawan Bremani. Kakaknya yang sulung bernama Manumayasa. Berbeda dengan kakaknya yang lahir sebagai manusia biasa, Cingkara dan Balaupata berujud raksasa. Oleh Batara Guru, Cingkara dan Balaupata ditugasi untuk menjaga *Selamatangkep*, yaitu gerbang masuk menuju ke kahyangan Suralaya, dibuat dari

batu yang sangat indah dan sangat kuat. Mereka mempunyai wewenang untuk menolak dan memperkenankan seseorang keluar masuk wilayah/*wengkon* Suralaya.²³

4.1.6.3 Patung Keong

Patung keong berfungsi sebagai keindahan, hiasan, ornamen tambahan. Dipilih keong karena di dalam sungai itu banyak terdapat keong. Keong sebagai simbol kesabaran, tekun. Diharapkan dengan kesabaran akan dapat meraih tujuan semedi yang dilakukan. Dengan kesabaran, hasil yang diperoleh akan lebih sempurna daripada tujuan yang dicapai dengan hasil yang instan. Mengingat semedi bukanlah ritual instan melainkan proses yang berkepanjangan/kontinyu. (Lihat lampiran gambar no. 3 halaman 109)

4.1.6.4 Gambar Semar dan nasehatnya

Di tembok pendopo, seperti tampak pada lampiran gambar no. 5 halaman 110, terdapat tulisan dengan gambar Semar. Menurut Hardjowirogo (1968:225) di dalam cerita pewayangan, Semar adalah anak Sang Hyang Wenang dan bernama Bathara Ismaya. Ia adalah saudara tua Bathara Guru atau Dewa Syiwa. Jika Bathara Syiwa bertugas di kahyangan, maka Semar diberi tugas di dunia mengasuh para satria untuk melaksanakan darmanya yaitu membela kebenaran dan kebaikan serta memerangi kejahatan. Dalam hal ini pelaku kebaikan biasanya selalu disertai oleh *punakawan*, yaitu lambang kebaikan dan kejujuran. Barang siapa disertai *punakawan* yang

²³ *Ensiklopedi Wayang Indonesia Jilid 2*, (Jakarta, 1999), hal. 383

digambarkan sebagai pengejawantahan dewa, akan mempunyai kesaktian yang tidak dimiliki oleh orang biasa. Pandangan hidup demikian ini dilukiskan dalam bentuk *punakawan* yang dilukiskan sebagai orang yang sangat sederhana baik rupa maupun pakaiannya akan tetapi ia (Semar) mempunyai kepribadian yang baik dan disenangi oleh banyak orang (Sunoto, 1985:68).

Semar adalah penunjuk jalan dan pamong ksatria yang diantaranya. Pelajaran moral Semar adalah untuk mau dibimbing olehnya dan untuk mendengarkan nasehat-nasehatnya, yaitu agar menguasai hawa nafsu dan melepaskan pamrih. Figur Semar menurut Franz Magnis Suseno (2003:59) dinilai sebagai tokoh wayang yang telah mencapai kesempurnaan. Kesempurnaan ini diperoleh melalui “laku tapa dan semedi” Semar dalam mendekati diri dengan Tuhannya. Semar sebagai lambang Karsa. Dengan demikian bila manusia telah mencapai kualitas Semar, maka ia akan mempunyai Karsa Yang Agung. Jadi Semar merupakan figur pewayangan yang memuat nilai *manunggaling kawula-Gusti*.

Semar sebagai *kawula alit (punakawan)* merupakan simbol kesepakatan suatu ide tertentu dalam masyarakat tertentu pula. Dalam hal ini masyarakat kejawaan menghubungkan Semar dengan:

1. Simbol rakyat, meskipun rakyat kecil tetapi Semar digambarkan sebagai dewa yang mengejawantah atau manifestasi dari dewa Ismaya yang mempunyai kearifan dan kebijaksanaan (*wisdom*). Dengan demikian Semar merupakan manusia yang berkualitas hamba, yang memiliki dan mengaktualisasikan sifat, fungsi serta peran Tuhan.

2. Reinkarnasi; Semar perwujudan dari Ismaya sebagai dewa yang mengejawantah dalam raga manusia sehingga Semar mempunyai sifat bijaksana dengan Semar memberikan *wejangan, nuturi* "Perbaiki Dirimu, Dunia Menjadi Baik". Hal inilah yang dipakai oleh masyarakat kejawaen di Tempuran Gadog sebagai hubungan kejiwaan (*spirit*). Gambar Semar dan nasehatnya dapat dilihat pada lampiran gambar no. 4 halaman 110.

4.1.6.5 Pendopo Tertutup

Sang pemilik Tempuran Gadog membawa suasana Jawa ke tanah Sunda dengan hadirnya pendopo. Pendopo adalah bangunan tunggal yang terletak di bagian terdepan rumah berasitektur Jawa sebagai tempat menerima tamu; umumnya terpisah dari rumah induk. Ada juga pendopo yang menjadi satu dengan rumah induk meskipun tetap di bagian paling depan. Umumnya pendopo berupa ruang berbentuk segi empat terbuka tanpa dinding penyekat dan dinding penutup, dengan atap berbentuk limas atau joglo.²⁴

Dalam Kamus Antropologi, pendopo adalah serambi depan untuk menerima tamu atau bagian depan rumah dengan bentuk bangunan yang memiliki ciri khas tersendiri pada rumah seorang pangeran di Jawa (1985:306).

Keberadaan pendopo pada Tempuran Gadog sebagai pertanda/ciri khas yang melekat dari masyarakat Jawa. Pendopo yang terdapat di Tempuran Gadog ada dua, yaitu teras depan terbuka dan ada yang tertutup. Bagian terbuka untuk orang-orang

²⁴ *Ensiklopedi Nasional Indonesia Jilid 12*, (Jakarta, 1997), hal. 372

baru kenal yang mana disitu menunjukkan pula keakraban. Kalau yang sudah akrab bisa berada di pendopo tertutup yang terletak di sebelah kanan atas (biasanya digunakan untuk sarasehan). Pendopo merupakan sarana untuk menunggu waktu dalam melakukan semedi, tempat bertemu teman, atau sekedar mengobrol. Fungsi pendopo yang terdapat di Tempuran Gadog ialah tempat untuk pertemuan, bercerita mengenai masing-masing pemahaman, dan sarana untuk kumpul. Hasil daripada semedi bisa juga dilakukan dimana-mana. Untuk mendapat petunjuk bisa di ruangan terbuka atau tertutup. Namun, karena pendopo itu sekarang telah berisi banyak barang-barang maka dijadikan semacam rumah.

Pendopo mengandung makna filosofi yakni orang yang harus menyediakan dirinya karena pendopo merupakan tempat untuk pertemuan, siapapun yang hadir harus diterima oleh pemiliknya. Pendopo terbuka untuk siapapun yang datang, begitupula dalam kehidupan dimana seseorang harus bersikap terbuka terhadap siapapun (Lihat lampiran gambar no. 5 halaman 110).

4.1.6.6 Patung Orang Memanah

Karena alam yang aslinya hanya ada sungai saja maka oleh pemiliknya ditata supaya orang yang akan kesana menjadi lebih nyaman. Bagian lain Tempuran Gadog ialah adanya patung orang memanah yang dianggap sebagai variasi, seperti tampak pada lampiran gambar no. 6 halaman 110. Simbol orang memanah diartikan hidup itu harus diarahkan tepat pada sasaran, supaya hasil yang diraih tidak menyimpang dari

tujuan awal yang telah ditetapkan. Ternyata masyarakat kejawen di Tempuran Gadog menyimbolkan bahwa seseorang harus tepat dalam mencapai tujuan hidup.

Manusia adalah makhluk budaya dan budaya manusia penuh dengan simbol, sehingga dapat dikatakan bahwa budaya manusia penuh diwarnai dengan simbolisme yaitu suatu tata pemikiran atau paham yang mendasarkan diri kepada simbol atau lambang. Keinginan atau permohonan dari pelaku ritual ditandai dengan dibuat suatu gambar atau patung supaya mudah diingat.

4.1.7 Tempuran Gadog dan Mitos

Mitos adalah bagian ritual yang diucapkan, cerita yang diperagakan oleh ritual. Tetapi dalam pengertian yang luas, mitos berarti cerita-cerita anonim mengenai asal mula alam semesta dan nasib serta tujuan hidup: penjelasan-penjelasan yang diberikan oleh suatu masyarakat kepada anak-anak mereka mengenai dunia, tingkah laku manusia, citra alam, dan tujuan hidup manusia.²⁵

Mitos-mitos yang menyertai Tempuran Gadog berkisar pada tokoh Soekarno, Soeharto, Prabu Siliwangi, dan wali-wali/sunan-sunan. Terdapat cerita menarik dari penuturan penduduk setempat mengenai pohon beringin yang dulunya tumbuh di tempat ini. Saat Bapak Mantan Presiden Soeharto lengser bertepatan dengan banjir besar pohon beringin tersebut terbawa arus. Meskipun bersifat kebetulan, mitos ini tetap diceritakan oleh masyarakat setempat.

²⁵ Wellek & Warren, "Teori Kesusastraan", (Jakarta, 1990), hal. 243.

Sebelum zaman Islam, ajaran Islam masuk ke tanah Indonesia dibawa oleh Sunan Muria. Berkaitan dengan hal ini, sebelum Indonesia terbentuk, pemerintahan yang ada berupa kerajaan Jawa (Padjajaran), pusatnya berada di kekuasaan Prabu Siliwangi. Di Jawa sebelum adanya para wali, tokoh sentral yang jadi panutan adalah Prabu Siliwangi. Di Arab Nabi Muhammad, istilahnya buroq/kendaraan. Dari pernyataan diatas maknanya adalah Tempuran Gadog merupakan sarana bagi perjalanan ke atas (menuju illahi) dan mempunyai energi spiritual yang tinggi karena pernah disinggahi oleh wali-wali, sehingga terdapat berkah dari para wali-wali pada tempuran ini. Perumpamaan tempuran sebagai buroq, kurangnya tepat, karena dalam Islam yang shohih adalah pernyataan bahwa buroq hanya digunakan dalam isro', bukan mi'raj (naik).

Tempat untuk singgah, pertemuan, tempat berkumpul, membersihkan diri dianggap pula semacam sungai Gangga di India. Disini seolah-olah batin dapat dibersihkan, dalam ilmu kebatinan Jawa yaitu makrifat/ kembali ke alam. Setelah membersihkan diri, orang mempunyai maksud apakah untuk kehidupannya tenang, pikiran bersih.

Menggali ilmu dari wali yang pernah ke daerah ini mempunyai karomah. Untuk mencari ilmunya dalam menjalani hidup supaya mendapat pekerjaan, kemulyaan, ketenangan batin. Sementara kekayaan (amanah) Allah yang memberi. Karena tempat itu karomah, dan banyak orang yang berhasil akhirnya diikuti karena yakin akan membawa keberkahan.

Berbeda dengan orang-orang dahulu, kepentingan orang-orang sekarang umumnya pribadi dan bersifat individual. Jika pada zaman Nabi memikirkan orang banyak, umat dan rakyat. Wali juga memikirkan umat, yaitu bagaimana supaya Islam bisa berkembang. Penulis berpendapat inilah pergeseran dari pemikiran yang berlandaskan hawa nafsu dan keduniawian, sehingga obsesi diri sendiri sudah tidak dapat dikekang lagi. Alangkah baiknya pelajaran yang didapat dari orang-orang terdahulu, kalau sekiranya kita mau mempelajarinya.

Selain itu juga terdapat cerita bahwa Prabu Siliwangi sering memandikan barang pusakanya di sungai ini, sehingga kini banyak masyarakat yang juga ikut memandikan barang pusakanya masing-masing, baik berupa keris, tombak, maupun benda-benda lainnya pada sungai ini. Selain itu Tempuran Gadog juga dipercaya sebagai tempat bagi putri-putri keraton Prabu Siliwangi untuk mandi.

Prabu Siliwangi telah mengalami kisah hidup penuh keprihatinan. Prabu Siliwangi banyak melakukan peperangan dan perkawinan yang bersifat politis sehingga berhasil mengkonsolidasikan Pajajaran. Wilayah pengaruh kekuasaan Prabu Siliwangi meliputi seluruh Jawa Barat dan malah melampaui batas Jawa Barat sekarang. Nama-nama tempat, bagian-bagian atau daerah-daerah takluk (vasal) kerajaan Pajajaran, secara geografis berangsur-angsur berubah dari kata-kata Sunda menjadi kata-kata Jawa.

Sebagaimana diketahui, nama Prabu Siliwangi sebagai raja Pajajaran, sampai sekarang masih tetap harum. Dalam pemikiran Presiden Soekarno, Prabu Siliwangi dalam masa jayanya Pajajaran digambarkan seperti halnya Sriwijaya serta Majapahit

termasuk ke dalam periode "*ons glorierijk verleden*" (masa lalu kita yang gilang-gemilang) (Sutaarga, 1984:45).

Hampir semua keturunan priyayi dan bangsawan Sunda menyebut diri mereka keturunan Prabu Siliwangi. Mendapat petunjuk dari sejarah orang-orang terdahulu, karena Pak Parman (nara sumber cerita) memiliki silsilah keturunan dari Prabu Siliwangi yang ke-12. Silsilah ini diketahuinya melalui ilham, pembedarannya juga diperoleh dari guru-guru makrifat, seperti Guru Tohi, yang tidak bertempat (jodohan bila bertemu). Penulis menambahkan bahwa Guru Tohi ini adalah guru shufiyyah yang keberadaannya tidak diketahui dan kematiannya pula tidak dapat dipastikan, akan tetapi sering mengajarkan seseorang melalui media mimpi. Guru-guru seperti ini banyak sekali dan berbeda-beda terdapat dalam pengalaman orang-orang sufi sesuai tarekatnya masing-masing. Bagi nara sumber, mendatangi Tempuran Gadog merupakan napak tilas mengenai sejarah orang-orang yang mempunyai karomah, kekuatan, serta kharisma.

Mitos yang juga ada yaitu mengenai pertemuan tiga orang yang 'ngalap berkah' di tempuran ini. Diceritakan ada riwayat tiga orang: Pak Haji sebagai tukang beras yang mengalami kebangkrutan, Bu Haji seorang petani dan janda yang mendambakan suami berpangkat dengan keadaan sawahnya yang terkena hama dan seorang tukang sol sepatu yang menginginkan pangkat dan jabatan.

Pada saat mandi di Tempuran Gadog, Pak Haji berendam, lalu mengambil benda yang dilihatnya didasar sungai, yaitu daun. Demikian pula seorang Janda yang hanya mendapatkan pasir, serta tukang sol sepatu yang berhasil memperoleh keris di

dasar sungai. Oleh Pak haji, kemudian daun diletakkan di wadah dagangnya berupa kotak duit (uang), sedangkan pasir oleh Bu Haji disebarkan pada air sawah. Berbeda dengan keduanya, tukang sol tidak beberapa lama waktu kemudian melamar di sekolah calon polisi (Secapa). Singkat kata, tukang sol tersebut diangkat menjadi Kapolda.

Setahun kemudian, tiga orang tersebut bertemu kembali di Tempuran Gadog. Bu Haji menjual hasil panennya dengan harga murah kepada Pak Haji, sehingga Pak Haji tidak lagi bangkrut melainkan usahanya maju. Dengan hal tersebut Pak Haji berhasil mendapatkan berkah yang dimintanya pada awal kedatangannya ke Tempuran Gadog. Selanjutnya tukang sol yang telah berhasil mendapatkan pangkat dan jabatan sebagai Kapolda akhirnya menikah dengan Bu Haji yang juga mendambakan bersuamikan seorang yang berpangkat, setelah sawahnya tak lagi diserang hama dengan hasil panen yang melimpah.

Dari cerita diatas, maka banyak yang mempercayai bahwa benda yang dilihat dan ditemukan dalam sungai untuk kemudian diambil ternyata mempunyai berkah. Cerita-cerita semacam ini memberikan anggapan adanya berkah pada Tempuran Gadog. Hal ini jelas menyalahi tujuan spiritual pada hakikatnya, dan menafikan keberkahan yang berasal dari Tuhan. Memang dalam masyarakat pada umumnya, tak hanya pada masyarakat Jawa, sulit menghilangkan pengaruh dinamisme, yaitu kepercayaan terhadap benda mati. Padahal dalam Islam, animisme dan dinamisme merupakan perbuatan syirik (menyekutukan Allah) dan merupakan dosa yang tidak diampuni.

Dahulunya Tempuran Gadog digunakan, terutama oleh berbagai Sunan-Sunan dan wali-wali, sebagai tempat pertemuan untuk membersihkan diri. Diceritakan pula pada zaman Soekarno, beliau dulu sering ke tempuran. Orang-orang terdahulu dalam beberapa ceritera dan sejarah merupakan orang-orang yang pintar dan memiliki ilmu, sehingga yang memandikan (membersihkan diri) adalah alam. Karena semua kembali ke alam (menyatu dengan alam), dengan meyakini yang maha pintar itu ialah Yang Maha Kuasa. Disamping sebagai tempat pertemuan orang-orang terdahulu untuk membersihkan diri, kini hal tersebut diikuti oleh Bung Karno dan Panglima Umar Wirahadikusuma, serta tokoh-tokoh dari kalangan wali, syekh, dan tokoh yang mempunyai kedudukan pada pemerintahan, tak ketinggalan pula dengan tokoh pembawa Indonesia.

Cerita-cerita diatas terbagi menjadi mitos-mitos yang berkaitan dengan media fisik (kasat mata) dan mengenai mitos spiritual yang diyakini oleh sebagian pelaku ritual di Tempuran Gadog.

Berikut ini paparan KRMH Bios G. Abioso Trah Bangun Topo PB VI, mengenai seorang pemimpin Jawa yang perlu menambah kekuatan adi kodrati. Menurutnya, setiap raja Jawa harus memiliki kemampuan *sabda pandhita ratu waskita wicaksana*, dan untuk mendapatkan kemampuan tersebut seorang raja itu harus:

1. *Sabda* hubungannya dengan *wikan ing kawruh* (= wawasan kehidupan) termasuk sejarah kerajaan di dalam maupun di luar negeri.

2. *Pandhita* hubungannya dengan raja yang harus mempunyai jiwa spiritual yang tinggi. Maka sebelum menjadi raja harus mempelajari tentang ilmu *kasatriyan (kanuragan)*, *jaya kawijayan*, dan kesaktian.
3. *Ratu* itu kekuasaan yang mutlak, yang hubungannya dengan anugerah wahyu illahi.
4. *Waskitha* artinya raja itu harus belajar ilmu tembus pandang, dalam arti lain yaitu *ngerti sadurunge winarah* (mengetahui apa dibalik yang tampak).
5. *Wicaksana* yaitu raja harus belajar mempunyai *daya tanggap ing sasmitha* dalam menangani pemerintahannya, serta adil bijaksana.

Untuk semua itu, calon raja dipersiapkan dari sejak masih timur (usia muda belia) dan dididik oleh lingkungan tim kerajaan.

Trah berarti keturunan, yang terbagi menjadi dua: pewaris kerajaan (pengganti tahta kerajaan) dan ahli waris kerajaan (pendukung utama dalam pergantian kerajaan). Raja hubungannya dengan wahyu, jabatan raja adalah berdasarkan wahyu illahi dan kekuasaannya seumur hidup, kecuali terjadi pertempuran.

Kedua Mantan Presiden RI terdahulu, Soekarno dan Soeharto masing-masing memiliki darah kerajaan. Keturunan raja masih mendapat wahyu, sedangkan yang seterusnya hanya jabatan presiden yang disepakati oleh masa pemilu. Sejak B. J. Habibie – SBY sudah diangkat oleh kesepakatan politik. Ketika Soekarno dewasa, beliau menghadap ke Kraton Solo ayahnya Sinuhun PB X bersama Raden Mas Ryo Hamong Sri Narendraningrat (Eyang Nyupit Nyawa Pitaya), tokoh spiritual kraton Solo keturunan dari PB IX yang bertempat tinggal di Kampung Gajahan, Solo.

Kemudian Bung Karno diberi tongkat komando oleh Sinuhun PB X, di dalam tongkat tersebut ada pusaka seperti tombak yang bertuliskan 20 aksara Jawa, maka Bung Karno pun berkuasa selama 20 tahun (1945-1965). Dulu Soekarno pernah akan diangkat seumur hidup, tetapi kemudian berganti Soeharto dan terjadilah reformasi.

Wahyu ialah kekuasaan Allah yang besar diberikan kepada umatnya menurut derajat (keturunan darah biru, hubungannya dengan darah bangsawan), pangkat (hubungannya adalah dengan kedudukan), semat (kekayaan), keramat (*daya luwih/kesaktian*). Hubungannya dengan *ratu*. Masalah besar kecilnya hadiah: 1. *Ndaru* merupakan kekuasaan sedang 2. *Pulung* kekuasaan kecil. *Ratu* bersifat khalifatullah (pemimpin), selama wahyu masih ada di tubuh orang itu maka ia mempunyai daya kekuatan untuk berkuasa, sehingga Presiden Soeharto sampai 30 tahun memimpin Indonesia. Jabatan bukan wahyu pemimpin, dan pergerakan dalam kerajaan bersifat pengabdian rakyat yang tinggi terhadap raja, dalam situasi gawat rakyat bergerak, berjuang maju tak gentar membela yang benar. Sedangkan dalam pemerintahan kepresidenan, pengabdian rakyat terhadap pemerintahan sangatlah kurang. Jabatan Presiden bukanlah wahyu kerajaan, pemerintah Republik Indonesia ditentukan oleh kesepakatan politik dalam pemilu, maka Presiden tidak bisa menurunkan wahyunya kepada anaknya, karena sifatnya bukan wahyu. Perumpamaan dalam kiasan sufinya adalah "pohon kelapa jika berbuah belum tentu buahnya menjadi bibit pohon kelapa, buahnya banyak yang hanya menjadi santan, minyak kelapa, maupun es kelapa, jarang yang buahnya dibibitkan menjadi pohon kelapa".

Anderson menambahkan bahwa wahyu (cahaya ketuhanan) dapat dilihat dalam berbagai bentuk dan rupa, seperti sebuah bola cahaya yang amat terang benderang berwarna biru, hijau dan putih (*andaru, pulung*) yang melintas cepat melalui langit malam. Ditandai oleh *teja* (pancaran sinar) yang dianggap memancar dengan halus dari wajah atau badan orang yang memiliki kekuasaan. Gambaran ini dapat dirasakan dalam pidato Soekarno tahun 1963 (1977:12).

Sejarah singkat menyebutkan Bung Karno putra dari PB X dengan ibunya yang seorang putri Brahmana dari Bali. Bung Karno diberi nama Kusno, karena *nunggak semi* dari nama ayahnya PB X, yang bernama Malikul Kusno Syeh Sayidin Panatagama Kalifatullah. Soekarno menyatakan bahwa ia keturunan langsung dari seorang raja Singaraja, Bali Utara yang amat terkenal, keturunan raja Jayabaya dari Kediri yang terkenal sebagai peramal, dan juga keturunan seorang ulama Islam pertama yang terbesar, Sunan Kalijaga (Anderson, 1977:20).

Soekarno dan Soeharto tidak pernah lepas dari laku ritual. Raja Jawa menganut ajaran Jawa dan agama Jawa. Ajaran berasal dari kata 'ajar' artinya belajar, hasil dari belajar itu kemudian diajarkan. Agama artinya peraturan yang disusun oleh kesepakatan manusia pada waktu itu. Raja mempercayai leluhur-leluhurnya setiap hari pada jam 01.00 – 03.00 pagi dengan mengontak dirinya pada leluhurnya dan Tuhan. Paku Buwono dari Mataram puncaknya Panembahan Senapati, pada hari-hari tertentu mengadakan kontak dengan Kanjeng Ratu Kidul (penguasa gaib keraton Laut Selatan). Raja mempunyai kedisiplinan maka setiap malam menjelang pagi menyatukan dirinya dengan para leluhur raja-raja pendahulunya.

Menurut Suseno, orang yang dipanggil yang sedang bersemedi tiba-tiba dijatuhkan wahyu ilahi, sering dalam bentuk cahaya biru berbentuk bundar yang melayang di langit dan turun ke atas orang yang terpanggil (*ndaru, pulung*). Orang yang sedemikian dipenuhi oleh kekuatan adikodrati (ketiban wahyu) juga berubah wajahnya; tanpa disadarinya sendiri wajahnya mulai bersinar (*teja*). *Teja* itu kelihatan bagi rakyat, maka rakyat tahu bahwa ada muncul seorang pemimpin baru. Sedangkan kalau orang tidak menerima wahyu sebelumnya, maka ia tetap tidak akan mencapai kekuasaan. Dalam tradisi Jawa, Airlangga, raja di Jawa Timur, diceritakan mengembara selama dua puluh tahun di hutan-hutan dan gunung-gunung untuk memperoleh *ngelmu* dan menjadi *sekti*. Makin besar konsentrasi yang tercapai melalui semedi, makin banyak kekuatan kosmis yang dapat dipusatkan dalam dirinya sendiri dan semakin berkuasalah raja (2003:104).

Kualitas laku terlihat pula pada lakon Wahyu Cakraningrat, Raden Abimanyu sebelum menerima wahyu ia harus melakukan tapa. Ketika itu ia dimasuki Wahyu Cakraningrat kemudian datanglah Anggani menggodanya. Oleh karena ketulusan dan kemantapan dalam melaksanakan tapa, ia mendapatkan anugerah dewa (Padmadihardja, 1979:9-14).

Inilah perbedaan kualitas antara setiap individu, mengindikasikan bahwa wahyu tidak serta merta dapat diturunkan sekalipun kepada keturunannya.

4.1.8 Simpulan

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa Tempuran Gadog merupakan titik pertemuan antara dua kali yang berasal dari dua gunung. Situs ini dijadikan tempat untuk bersemedi dikarenakan memiliki beberapa nilai historis dan spiritual yang tinggi antara lain dengan adanya mitos-mitos para wali. Motivasi masyarakat yang datang ialah untuk membersihkan diri dan mengharapkan berkah. Pembangunan simbol-simbol Jawa pada tempuran ini bersifat ornamen (hiasan), dan juga memiliki makna tertentu sesuai pembangunan simbol-simbol tersebut.

4.2 Semedi di Tempuran Gadog

4.2.1 Perilaku Semedi di Tempuran Gadog

4.2.1.1 Pengantar

Dalam melakukan semedi, beberapa sikap yang telah umum dijelaskan dalam kebudayaan Jawa ialah *sidhasanna* dan sikap dalam aliran sapta darma. Tuntunan yang benar, selalu memulai rangkaian semedi dengan diawali dua sikap ini.

Semedi berdasarkan metode kejawen dilakukan dengan menutup sembilan lubang kehidupan, duduk dengan sikap *siddhasana*. Metode yang dilakukan untuk dapat melihat cahaya Tuhan. Caranya yaitu dengan menutup kedua telinga dengan menggunakan ibu jari, kedua mata dengan jari telunjuk, kedua lubang hidung dengan jari tengah, dan bibir atas dengan jari manis serta bibir bawah dengan menggunakan jari kelingking. Selanjutnya merenungkan dengan dalam-dalam, giat dan mempertahankannya dengan sempurna untuk mendapatkan hasil yang baik.

Menutup sembilan lubang kehidupan di atas (*Nutupi babahan hawa sanga*) dilakukan sebagai kunci ilmu ma'rifat bagi mereka yang bersedia dan telah siap melakukan semedi. (Lihat lampiran gambar no. 7 halaman.111)

Adapun cara semedi menurut aliran sapta darma ialah sikap duduk dan tegak menghadap ke timur. Yaitu duduk bersila dengan kaki kanan berada di depan kaki kiri. Tangannya ber *sedakep*, yaitu posisi tangan kanan berada di depan tangan kiri. Selanjutnya menentramkan badan, dilakukan dengan mata melihat ke lantai ke satu titik di depannya kira-kira satu meter, dalam keadaan kepala dan punggung berada pada garis lurus. (Lihat lampiran gambar no. 8 halaman 111).

4.2.1.2 Semedi Menurut KRMH Bios G. Abioso

Salah seorang pelaku semedi yang sampai saat ini masih setia melakukannya adalah KRMH Bios G. Abioso Trah Bangun Topo Paku Buwono VI. Beliau juga merupakan keturunan raja dan telah mumpuni dalam ilmu-ilmu kesaktian, pengobatan maupun dalam meramalkan sesuatu. Beliau menuturkan mengenai tatacara semedi sebagai berikut (Lihat lampiran gambar no.10 halaman 113):

1. mengambil posisi semedi yang enak di dalam air.
2. membaca pembukaan rafal (bacaan) doa. Versi Jawa campur Hindu.

Prakata untuk masuk ke mantra. Mantra yang berasal dari zaman Majapahit. Amalannya didahulukan. Pembuka lafalnya sebagai berikut:

Pembukaannya: "HONG HYANG HYANGING AMERTA AMERTANE SAMAHUMA HUMANINGSUN YA HUMANING JATI WASESA WASESANING JATI YA WASESANING INGSUN INGSUNARSA MATEK AJI KALACAKRA".

Mantra *Rajah Kalacakra*:

YA MA RA JA.....JA RA MA YA

Artinya: 'siapa yang menyerang membalik menjadi kasih sayang' (untuk mempagari)

YA MA RA NI..... NI RA MA YA

Artinya: 'siapa yang akan mendatangi (dalam arti tidak baik) akan malah menjauh'

YA SI LA PA.....PA LA SI YA

Artinya: 'siapa yang lapar malah akan memberi makan'

YA MI RU DA.....DA RU MI YA

Artinya: 'siapa yang memaksa malah akan memberi keleluasaan'

YA MI DU SA.....SA DU MI YA

Artinya: 'siapa yang membuat dosa malah akan memberi jasa'

YA DA YU DA.....DA YU DA YA

Artinya: 'siapa yang memerangi membalik menjadi damai'

YA SI CA YA.....CA YA SI YA

Artinya: 'siapa yang membuat cacat, membalik menjadi membuat utuh dan sehat'

YA SI HA MA.....MA HA SI YA

Artinya: 'siapa yang akan menggoda membalik menjadi menyayangi'

Dalam perihal mantra *setra bedhati* seperti yang dikutip Darmoko dalam teks naskah asli Suparjo yang berjudul *Ruwatan: Inkgang Karuwat Tiyang Adang Karubuhan Dandang*, ada kemiripan dengan mantra *Rajah Kalacakra*, yakni sebagai berikut:

Ya midusa sadumiya

Ya miruda darumiya

Ya siyasa sayasiya

Ya liraya yaraliya

Ya dayuda dayudaya

Ya dayani niyadaya

Mantra yang terdapat pada *setra bedhati* dan *rajah kalacakra* dapat terlihat adanya sesuatu yang terbalik. Sesuatu tersebut yang dimaksud adalah susunan kata yang mengandung daya magi dan merupakan suatu keseimbangan, seperti halnya pada konsep klasifikatoris (kiri-kanan, atas-bawah, baik-buruk, dsb), yang selanjutnya dapat dikaji bahwa pola pemikiran demikian adalah suatu usaha manusia untuk selalu menjaga keseimbangan, keselarasan, dan keharmonisan dalam kehidupan manusia di dalam masyarakat (Darmoko, 2002:34).

Orang Jawa percaya bahwa kosmos dan kosmis harus seimbang, caranya dengan spiritual yang benar-benar nyata untuk menghormati alam dimana kita harus menjaga hubungan dengan alam.

Mantra yang diucapkan bermuatan gaib. Dipercaya bahwa *sekti* sudah seyogyanya terdapat pada segala apa yang asalnya dari tubuh manusia. Sebuah kata yang berasal dari mulut manusia dapat memperoleh kekuatan gaib, yang tampak makin kuat, bergantung pada besarnya *sekti* orang yang mengucapkannya. Berdasarkan asalnya dari suatu hubungan yang tertentu, suatu kata atau kutipan dapat mengandung *sekti*. Kata-kata tersebut dalam proses magi yang sedang berlangsung merupakan suatu faktor yang besar artinya. Sebagaimana penguraian suatu perbuatan pembebasan yang diwujudkan dengan kata yang diucapkan, membawa akibat yang nyata bagi setiap orang (Berg, 1985:43).

Mantra diatas merupakan ajaran yang mengikat dan bersifat baku dalam melakukan sebuah ritual. Mengutip pernyataan Berg diatas, maka dalam melafazkan mantra harus ada keyakinan tertentu dari pengamal sehingga pengaruh dari mantra dapat dirasakan.

Mantra *Rajah Kalacakra* tersebut dibaca terus-menerus hingga bisa mengatur pernapasan, boleh *merem* atau *melek*, ditahan setiap 2x hitungan, terus bergulir sampai terasa dan ikut mengalir di dalam peredaran darah, kemudian setelah itu masuk ke alam meditasi: menentramkan pikir/cipta, rasa, karsa, niat, dan hawa nafsunya. Dibandingkan dengan semedi, meditasi dilakukan hanya sebatas tenteram lalu sampai kepada *mentas*. Sedangkan semedi terus dilakukan hingga memasuki kesadaran sejati.

Pada saat semedi itu orang mendapatkan suasana *hening*. Di sini waktu manusia berdiam diri merasakan kesejukan dinginnya air jernih (*hening*). Di dalam keheningan itu mulai ada kontak dengan Tuhan. Dalam budaya spiritual Jawa, air jernih (= *toya bening*) itu tidak sekedar air putih yang jernih, tetapi mempunyai arti lebih dari itu, yaitu diyakini sebagai air suci (*toya/ tirta suci*) dan disebut *amarta* atau *amerta*. Suci disini maksudnya mengangkat sinar-sinar Tuhan yang memberi kemampuan pikir manusia untuk menciptakan dan menyeimbangkan kemampuan jiwa dengan alam atau Tuhan.

Berdasarkan hal diatas, semedi dilakukan dalam keadaan *hening* dan sunyi. Hal ini dimaksudkan untuk meminimalisir segala bentuk gangguan suara yang dapat merusak konsentrasi dari pelaku semedi. Sementara dengan memejamkan mata,

pelaku akan terbebas dari penggoda utama, yaitu dalam hal penglihatan. Sehingga pikiran akan lebih terfokus pada hal-hal yang tidak dapat dilihat (gaib).

Dengan sarana air, suara yang dihasilkan oleh air mempunyai irama yang tetap dan kontinyu. Hal ini tentunya lebih membantu dalam memusatkan pikiran sebagai jalan ruhani, karena menekan fungsi pendengaran untuk tunduk pada suara air dan pada fase tertentu suara tersebut tidak akan dirasa mengganggu.

4.2.1.3 Semedi Menurut KRHT Kandar Purnomo Hadinagoro

KRHT Kandar Purnomo Hadinagoro²⁶ mengatakan terdapat dua cara melakukan semedi: Pertama, melakukan semedi terlebih dahulu kemudian turun ke air, memiliki makna harus bersih dulu. Yang kedua, dilakukan dengan turun ke air terlebih dahulu selanjutnya melakukan semedi dan mendapatkan kekuatan dari air itu sendiri, sesuai dengan apa petunjuknya. Namun bersemedi di dalam air terkadang airnya juga tidak selalu penuh.

Di saat *kungkum* kita menghadap ke arah yang berlawanan dengan arah sungai. Karena sang guru bisa berkomunikasi maka pelaku meminta petunjuk ritual apa yang dilakukan nanti di dalam air, semisal baca ayat kursi, al-Fatihah 3x, sambil memohon, tahan nafas sampai bertemu satu titik. Dari hal tersebut dengan latihan berulang-ulang atau rutin, bisa 7/11x. Maknanya karena angka yang ganjil mempunyai arti, tujuh berarti *pitu* yaitu *pitulungan*. Semisal pada Jumat yang ketujuh

²⁶ Wawancara dengan KRHT Kandar Purnomo Hadinagoro (Pungky Misran) (56) dilakukan pada tanggal 23 Februari pukul. 10.00–11.00 di Jurang Mangu Barat – Bintaro Jakarta Selatan.

memohon kepada Tuhan dan mendapat petunjuk bahwa apa saja yang terpegang di air harus dibawa. Setelah itu nanti diharapkan murid tadi bisa menemukan pengetahuan yang bisa dikonsultasikan lagi kepada guru. Karena sehabis berada didalam air pikirannya pun akan menjadi enak dan ringan.

Dalam praktek semedi umumnya kebanyakan dilakukan dengan bersila. Entah itu cara yoga dan bisa dikembangkan dengan cara-cara lain menurut kebutuhan. Dalam berpakaian, orang Jawa memakai *surjan*, sedangkan cara Arab memakai jubah. Tergantung petunjuk bisa membawa saji-sajian atau tidak, semisal ada yang membawa telur dan setelah selesai *kungkum* telurnya dimakan. Dari masing-masing perguruan bertemu satu titik yang diharapkan pada hari-hari tertentu dari 30 hari mereka melakukan 2/3x bermunajat (memohon) kepada Tuhan.

4.2.1.4 Semedi Menurut KRT Budya Pradiptanagoro

KRT Dr. Budya Pradiptonagoro menjelaskan proses orang semedi jika dianalisis secara rasional, yaitu *heneng* berarti *meneng*, yakni berdiam diri menata cipta, rasa, karsa, termasuk duduknya. Semisal duduk yang tegap, yang dilihat adalah pucuk hidung, setelah itu lalu kalbu telah hening, prosesnya mengosongkan pikiran. Orang yang semedi harus membebaskan diri dari waktu (berapa lama tergantung waktu yang disediakan untuk hening). Tahapnya *heneng* lalu *hening*²⁷. Setelah *hening* lalu *henung*, singkatan dari *dunung*²⁸. Lalu *henang*, singkatan dari *wenang* yaitu

²⁷ *Hening*: jernih (Prawiroatmodjo, 1994:163)

²⁸ *Dunung*: tempat, duduk, letak (*ibid*: hal. 98)

diberi Tuhan kewenangan. Sesudah *wenang*²⁹, kalau diistilahkan *gong* yang berarti selesai mendapatkan kelegaan, sebagai hasil akhir.

Tahapannya *Heneng* → *Hening* → *Henung* → *Wenang* → *Gong*

Jadi pada dasarnya *laku* itu untuk menciptakan rasa *heneng* (*meneng*= diam, tenteram). Terciptanya *heneng* akan didapatkan *hening* (*bening*= jernih, bersih). Dengan *hening* ini manusia berharap dapat dekat dengan Tuhan yang selanjutnya berharap akan terkabul permohonannya.

KRT Dr. Budya Pradiptonagoro menyatakan untuk menjalani laku tidak hanya *kungkum* (yang unturnya air). Manusia memiliki unsur utama berupa air, api, angin, tanah/bumi. Laku yang unturnya api dilakukan dengan cara memandang sinar matahari ketika masih layak pandang, yakni mulai dari terbit sampai dengan kurang lebih jam 9. Hal ini berangkat dari pemahaman bahwa sinar matahari sebelum jam 9 bagus untuk mata. Angin wujudnya adalah *wungon*³⁰ (tidak tidur di malam hari), berasal dari kata *wungu*³¹, yaitu bangun atau melek di malam hari diatas jam 12. Sedangkan wujud laku bumi itu tidur tanpa kasur. Jadi, laku bertujuan untuk mendapatkan ketahanan fisik di bidang air, api, dan angin. Semedi itu pada dasarnya mengheningkan cipta, rasa, karsa untuk mendapat bimbingan Tuhan. Hal ini tidak cukup hanya memakai pikiran, karena pikiran digunakan untuk menerima intelektual. Tetapi spiritual tergantung *dhawuhnya* apa, dan bagaimana perintahnya. Uraian diatas menjelaskan beberapa macam tapa yang dapat dilakukan selain *kungkum*.

²⁹ *Wenang*: dapat, mampu, berkuasa, berhak (*ibid*: hal. 317)

³⁰ *wungon*: berjaga-jaga

³¹ *wungu*: bangun, jaga (*ibid*: hal. 329)

4.2.1.5 Semedi dalam Bentuk Lain

Dari pengamatan yang dilakukan, ada beberapa laku yang dilakukan oleh para pelaku, yaitu *kungkum*, mandi, bakar hio, dan sholat (kelompok-kelompok dari Islam yang spiritual melakukan sembahyang di tengah kali). Semedi yang dilakukan adalah *kungkum*. Semedi dan sholat dapat dilakukan di segala penjuru tempuran, sementara mandi dan bakar hio dilakukan di bibir kali. Umumnya yang melakukan semedi adalah orang Jawa (dengan keyakinan kejawen), mandi dan sholat dilakukan oleh orang Islam/Sunda dengan latar belakang ajaran *tashawwuf*. Sementara bakar hio dilakukan oleh etnis cina/tionghoa.

Tabel 2. Beberapa jenis kepercayaan dan ritualnya

Macam Kepercayaan	Ritual
Islam	Mandi, napak tilas, sholat
Tionghoa	Bakar hio
Kebatinan Jawa	Semedi (<i>kungkum</i>)

Ritual gaib yang dilakukan pada Tempuran Gadog ini terdiri dari bermacam-macam cara. Pelaku yang dapat memasuki pendopo ialah orang-orang Jawa (kejawen), umumnya yang memiliki harta dan tahta, dengan sajen berupa nasi tumpeng, kembang telon ataupun *bekakak*, bergantung dari keyakinannya. Ada yang membakar kemenyan dahulu baru kemudian mandi, ada pula yang air kembangnya diminum ditempat sebagai tanda bersyukur kepada alam.

Orang sakti lebih dekat dalam memohon kepada Allah. Komunikasinya dekat sehingga permohonannya pun cepat dikabulkan. Kalau diartikan secara logika, yaitu ilmu alam yang ghaib, dan mengenal alam berarti mengenal Dzat yang tidak berbentuk. Hati perlu diberi bimbingan dan ilmu yang berisi cahaya (ilmu pengetahuan dan konsentrasi), yaitu perpaduan antara pikiran dan hati. Hati yang kosong cenderung diisi dengan hal-hal yang buruk secara terus-menerus. Untuk itu perlu dibekali dengan hal yang bermanfaat dan akan membimbing kita.

4.2.2 Tahapan dan Implementasi dari Semedi

KRMH Bios G. Abioso Trah Bangun Topo PB VI membagi empat tahap untuk mempelajari semedi :

1. ada gurunya, pembimbing/ peminanya
2. ada *kawruh* ilmunya = wawasan ilmu
3. *laku* = proses menjalani
4. wahyu = anugerah dari Tuhan

Selanjutnya KRMH Bios G. Abioso Trah Bangun Topo PB VI menyebutkan bahwa orang yang biasa melakukan semedi (meditasi) akan mengalami:

1. makin tajam pengamatannya terhadap peristiwa kehidupan
2. makin luas cakrawala pandangan hidupnya
3. makin tebal kepercayaan dirinya
4. makin ahli/ mahir dalam praktek (penguasaan keilmuannya)

Pengejawantahan / implementasinya:

1. pandai ramal-meramal
2. ahli obat dan mengobati
3. konsultasi masalah; ahli di bidang konsultasi
4. ahli menganalisa impian, firasat, *wangsit* dan *sasmita gaib*
5. ahli pasang tumbal tolak bala
6. pandai membuat *rajah* (Arab, Jawa) yang biasa ditaruh di dompet atau dimana saja.
7. pandai memohon meminta hujan maupun memindahkan hujan.

KRMH Bios G. Abioso Trah Bangun Topo PB VI menjelaskan jika seseorang melakukan tapa *kungkum* di sungai yang airnya mengalir, maka:

- a.) Apabila si pelaku *kungkum* melihat adanya *banyu lanang* (air bercahaya kemilau putih) lalu si pelaku meminum airnya maka si pelaku akan mendapatkan daya kesaktian *jaya kawijayan*.
- b.) Apabila si pelaku *kungkum* di air mengalir bisa melihat *banyu turu* (air berhenti sejenak) lalu si pelaku bisa *ambles* menyelam di bawah atau di dalam air yang tidur, kemudian si pelaku akan mendapat *daya kasekten ilmu tinggeng* artinya *tinggeng* lolos terbebas dari segala bahaya dan bencana meskipun orang tersebut terlibat di dalam situasi kondisi bentrokan yang

gawat (perang senjata tajam serta hujan tembakan peluru tajam), orang tersebut lolos terbebas dari bahaya selamat tanpa cacat.

Selanjutnya KRMH Bios G. Abioso Trah Bangun Topo PB VI menambahkan bahwa wahyu turun bukan di tempat sunyi sepi melainkan wahyu turun dianugerahkan kepada manusia terpilih (*jalma pinilih*) yang biasa melakukan tapa brata dalam kondisi batin yang hening. Tanda-tanda manusia terpilih (*jalma pinilih*) yang telah mendapat anugerah wahyu Allah, orang itu memiliki kelebihan berupa *sabda pandhita ratu waskita wicaksana*. Biasanya orang itu tampak kharismatik mempunyai daya tarik, daya pikat, daya pesona serta mempunyai prestasi/ reputasi serta karakter yang sudah teruji baik.

Wahyu (bahasa Tuhan) merupakan tanda dalam bentuk *verbal* dan *nonverbal* yang disampaikan baik lewat perantara seperti malaikat, atau disampaikan dalam bentuk-bentuk ilham, mimpi, atau sejenisnya kepada manusia seperti rasul bahkan kepada individu-individu yang dapat menangkap isyarat-isyarat yang disampaikan Tuhan. Dari pernyataan diatas berarti memang dalam kenyataan *ndaru* itu adalah nyata, seperti pengalaman yang dialami oleh KRMH Bios G. Abioso.

Menurut Suseno, orang-orang dengan kekuatan batin yang lebih besar – melalui semedi dan tapa- memperoleh tenaga-tenaga yang gaib untuk berbuat baik dalam masyarakat, menyembuhkan penyakit, memperhitungkan waktu dan tempat yang menguntungkan, memohonkan kesuburan atas ibu-ibu dan sawah-sawah (2003:92). Berdasarkan pendapat diatas, maka implementasi dari semedi oleh KRMH

Bios G. Abioso Trah Bangun Topo PB VI sejalan dengan Franz Magnis Suseno dalam memanfaatkan wahyu dan ilmu yang telah didapatkan.

Mengenai implementasi dari semedi diuraikan oleh Mulder (1984:36-37) yang menyatakan bahwa hal-hal yang disebutkan diatas oleh kelompok yang pro merupakan praktek-praktek sesat yang dijiwai oleh nafsu-nafsu rendah. Sebaliknya menurut kelompok yang kontra, ilmu yang didapat harus berguna bagi orang lain. Pendapat seorang peneliti ahli kebatinan yaitu Mulder diatas menunjukkan dikotomi persepsi dalam menjalankan hasil yang didapatkan dari keseluruhan proses semedi. Hal ini lumrah terjadi sesuai dengan keyakinan masing-masing pelaku ritual.

4.2.3 Waktu Pelaksanaan Semedi

Orang Jawa memandang hari Jumat Legi sebagai hari sesajian terbesar. Pada hari ini orang Jawa memberi sesajian kepada semua roh baik maupun roh jahat. Hari Jumat Kliwon atau hari yang secara umum dianggap suci, dipakai untuk memberikan sesajian di kuburan-kuburan (keluarga) yang dihormati. Hari Selasa Kliwon atau *Anggara Kasih* adalah hari roh. Hari itu dianggap sebagai hari yang terbaik untuk memberikan sesajen. Menjelang malam Senin Wage atau malam Selasa Kliwon, semua Lelembut dan Leluhur akan diberi sesaji dengan meletakkannya di halaman-halaman rumah (Suyono, 2007:134).

KRHT Kandar Purnomo Hadinagoro menyebutkan semedi dilakukan pada hari-hari yang dianggap mempunyai makna. Jumat kliwon sebagai hari turunnya wahyu, karunia, sehingga diharapkan untuk *melek* di tempat-tempat yang terbuka,

bisa juga kumpul-kumpul, mengobrol atau duduk-duduk sambil mendengarkan wejangan/ bertukar pemahaman sembari menghabiskan malam. Diharapkan juga pada waktu tertentu (pukul.12.00-01.00) apa yang dia mohon tersampaikan pada Tuhan.

Sedangkan KRT Dr. Budya Pradiptonagoro mengatakan berdasarkan konvensi, kebiasaan, kesepakatan budaya Jawa, malam Jumat Kliwon itu malam dimana bulan berada satu garis dengan bumi. Bulan itu cahayanya sejuk. Bumi itu mendapatkan kasih sayang dari cahaya bulan dan bintang venus. Jumat Kliwon dan Selasa Kliwon (malam *anggara kasih*) artinya *anggara* itu besar; kliwon itu artinya *kasih*.

KRMH Bios G. Abioso Trah Bangun Topo PB VI menjelaskan sebelum zaman kalender masuk ke Indonesia, orang Jawa bukannya menyebutkan tanggal, tetapi di Jawa itu hitungannya *selapan dina* (35 hari). Biasanya hari pertemuan hanya ada tiga, yaitu malam jumat kliwon, selasa kliwon, dan bulan purnama. Selain itu juga di hari-hari besar, misalnya di bulan suro.

Dari pemaparan diatas, diketahui bahwa konsensus bersama yang disetujui oleh masyarakat Jawa menyatakan bahwa ritual-ritual selain dilakukan pada hari-hari besar adat Jawa, juga berkaitan dengan hari dalam Jawa. Kliwon dipilih karena sesuai mata arah menunjuk ke atas, yang menunjukkan arah datangnya wahyu. Sementara Legi dipilih kemungkinan berdasarkan *petungan* oleh pelaku semedi pada mulanya.

Secara singkat, bulan purnama adalah pertengahan bulan pada kalender 30 hari, tidak cocok bila menggunakan kalender 35 hari dalam satu bulan. Namun pendapat lain dari penulis mengungkapkan bahwa saat bulan purnama adalah waktu

dimana gaya tarik-menarik yang terjadi antara bulan dengan bumi sangat kuat. Sehingga pengaruh ketinggian air sangat cocok untuk melakukan *kungkum*.

4.2.4 Konsep Spiritual dan Makna-makna dalam perilaku Semedi

Hubungan praktek *kungkum* dengan Tuhan, dijelaskan sebagai berikut bahwa keyakinan memegang peranan penting dalam diri seseorang yang menjalankan ritual semedi, sehingga yang dirasakan hanyalah merasakan bahwa segalanya tidak ada masalah. Dalam suasana yang "lahiriah" di sungai, seolah-olah pelaku tidak berada di tempat tersebut. Penyatuan antara spiritual alam dan Tuhan, yang didapat adalah suatu petunjuk yang langsung bisa dirasakan oleh pelaku semedi. Dengan membaca *bismillahirrahmanirrahim* artinya pelaku telah didampingi oleh Allah S.W.T. Mentafsirkan perjalanan spiritual mengakibatkan pelaku mempunyai keberanian, serta kepasrahan. Yang diutamakan itu "bacalah" maka kita akan mengerti Tuhan.

KRHT Kandar Purnomo Hadinagoro mengatakan permohonan pada Tuhan sesuai petunjuk yang dimiliki oleh masing-masing pelaku. Sari dianggap sebagai utusan. Jadi di dalam hubungan pelaku dengan Tuhan tidak mungkin bersifat langsung, karena ketidakmampuan manusia untuk melihat Tuhan. Untuk itu haruslah ada Dzat yang dapat menjadi perantara, yaitu malaikat atau yang biasa disebut dengan *pepundhen sari*. Karena mencari inti Tuhan itu sendiri bagaimana akhirnya pelaku mendapat sarinya, untuk membedakan, karena sifatnya tidak berwujud, dan tidak bisa dilihat maka hanya dapat dirasa. Artinya kita *merem*, melatih rasa, dan menurut kepada hasil petunjuk semedi yang diterima oleh pelaku.

Kalau di dalam Islam utusan Allah S.W.T adalah malaikat Jibril A.S. Tetapi kalau di dunia Jawa, jenis atau nama utusannya mempunyai istilah lain, yaitu "sari" (inti). Yang menjadi sari dalam dunia Jawa itu bisa leluhur (*mbahe, eyang, buyut, canggah*) atau juga raja-raja yang sudah terkenal jasanya, misalnya Raden Wijaya, Hayam Wuruk, atau nama tokoh tertentu, nama-nama wayang misalnya Puntadewa, Hanoman, Harimurti. Uraian informan tersebut sejalan dengan pendapat Darmoko (2006:149) bahwa masyarakat kejawaan mengadakan penghayatan, perenungan dan simbolisasi dimana hubungan informan dengan tokoh wayang dapat diinterpretasikan sebagai hubungan kejiwaan (*spirit*).

Antara yang si pemberi tuntunan (yaitu sarinya) dengan yang dituntun (manusianya) berdialog secara rasional. Sari menjawab pertanyaan yang ditanyakan dan tidak menolak. Orang yang sudah mendapatkan tuntunan sari relatif orang itu *tinuntun* (bahasa Indonesianya tertuntun), karena selalu bertanya kepada si penuntun. Adalah salahnya sendiri kalau terperosok karena tidak bertanya atau lengah. Biasanya melalui hal tersebut di atas kita pasti terbebas dari rintangan, hambatan, tantangan. Intinya sama, di dalam menghadap kepada Tuhan mohon dibebaskan dari gangguan setan dan jin. Lebih lanjut lagi dipaparkan, sari bisa juga Sunan, yang umumnya sudah dimakamkan. Sari semakin berumur panjang maka semakin bagus.

Semedi merupakan laku yang terpenting. Kata semedi dibungkus dalam kalimat ”*anggoleki galihing kangkung*”³² - mencari hati kangkung – apa ada; ”*nutupi babahan hawa sanga*”³³ – menutupi sembilan lubang hawa dari badan. Ungkapan-ungkapan demikian sering menjadi wahana olah batin penghayat kepercayaan dalam memahami fenomena atau kejadian di sekelilingnya. Dengan konsentrasi penuh yang dibarengi penghayatan, penghayat akan memiliki kemampuan gaib secara khusus (Endraswara, 2007:66). Melalui semedi, agar mampu menangkap ihwal gaib menurut Endraswara biasanya mereka melakukan ”keheningan” secara khushyuk. Dalam hal ini, menjalankan laku: *eneng* (diam untuk mencapai penenangan batin), *ening* (kejernihan pengetahuan yang dalam), *nung* (merenung), dan *nong* (*winong*, artinya mengetahui isyarat-isyarat gaib).

Semedi dianggap sebagai suatu cara untuk menjembatani jurang antara kedalaman pengetahuan Tuhan yang tiada terduga, dan, dari segi waktu dan kejelasan, pandangan manusia yang picik serta kabur. Bila manusia dapat bersemedi, maka pasti ada sifat-sifat pokok tertentu yang sama pada manusia maupun Tuhan. Ini tidak menjadikan manusia dan Tuhan sama derajat, tetapi memang memungkinkan manusia berhubungan erat dan akhirnya menyatu dengan Tuhan. Jadi, manusia dapat *manunggal* dengan Penciptanya – hal inilah yang ingin dijelaskan oleh *jumbuhing*

³² artinya ibarat suksma yang ada pada diri pelaku mistik. Suksma itu ada tetapi sulit diketahui, seperti galih kangkung. Batang kangkung berlubang di tengahnya, berbeda dengan pohon jati yang tampak galihnya. Ini berarti galih kangkung itu sangat gaib.

³³ Dalam suatu proses meditasi orang Jawa mengenal istilah ”*Nutupi babahan hawa sanga*” atau menutup sembilan lubang dalam tubuh manusia sebagai usaha dalam pengendalian hawa nafsunya. Dua buah lubang pada mata, dua buah lubang pada hidung, dua buah lubang pada telinga, satu buah lubang pada mulut, satu buah lubang pada alat kelamin, serta satu buah lubang pada dubur.

kawula-gusti. Penulis menambahkan, dalam istilah-istilah kaum sufi penjabaran diatas sering dijadikan sebagai judul kitab-kitab atau kajian rutin, yaitu mukasyafah, yang artinya menyibak tabir (penghalang antara manusia dengan Tuhan).

4.2.5 Sesajen dalam Semedi

Menurut Hazeu, sajen adalah segala sesuatu berupa makanan yang secara khusus diperuntukkan bagi makhluk supranatural (gaib) yang sering disebut makhluk halus. Sajen merupakan *srana*, karena dipergunakan sebagai sarana mengadakan hubungan dengan alam di luar manusia. Oleh karena alam tersebut bersifat "halus", maka *sajen* tersebut hanya disantap baunya saja (Darmoko, 2002:34).

Bersaji adalah perbuatan dalam satu upacara keagamaan untuk menyajikan makanan, bunga-bunga atau benda-benda lainnya kepada para dewa, roh neneknya, atau makhluk halus. Sesajian pada umumnya diletakkan di tempat-tempat yang dianggap keramat. Dengan begitu, "sari"nya akan sampai ke tujuannya, yaitu para leluhur atau makhluk halus, yang hanya datang untuk "membauinya" saja. Sisanya yang kemudian menjadi basi lalu dibuang. Jenis sesaji banyak ragamnya, tergantung kepada siapa sesaji itu ditujukan.³⁴

Dalam agama Budha, seluruh persembahan ini sebenarnya dimaksudkan sebagai lambang untuk membantu mengingatkan orang yang memberi sajian itu akan kenyataan hidup. Air, merujuk kepada sifat rendah hati, lilin adalah lambang pengorbanan dan penerangan, dupa lambang nama dan kehormatan yang harum

³⁴ *Ensiklopedi Nasional Indonesia Jilid 3*, (Jakarta, 1989), hal. 326

merebak kemana-mana, dan bunga lambang keindahan dan sekaligus ketidakkekalan.³⁵

KRHT Kandar Purnomo Hadinagoro menuturkan bahwa dianjurkan untuk membakar dupa yang maksudnya memberitahu kepada makhluk yang bukan manusia agar jangan mengganggu karena mereka mempunyai kehidupan sendiri juga, misalnya menyenggol sesuatu agar tidak kesambet karena dia bisa melihat kita sedangkan kita tidak bisa melihat dia. Dupa bisa berbentuk hio, menyan.

KRT Dr. Budya Pradiptonagoro menjelaskan dalam menjalankan laku semedi, pelaku umumnya juga membawa serta sesajian/*srana*. Sesaji dengan *srana* pada hakekatnya sama, sesaji itu merupakan *srana* naluri (yang dari waktu ke waktu diturunkan). *Srana*³⁶ adalah sesajian yang diperuntukan bagi keperluan yang dihadapi, yang diyakini berasal dari perintah sang penuntun. Hal ini sudah memasuki ke dalam dunia spiritual yang bersifat rumit atau '*sophisticated*' .

Dunia spiritual Jawa berbeda sekali dengan dunia spiritual agama, misalnya dalam Islam ada perintah sholat lima waktu lalu bagaimana pelaksanaannya itu sendiri adalah kebiasaan naluri yakni mulai dari zaman Nabi sampai sekarangpun pelaksanaannya tetap seperti itu. Kalau tadi mengungkapkan tentang sesajian itu merupakan *srana* naluri yang dari dulu sampai sekarang sama. Sedangkan *srana*

³⁵ *Ensiklopedi Nasional Indonesia Jilid 3*,(Jakarta, 1989), hal. 568

³⁶ *srana*: upaya, ikhtiar, dengan. (Prawiroatmodjo, 1994:208)
sajen: sajian (kepada makhluk halus); pujaan, semah (*ibid*, hal. 158)
sesaji: menyediakan sajian (pujaan, semah). (*ibid*, hal. 158)

dalam spiritual Jawa itu bersifat aktual, artinya memohon tuntunan kepada Tuhan lewat utusannya (artinya sudah *pakem*).

Sekarang orang-orang yang sudah mempunyai tuntunan biasanya dalam menjalankan *laku* menggunakan tuntunan juga. Sebagai contoh, saya akan *kungkum* kepada *Gusti* melalui sari dengan pertanyaan yang diajukan pada sari mengenai *srana* saya, misalnya membawa kunir, beras kuning, dan kembang. Jumlah *srana* yang dibawa tergantung perintah ghaibnya. Kunir berfungsi untuk menghilangkan "aku", sebagai *jarwa-dhosok* kunir biasa diterjemahkan *aku* = egonya, *nir* berarti 'hilang, tidak ada'. Kalau *aku*-nya tidak ada, yang ada hanyalah dia dan Tuhannya saja. Inilah yang disebut dengan tauhid (dalam agama Islam). Fungsi beras kuning untuk disebar di sungai supaya sungainya yang akan dipakai untuk *kungkum* hilang gangguan yang datang; dalam arti bisa menyingkirkan lelembut. Kembang diperuntukkan supaya wangi "laku"-nya harum semerbak, agar tidak terkontaminasi dengan sifat-sifat yang tidak baik³⁷. Lebih lanjut dijabarkan bahwa di dunia penghayat sifatnya sangat individual sehingga banyak ragam sesembahan. Semedi pun juga sama saja, jika tidak hati-hati maka terperosok. Rambu-rambunya ialah selalu *niyat ingsun* menyembah kepada Tuhan. Dalam Islam, *iyyaaka na'budu wa iyyaaka nasta'iin* ('Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami memohon pertolongan').

³⁷ Wawancara dengan Bapak KRT Dr. Budya Pradiptonagoro (69) dilakukan pada tanggal 14 Februari 2008 pukul 13.30-15.00 di Komplek Dosen UI No. 17 – Ciputat, Tangerang

KRMH Bios G. Abioso Trah Bangun Topo PB VI menceritakan bahwa orang Jawa umumnya memberi sesaji kepada tempat yang dikeramatkan. *Sajen-sajen* (sesaji) diletakkan di tempat-tempat keramat pada waktu-waktu tertentu untuk menghormati *dhanyang* dan *sing mbaureksa*, yaitu makhluk halus penunggu tempat tertentu. Dalam upacara *kungkum* yang sesungguhnya, ada tata-caranya. Karena menjaga tiga zaman antara Hindu-Islam-Jawa maka Sunan Kalijaga juga menggunakan syarat sesaji/ sarana sesaji dari versi Hindu (karena yang memakai sesaji itu Hindu). Kemenyan merupakan versi Jawa, berasal dari kata *menyang endi* = 'mau kemana'. Sewaktu membakar kemenyan dengan tujuan yang berbeda-beda, maka urusannya bersifat pribadi. Hio, dupa, dan wewangian telah memasuki zaman beratus-ratus tahun kemudian setelah zaman Hindu. Kalau Islam ada di bacaannya/ mantranya dicampur antara Jawa-Hindu-Islam, mantranya tiga sampai sekarang, seperti sungainya tadi. Dalam budaya Jawa sebelum meditasi harus dipagari terlebih dahulu dari gangguan alam semesta itu, yakni kepada faktor x (*danyang*). Sesaji itu artinya adalah memberi pengertian; induktrinasi/*indoctrination* (=kalau dilebihkan atau dikurangkan menjadi luput), yang jenisnya tergantung *dhanyang* (makhluk halus yang menguasai daerah/penguasa wilayah itu).

Berdasarkan informasi diatas, diketahui bahwa sesaji merupakan peninggalan Hindu yang berakulturasi dengan kebudayaan Jawa. Sesaji ini tidak bisa lepas dari ritual Jawa yang agak jauh pengaruhnya dari Islam. Keyakinan mengenai *dhanyang* meskipun kental, namun ditolak oleh kalangan Islam. Kendati demikian, sesaji dalam bentuk minimal umumnya masih dipakai dalam prosesi semedi. Hal ini disesuaikan

dengan *dhanyang* penghuni tempat, ataupun petunjuk (*dhawuh*) yang diterima. Keyakinan akan adanya penguasa suatu tempat selain Tuhan sangat mengurangi kesakralan hubungan manusia dengan Tuhan. Inilah yang masih menjadi perdebatan dalam kajian semedi, karena ada juga pelaku semedi yang meninggalkan sesaji.

4.2.6 Masyarakat sekitar Tempuran Gadog

Umumnya tempuran hanya ramai dikunjungi atau diziarahi pada menjelang tengah malam, sehingga masyarakat tidak merasa terganggu. Secara umum kawasan ini juga termasuk kawasan yang berdekatan dengan jalan raya, sehingga lalu-lintas yang melewati tidak pernah sepi. Masyarakat menganggap kegiatan-kegiatan yang dilakukan di tempuran ini hanya bersifat tradisi, sehingga tidak dirasa mengganggu terlebih para peziarah sangat memperhatikan tingkah-laku yang dilakukannya. Pandangan masyarakat disana yang kebanyakan adalah pendatang bisa menerima hal tersebut. Karena pada zaman dahulu memang tempat ini tadinya tidak ada penduduk.

Masyarakat sekitar tempuran kebanyakan adalah warga Sunda yang telah lama mendiami kawasan tersebut, bahkan ada yang telah mendiami sebelum tempuran ini dipugar oleh Sudjono Humardani.

Masyarakat sekitar juga banyak yang mempunyai keyakinan, bahwa tempat ini mempunyai "berkah", sehingga ada yang ikut-ikutan mengadakan kegiatan meskipun pada siang hari, semisal mencuci atau sekedar main air. Bahkan hal ini juga dilakukan oleh anak-anak kecil. Ada pula yang membuang ari-ari disini dikarenakan arusnya kencang dan banyak batunya. Kebanyakan yang datang membawa guru

(paranormal) di bidang spiritual, jika ada anak buahnya yang sakit keras disuruhnya mandi³⁸.

Segala penyakit atau keperluan jika yakin akan syaratnya terbukti sejak tahun 1960, seperti penyakit terkena santet dianjurkan harus mandi di daerah Bogor ini. Namun sekarang banyak yang disalahgunakan, bukan untuk tirakat tetapi untuk meminta/mencari jodoh. Karena lokasinya yang memang strategis dan alamnya yang asri, tempat ini sering pula dipakai untuk syuting sinetron.

Campuran berbagai kepercayaan mengenai penyebab realitas kehidupan dan kepercayaan kekuatan mistik melahirkan berbagai tahayul. Keyakinan (mungkin juga tahayul) di masyarakat Jawa berbeda-beda antara wilayah yang satu dengan wilayah yang lain. Mengenai kepercayaan ini, masyarakat Jawa dapat dipilah menjadi orang Jawa dan orang Sunda (Suyono, 2007:131). Mitos perkataan orang bahwa di Tempuran Gadog terdapat ular naga dan juga makam keramat sebetulnya tidak ada, hal ini disebabkan semua agama masuk sehingga muncul pendapat yang berbeda-beda jalurnya.

4.2.7 Pemikiran Sufi dalam Semedi

Pembahasan mengenai hal ini terbagi menjadi dua bagian, dikarenakan pada hasil penelitian diungkap bahwa tidak hanya semedi yang berkaitan dengan pemikiran sufi, melainkan juga “mandi” atau pembersihan raga yang dilakukan ada

³⁸ Wawancara dengan Bapak Dedi Sunardi (53) dilakukan pada tanggal 20 Januari 2008 pukul 10.30-11.00 di Kp. Pasir Angin – Gadog Rt. 01/ 06, Desa Cipayung Kec. Mega Mendung Kab. Bogor.

kaitannya dengan pemikiran sufi. Dalam prakteknya, semedi merupakan bagian dari empat tahap bagi seorang ahli kebatinan untuk membawanya sampai kepada “Hakekat Tertinggi”. Tahap mistik yang paling rendah adalah menghormati dan hidup sesuai hukum-hukum agama, tahap kedua sering disebut tahap tarekat dimana kesadaran tentang hakekat tingkah laku tahap pertama harus diinsyafi lebih dalam dan ditingkatkan. Seperti contoh pepatah kaum abangan yang berbunyi “Tuhan tidak dijumpai di Mekah melainkan dalam batin sendiri”. Tahap ketiga, hakekat, adalah tahap menghadap kebenaran. Tahap terakhir dan tertinggi ialah makrifat, dalam tahap ini jiwa seseorang terpadu dengan jiwa semesta (de Jong, 1973 dalam Mulder, 1980).

Manunggaling kawula Gusti (bahasa Jawa) berarti bersatunya hamba dengan Tuhan. *Manunggal* = bersatu, *kawula* = hamba, *Gusti* = Tuhan. Istilah *manunggal* menunjukkan adanya dua (hamba dan Tuhan) yang berkumpul, menyatu, bersamaan rupa, bersesuaian, bercampur atau berpadu menjadi satu. *Manunggaling kawula Gusti* merupakan ungkapan untuk mendeskripsikan paham persatuan hamba dengan Tuhan dalam keruhanian dan kebatinan Jawa (Simuh, 1988:27-28). Konsep *manunggaling kawula Gusti* merupakan inti ajaran *Wirid Hidayat Jati*. Artinya, cita-cita hidup yang harus dicapai oleh manusia adalah mendapatkan penghayatan kesatuan dengan Tuhan, dengan jalan *manekung* (bersemedi).

Sa'id Hawwa (2001) menerangkan *'uzlah* (menyendiri/mengasingkan diri) tak lebih hanya sebagai wahana, dengan cara memutuskan diri dari berhubungan dengan manusia dan ber'*uzlah*, maka ia akan piawai dalam mengendalikan dirinya. Kadang sebenarnya seseorang telah ber'*uzlah* namun pengaruhnya dalam hati sangat lemah

sebab hatinya terkalahkan, syaitan membuatnya lalai dan nafsunya pun menjadikannya lengah. Ada beberapa hal yang bisa menorehkan kesan kepada hati, namun tidak dapat memberikan kesan mendalam sebagaimana *'uzlah*, karena melalui *'uzlah*lah hati bisa memasuki wilayah pikir.

Sa'id Hawwa (2001) menyebutkan tidak ada sesuatu pun yang dapat memberikan manfaat pada hati sebagaimana *'uzlah*, sebab lewat pintu *'uzlah* hati dapat memasuki medan pikir. Tokoh sufi ini membicarakan tentang *'uzlah marhaliyah* (*'uzlah* sebagai salah satu fase dalam perjalanan spiritual). Lebih lanjut Sa'id Hawwa mengutip penjelasan dari Syaikh Ibnu 'Atha yang menyebutkan fungsi dari *'uzlah* yaitu “agar engkau mengurangi hubunganmu dengan makhluk seminimal mungkin”. Bagaimanapun manusia harus memiliki hubungan dengan makhluk dalam bentuk apapun. Namun hendaklah kamu menguranginya sedapat mungkin itulah yang mereka anggap sebagai bagian dari perjalanan spiritual.

'Uzlah yang ada dalam perspektif sufi, sangat mirip dengan istilah semedi yang ada dalam ilmu kebatinan Jawa. Bertentangan dengan hal-hal diatas, tokoh yang dianggap besar oleh umat Islam Imam Syafi'i berkata: “kalau seseorang belajar tasawuf di waktu pagi maka pada waktu siang dia telah menjadi orang yang paling dungu.”(Hakim, 2007:302). Namun banyak pengikut-pengikut sufi yang tetap saja menggeluti aliran yang mereka yakini tersebut. Kemungkinan terbesar yang menyebabkan hal ini adalah perkataan Syaikh Abdul Qadir Jailani yang mereka jadikan dalil bolehnya mendalami tashawwuf, yaitu: “Seorang Shufi adalah seorang

yang bersih batin dan zhahirnya dengan mengikuti Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya.” (Ulum, 2006:16).

Semedi yang dilakukan oleh orang Jawa dipengaruhi oleh pandangan orang Jawa tersebut yang melakoni kejawen. Dalam ajaran kejawen, sangat kental dikenal adanya ilmu kebatinan. Ilmu kebatinan ini dapat diperoleh dengan melakukan semedi, meninggalkan urusan duniawi dan mengolah jiwa dengan mendekati diri pada Sang khalik. Semedi dilakukan pada tahapan tarekat, dari empat tahapan untuk menuju tahap ma’rifat, yaitu yang diyakini sebagai kedudukan para wali dan nabi.

Semedi dapat berlangsung hingga 40 hari atau lebih, tanpa makan dan minum. Hal ini dimaksudkan untuk mengendalikan nafsu duniawi. Sangat jelas hal ini merupakan syiarnya kaum sufi, seperti yang dijelaskan oleh Hakim (2007:303) yang menyebutkan kaum sufi suka melaparkan diri. Pemilihan tempat semedi yaitu pendopo, khusus untuk orang-orang tertentu diluar orang awam. Semedi juga dimaksudkan untuk mendapatkan ilmu dari para wali yang pernah mendatangi tempuran ini, semisal Sunan Kalijaga, yaitu ilmu untuk dapat berkomunikasi dengan jin. Namun pembahasan mengenai ilmu yang satu ini tidak dipaparkan panjang lebar.

Sementara ”mandi” dilakukan oleh kalangan orang Islam yang memadukan antara ilmu syariat (agama) dengan ilmu dari wali. Alasan utama pelaku mandi adalah untuk membersihkan roh/batin dengan cara berpindah-pindah dari satu situs ke situs lainnya yang diyakini pernah didatangi oleh para wali, sebagai bentuk napak tilas perjalanan wali-wali ahli ma’rifat tersebut.

Diantara keyakinan para pelaku mandi ialah bersatunya Tuhan dengan alam, atau dalam istilah sufi dikenal *wahdatul wujud*.³⁹ Dengan menghormati alam, dalam hal ini elemen air pada Tempuran Gadog, maka diyakini sebagai bentuk peribadatan yang dapat mendekatkan diri pada Tuhan YME. Keyakinan ini berbeda dengan ajaran Islam pada umumnya. Dalam kitab *Minhajul Muslim* disebutkan bahwa Imam Ahmad bin Hambal menyatakan Allah SWT tidak menyerupai sesuatu apapun, berdasarkan Al-Qur'an Surat Asy-Syura ayat 11 (Jabir al-Jaza'iri, 2006:19-20).

Dalam pandangan pelaku mandi juga dinyatakan Tuhan berada dimana-mana, yang dalam istilah sufi juga adalah pengertian dari *wahdatul wujud*. Keyakinan ini pun berbeda dengan ajaran Islam pada umumnya yang berpedoman Allah SWT berada tinggi bersemayam diatas 'Arsy berdasarkan Surat Thaha ayat 5 (Jabir al-Jaza'iri, 2006:19).

Selain itu tampak dari ucapan para pelaku mandi bahwa mereka sangat mengkultuskan wali-wali mereka, antara lain dengan cara melakukan napak tilas perjalanan wali-wali mereka. Hal ini sejalan dengan pemikiran sufi. Semua kelompok sufi telah berlebih-lebihan dalam mengkultuskan para syaikhnya dan menghinakan santri yang mereka namakan al-murid bagi syaikhnya. Sehingga seorang murid itu sangat taat kepada syaikhnya dengan ketaatan mutlak (Hadi al-Madkhali, 2006:48).

³⁹ Wahdatul wujud (kesatuan wujud), yang dimaksudkan ialah: Bahwa segala sesuatu yang ada (*maujud*) adalah Allah. Maka Allah yang disembah dan sekaligus sebagai penyembah dalam waktu yang sama. (Hakim, 2007:307)

Terdapat keterkaitan antara tahapan dalam tasawuf dengan mistik Islam. Di dalam konteks mistik Jawa dinyatakan untuk mencapai *manunggal* dengan Tuhan Yang Maha Esa dijalankan empat tingkat ibadat:

- a. Sembah Raga: menjalankan syariat Islam dengan sholat lima waktu.
- b. Sembah Kalbu atau Cipta: membersihkan diri dari keinginan-keinginan hati.
- c. Sembah Jiwa: menguasai panca indera dan nafsu-nafsu dengan jalan semedi.
- d. Sembah Rasa: menghidupkan rasa jati dalam diri manusia.

Orang yang telah mencapai hadirat Tuhan (mencapai tahap sembah rasa), berarti telah melampaui sembah raga, sembah cipta, dan sembah jiwa; dan ia dapat dikatakan telah menyatu dengan Tuhan; *manungaling kawula Gusti* (Ciptoprawiro, 1986:51). Namun untuk menuju ke tahap penghayatan yang tinggi, manusia harus melalui jalan *laku*, yaitu usaha seseorang untuk menahan segala hawa nafsu keduniawian dan yang lebih penting dari itu, yaitu prihatin (hati yang perih). Laku seperti ini di dalam masyarakat Jawa sering dilaksanakan oleh sekelompok orang Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa (Darmoko, 2004:35).

4.2.8 Simpulan

Pelaku melakukan *kungkum* di air bertujuan menghilangkan godaan dunia dengan perantaraan media air, yaitu akan *manunggal* dengan sifat air yang tidak hanya mengalir tetapi juga membersihkan. Secara umum, semedi diawali dengan

melakukan tapa *kungkum* yang dilanjutkan dengan proses meditasi. Meditasi berada pada tingkatan awal dari keseluruhan proses semedi, gunanya untuk menentramkan cipta, karsa, niat manusianya, juga hawa nafsunya. Kalau semua itu sudah tenteram otomatis syaraf-syaraf dalam tubuh manusia membentuk harmoni maka tercapailah ketentraman jiwa. Dampaknya setelah meditasi ialah rileks dan stres hilang. Proses meditasi dapat dilanjutkan ke tahapan semedi. Masyarakat Jawa umumnya melakukan semedi guna mendekatkan diri dan untuk bersatu dengan Tuhan. Ajaran inti dari kejawen ialah *manunggaling kawula gusti*, yang dalam istilah sufi dikenal dengan *wahdatul wujud*. Kesamaan ajaran yang dibawa oleh sufi mengakibatkan dapat terjadinya akulturasi antara budaya Jawa dengan Islam versi tasawuf. Telah terjadi transformasi tasawuf Islam ke dalam mistik Jawa.

Tabel 3. Tahapan-tahapan dalam tasawuf dan ilmu kebatinan (Darmoko, 2004).

No.	Tasawuf	Kebatinan Jawa
1.	Syareat	Sembah Raga
2.	Tarekat	Sembah Cipta
3.	Hakikat	Sembah Jiwa
4.	Ma'rifat	Sembah Rasa

Orang yang telah mencapai hadirat Tuhan (mencapai tahap sembah rasa), berarti telah melampaui sembah raga, sembah cipta, dan sembah jiwa; dan ia dapat dikatakan telah menyatu dengan Tuhan; *manunggaling kawula Gusti*. Manusia yang telah dapat menemukan hakikat Tuhan dapat dilihat dalam Serat Wedhatama, pupuh pangkur dan gambuh sebagai berikut:

Pupuh Pangkur

tan samar pamoring sukma, sinuk maya winahya ing ngasepi, sinimpen telenging kalbu, pambukaning warana, tarlen saking liyep layaping ngaluyup, pindha pesatiyung supena, sumusuping rasa jati

Dalam pupuh Pangkur diungkapkan mengenai berpadunya sukma, dilahirkan dan diwahyukan di tempat yang sepi/hening tersimpan di dalam hati, terbukanya tabir, tidak lain keadaan antara mati dan hidup, bagaikan terlepasnya mimpi, masuklah rasa sejati.

Pupuh Gambuh

Sembah raga puniku, pakartining wong amagang laku, sesucine asarana saking warih, kang wus lumrah limang wektu, wantu wataking wawaton.

...samengko sembah kalbu, yen lumintu uga dadi laku, laku agung kang kagungan narapati, patitis teteping kawruh, meruhi marang kang momong.

Dalam pupuh Gambuh, diungkapkan mengenai rasa yang terdiri atas empat macam yaitu: sembah raga, sembah cipta, jiwa dan rasa. Dengan sembah raga itu kita mengharapkan anugerah Tuhan Yang Maha Murah. Yang dimaksud dengan sembah raga adalah kita dapat bekerja dengan baik. Sembah kalbu artinya kita harus memelihara kalbu atau hati nurani. Kita dapat melaksanakan sembah kalbu dengan

baik apabila telah dapat melaksanakan sembah jiwa, yaitu memelihara jiwa kita agar tetap sehat. Sembah rasa artinya kita harus memiliki rasa pangrasa agar kita hidup sebagai manusia yang sesungguhnya (Bratawijaya, 1997:45). Implikasinya akan ditunjukkan oleh sikap dan perilaku masyarakat kejawen dengan menjalankan laku. Jika sikap dan perilaku dilandasi dengan laku, tentu akan *lila*, *sabar* dan *nrima*.

Pembagian empat tahap dalam ilmu kebatinan Jawa mirip dengan pembagian yang dilakukan oleh kaum sufi. Abdul Hakim (2007) menyebutkan kaum sufi membagi manusia menjadi empat tingkatan yaitu: syariat, tarekat, hakikat, makrifat. Tingkatan yang pertama mengharuskan seseorang menjalankan kewajiban syariat agama yang tidak berbeda dengan yang dilakukan orang-orang pada umumnya. Selanjutnya seseorang akan mengikuti tarekat tertentu dengan guru atau mursyid tertentu pula dari berpuluh-puluh tarekat yang telah ada. Mereka diwajibkan mengamalkan amalan yang bersifat mengikat sesuai dengan yang diperintahkan sang mursyid, dengan batasan amalan minimal tertentu. Selanjutnya seseorang ini akan terangkat dari tahapan tarekat dengan tidak lagi menyibukkan diri dengan amalan-amalan, namun menyibukkan hati sehingga mengetahui hakikat penghambaan dirinya selama ini di hadapan Tuhan. Apabila seseorang telah mencapai tingkat yang keempat yaitu makrifat maka orang tersebut akan bebas dari perintah dan larangan, sehingga dia tidak perlu lagi mengerjakan perintah seperti sholat atau menjauhi larangan, seperti zina, dan lain-lain.

BAB V

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Semedi merupakan ritual yang dilakukan oleh masyarakat Jawa dengan tujuan untuk menyatukan diri dengan Tuhan dan memperoleh wahyu berupa tanda, *sasmita*, *dhawuh*, dan lain lain.
2. Konsep yang melatarbelakangi semedi yakni *sangkan paraning dumadi* dan *kasampurnaning dumadi*. Keduanya adalah konsep yang melibatkan semedi, secara keseluruhan semedi mengarah pada *manunggaling kawula Gusti*.
3. Tempuran Gadog merupakan pertemuan antara dua sungai yang memiliki nilai historis dan spiritual yang tinggi sehingga menjadikannya situs yang cocok untuk bersemedi oleh sebagian masyarakat Jawa.
4. Situs Tempuran Gadog merupakan tempat yang dipercaya mempunyai kekuatan karomah, berperan sebagai sarana mendekati diri kepada Tuhan Yang Maha Kuasa baik dengan jalan *kungkum*, mandi maupun membersihkan benda-benda pusaka.
5. Tempuran Gadog dan artefak (patung-patung, pendopo, dan lainnya) merupakan perubahan terhadap lingkungan biofisik yang dimodifikasi dan bertujuan menunjang ritual semedi dilihat dari sisi nilai dan makna.

6. Semedi di Tempuran Gadog dilakukan dengan cara tapa *kungkum* (berendam dalam air), pelaksanaan tapa *kungkum* mengacu pada ketersediaan perlengkapan sesajen, tata cara, waktu dan tujuan serta implementasi dari semedi.
7. Masyarakat sekitar Gadog menganggap ritual semedi yang dilakukan di Tempuran Gadog bersifat tradisi, dan ritual tersebut tidak mengganggu dan telah mengalami akulturasi dengan kepercayaan penduduk setempat, sebagiannya bersumber dari kekuasaan Sunda.
8. Konsep tanda tertuang dalam analisis pada Bab IV, antara lain meliputi pemaknaan Tempuran Gadog, patung raksasa kembar, patung keong, patung orang memanah, pendopo, serta gambar Semar. Keseluruhan makna mengarah pada satu kesimpulan yaitu perilaku baik sebagai pesan dari Semar. Dengan arti seseorang yang mendatangi Tempuran Gadog diingatkan untuk menjadi baik saat memasuki dan keluar dari Tempuran Gadog.
9. Terdapat hubungan antara semedi dalam kebatinan Jawa dengan tasawuf Islam yang bertransformasi kedalamnya. Hal ini ditandai dengan masuknya tahapan-tahapan spiritual sufi ke dalam tahapan-tahapan spiritual kebatinan Jawa. Semedi pun telah disyiarkan oleh tokoh Jawa yang beraliran tasawuf, semisal R. Ng Ranggawarsita dengan karya sastranya *Wirid Hidayat Jati* yang mempertemukan tradisi kejawen dengan unsur-unsur Islam.

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Kanjeng Raden Mas Haryo Bios G. Abioso
Trah Bangun Topo Paku Buwono VI
Umur : 56 tahun
Pekerjaan : Konsultan Budaya Supranatural
Alamat : Jln. Kukusan Raya 72 Rt. 04 Rw. 04 Beji – Depok 16425
2. Nama : Kanjeng Raden Haryo Tumenggung Kandar Purnomo
Hadinagoro (Pungky Misran)
Umur : 56 tahun
Pekerjaan : Sesepuh/ Ketua Padepokan Candi Sari
Alamat : Jl. Soka Blok D 24 No.8 Perum Safari Indah
Jurang Mangu Barat – Bintaro, Jakarta Selatan 15223
3. Nama : Kanjeng Raden Tumenggung Dr. Budya Pradiptonagoro
Umur : 69 tahun
Pekerjaan : Pengajar
Alamat : Komplek Dosen UI No.17 Ciputat, Jakarta Selatan
4. Nama : Dedi Sunardi
Umur : 54 tahun
Pekerjaan : Wiraswasta
Alamat : Kp. Pasir Angin – Gadog Rt. 01/ 06, Desa Cipayung, Bogor
5. Nama : Parman
Umur : 39 tahun
Pekerjaan : Kontraktor perusahaan swasta
Alamat : Sukmajaya - Depok
6. Nama : Ust. Supra
Umur : 61 tahun
Pekerjaan : Pensiunan
Alamat : Sukmajaya – Depok

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, Benedict. 1977. *Gagasan Kekuasaan Dalam Kebudayaan Jawa*.
(Diterjemahkan oleh Rachman Zainudin). Seri Bacaan Wajib No. 28.
Jakarta: Fakultas Ilmu-ilmu Sosial UI.
- Artha, Arwan Tuti. 2007. *Dunia Spiritual Soeharto: Menelusuri Laku Ritual, Tempat-tempat dan Guru Spiritualnya*. Yogyakarta: Galang Press.
- Berg, C.C. 1985. *Penulisan Sejarah Jawa*. Jakarta: Bhratara Karya Aksara.
- Bratawijaya, Thomas Wiyasa. 1997. *Mengungkap dan Mengenal Budaya Jawa*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Ciptoprawiro, Abdullah. 1986. *Filsafat Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Darmoko, dkk. 2004. "Dialog Religiusitas dalam Karya Sastra", dalam *Laku*. Depok: Program Studi Jawa FIB-UI.
- Darmoko. 2002. "Ruwatan: Upacara Pembebasan Malapetaka Tinjauan Sosiokultural Masyarakat Jawa", dalam *Makara, Sosial Humaniora*. Vol.6, No. 1.
- . 2007. *Diktat Mata Kuliah Religi Jawa*. Depok: FIB UI.
- . 1988. *Wahyu dalam Lakon Wayang Kulit Purwa: Sebuah Telaah Intrinsik*. Skripsi Sarjana. Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- . 2006. *Kresna dan Bharatayudapun Terjadi*. Bogor: Akademia.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Mistik Kejawen: Sinkretisme, Simbolisme dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa*. Yogyakarta: Narasi
- Hadi al-Madkhali, Muhammad bin Rabi. 2006. *Hakikat sufi dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah*. Jakarta: Darul Falah
- Hakim, Abdul. 2007. *Risalah Bid'ah*. Jakarta: Pustaka Abdullah.
- Hardjowirogo. 1968. *Sejarah Wayang Purwa*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Hawwa, Said. *Rambu-rambu Jalan Rohani Syarah Al-Hikam Syaikh Ibnu Athaillah As-Sakandri*. 2001. Jakarta: Robbani Press.
- Herusatoto, Budiono. 1985. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita.
- Hidajat, Robby. 2006. "Relasional Simbolis Desa, Sungai, dan Pundhen dengan Pertunjukan Wayang Topeng Malang di Dusun Kedungmonggo, Karangpandan", dalam *Kejawen: Jurnal Kebudayaan Jawa*. Vol. 1, No. 2.
- Jabir al-Jaza'iri, Abu Bakar. 2006. *Minhajul Muslim Konsep Hidup Ideal dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Darul Haq.
- Jong, De. 1976. *Salah Satu Sikap Hidup Orang Jawa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Koentjaraningrat. 1994. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- . 1981. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT. Gramedia
- Mardalis. 1990. *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Masinambow, E.K.M dan Hidayat, Rahayu S. 2001. *Semiotik: Mengkaji Tanda dalam Artifak*. Jakarta: Balai Pustaka
- Mufid, Ahmad Syafi'i. 2006. *Tangklukan, Abangan, dan Tarekat: Kebangkitan Agama di Jawa*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Mulder, Niels. 1980. *Kebatinan dan Hidup Seharian-harian Orang Jawa*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Pamungkas, Ragil. 2006. *Lelaku dan Tirakat: Cara Orang Jawa Menggapai Kesempurnaan Hidup*. Yogyakarta: Narasi.
- Shoelhi, Mohammad. 2008. *Rahasia Pak Harto: Menyingkap rahasia umur panjang, kesehatan, kesuksesan, dan kekuasaan Pak Harto*. Jakarta: Grafindo.
- Simuh. 1988. *Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ranggawarsita*. UI-Press.
- Sujamto. 1997. *Pandangan Hidup Jawa*. Semarang: Dahara Prize.
- Sunoto. 1985. *Menuju Filsafat Indonesia: Negara-negara di Jawa sebelum Proklamasi Kemerdekaan*. Yogyakarta: PT. Hanindita.

- Suseno, Franz Magnis. 2003. *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Suwarno, Imam S. 2005. *Konsep Tuhan, Manusia, Mistik dalam Berbagai Kebatinan Jawa*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Suyono. 2007. *Dunia Mistik Orang Jawa: Roh, Ritual, Benda Magis*. Yogya: LKIS.
- Thohir, Mudjahirin. 2007. *Memahami Kebudayaan: Teori, Metodologi, dan Aplikasi*. Semarang: Fasindo Press.
- Ulum, Arif Fathul. 2006. *Barisan Ulama Pembela Sunnah Nabawiyah*. Bogor: Media Tarbiyah.
- Wellek, Rene dan Warren, Austin. 1990. *Teori Kesusastraan* (di Indonesiakan oleh Melani Budianta). Jakarta: PT Gramedia.
- Zoest van, Aart. 1993. *Semiotika: Tentang Tanda, Cara Kerjanya dan Apa yang Kita Lakukan Dengannya*. Jakarta: Sumber Agung.

DAFTAR KAMUS

- Danadibrata, R.A. 2006. *Kamus Basa Sunda*. Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya.
- Prawiroatmodjo, S. 1994. *Bausastra Jawa-Indonesia Jilid I-II*. Jakarta: Haji Masaguna.
- Salim, Peter dan Salim, Yenny. 1991. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Modern English Press.
- Suyono, Ariyono. 1985. *Kamus Antropologi*. Jakarta: Akademika Pressindo.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

DAFTAR ENSIKLOPEDI

- E. Nugroho. 1997. *Ensiklopedi Nasional Indonesia*. Jakarta: Delta Pamungkas.
- Ensiklopedi Indonesia Edisi Khusus*. 1989. Jakarta: PT Ihtiar Baru- Van Hoeve.
- Ensiklopedi Nasional Indonesia Jilid 3*. 1989. Jakarta: PT Cipta Adi Pustaka.
- Ensiklopedi Wayang Indonesia Jilid 2*. 1999. Jakarta: Sena Wangi.

DAFTAR KARYA SASTRA

- Padmadihardja, Mas. 1979. *Wahyu Cakraningrat*. Jakarta: Depdikbud Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah.
- Siswoharsojo, Ki. 1958. *Wahyu Purbasejati*. Yogyakarta: Gandalayu Kulon.
- Sutaarga, Moh. Amir. 1984. *Prabu Siliwangi*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sudibjo. 1980. *Babad Tanah Jawi*. Jakarta: Depdikbud Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah

PETA

- Holtorf, Gunther W. 2001. *Jakarta/Jabotabek Street Atlas and Index – Peta Jalan dan Index 12 Edition 2001/02*. Jakarta: PT. Djambatan.

LAMPIRAN



Sumber: Dokumentasi Penelitian

Gambar 1. Pertemuan Sungai Ciliwung dengan Sungai Ciesek. Gambar disamping memperlihatkan aliran sungai Ciesek yang bertemu dengan aliran sungai Ciliwung (dari arah kiri) untuk bersatu membentuk aliran sungai yang lebih besar (menuju ke arah kanan). Gambar diambil dari atas jembatan.



Sumber: Dokumentasi Penelitian

Gambar 2. Patung raksasa kembar (*Cingkarabala* dan *Balaupata*). Gambar disamping merupakan bangunan patung yang dibuat sebagai simbol untuk menjaga Tempuran Gadog.



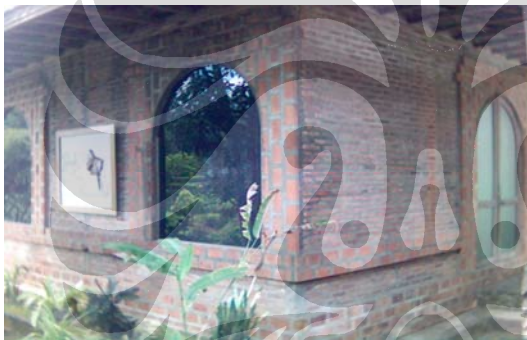
Sumber: Dokumentasi Penelitian

Gambar 3. Patung keong. Gambar disamping adalah patung keong yang dimaksudkan untuk menggambarkan keadaan Tempuran Gadog yang mulanya banyak dijumpai keong. Simbol keong mengisyaratkan tekun dan kesabaran dalam mencapai tujuan hidup.



Sumber: Dokumentasi Penelitian

Gambar 4. *Semar* memberi nasehat. Gambar disamping memperlihatkan petuah dari *semar* yang merupakan tokoh pengayom dalam cerita Jawa yang ditujukan pada pelaku ritual. "Perbaiki Dirimu, Dunia Menjadi Baik" Dalam hal spiritual jika berfikir secara ketuhanan maka semua menuju kepada yang baik. *Semar* sebagai simbol kearifan, kebijaksanaan yang bisa memberikan *spirit* bagi masyarakat kejawaan.



Sumber: Dokumentasi Penelitian

Gambar 5. Pendopo tertutup. Merupakan tempat bercengkrama yang diperuntukkan bagi orang-orang tertentu yang dekat dengan keluarga Pak Djoko Mursito. Pendopo menggambarkan bangunan yang merupakan karakteristik yang melekat dari masyarakat Jawa.



Sumber: Dokumentasi Penelitian

Gambar 6. Patung orang memanah. Merupakan simbol yang berfungsi mengingatkan pelaku/peziarah dengan tujuan yang akan dicapai pada awal kedatangannya ke Tempuran Gadog. Patung ini mengisyaratkan untuk meraih tujuan hidup yang tepat sasaran.



Sumber: *Diktat Ceramah Ilmu Makrifat*
Sabdono Surohadikusumo



Sumber: *Konsep Tuhan, Manusia, Mistik*
Dalam Berbagai Kebatinan Jawa
Suwarno (2005: 254)



Sumber: Dokumentasi Penelitian

Gambar 7. Gambar disamping duduk dengan *siddhasana*, yaitu menutup sembilan lubang yang juga merupakan tahapan dalam metode semedi kejawen. Tutup kedua kuping dengan dua ibu jari, kedua mata dengan jari telunjuk, kedua lubang hidung dengan jari tengah, bibir atas dengan jari manis dan bibir bawah dengan jari kelingking. Perilaku ini memiliki arti usaha dalam mengendalikan hawa nafsu dari tubuh.

Gambar 8. Gambar disamping menjelaskan sikap semedi dalam sapta darma. Sikap duduk, tegak menghadap ke timur. Duduk bersila, kaki kanan di depan yang kiri. Tangannya ber *sedakep*, yang kanan di depan yang kiri. Selanjutnya menentramkan badan, mata melihat ke lantai ke satu titik di depannya kira-kira satu meter. Kepala dan punggung segaris lurus. Sikap demikian menandakan penyerahan diri dan berkonsentrasi penuh pada Yang Maha Kuasa.

Gambar 9. Posisi *kungkum* Dasamuka atau Rahwana Raja berdiri dengan satu kaki diangkat dan kedua tangan *sedakep* sambil merapal mantra *ajian pancasona* (lima siluman anjing) yang oleh KRMH Bios G. Abioso Trah Bangun Topo PB VI disebutnya juga sebagai meditasi seekor burung bangau di tengah rawa. *Kungkum* ini bertujuan untuk mematangkan ilmu yang tengah dipelajari, selain itu juga untuk menyempurnakan menuju semedi.



Sumber: Dokumentasi Penelitian

Gambar 10. KRMH Bios. G. Abioso Trah Bangun Topo PB VI sedang melakukan posisi *kungkum* dengan cara duduk bertimpuh. Posisi tersebut berada di tengah-tengah aliran sungai yang berlawanan arah, namun tidak sedikitpun berpengaruh pada pelaku dikarenakan tingkat konsentrasi yang sangat tinggi sehingga meniadakan gangguan dari lingkungan sekitar.



Sumber: Dokumentasi Penelitian

Gambar 11. KRMH Bios G. Abioso seorang penghayat ajaran Jawa yang bersumber dari Kraton Paku Buwono Solo, melakukan *kungkum* dengan air yang berada sebatas leher ataupun sebatas dada, bergantung pada kondisi derasnya air sungai. Pelaku akan terbawa oleh hanyutan aliran air yang *lembut pengarahe* dalam proses menuju kemanunggalan dengan Tuhan. *Kungkum* ini juga menggambarkan usaha meningkatkan konsentrasi dalam menenangkan pikiran dan menekan hawa nafsu.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



DIAH PITALOKA, dilahirkan di Jakarta, 18 November 1986, anak ke-4 dari 4 bersaudara dari pasangan BAMBANG SUROSO dan MARIANA ARYA. Pendidikan dasar ditempuh di SDN Pinang Ranti 04 Pagi (1992-1998), pendidikan menengah di SLTPN 20 Jakarta Timur (1998-2001) dan SMU Uswatun Hasanah Jakarta Timur (2001-2004). Pada tahun 2004 diterima sebagai mahasiswa Jurusan Sastra Daerah Untuk Sastra Jawa FIB Universitas Indonesia melalui jalur SPMB.

Penulis pernah mencoba mengkaji *Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Jarwan Basa Jawi* sebagai bagian dari mata kuliah Seminar Praskripsi pada Semester 7 tahun ajaran 2007-2008.

Selama menempuh perkuliahan di UI, penulis pernah menjadi petugas pemeriksa data SPMB di Fasilkom UI (28 Juni 2007 – 27 Juli 2007).